

PEDAGOGIA

Jurnal Ilmiah Pendidikan

STRUKTUR ORGANISASI JURNAL PEDAGOGIA

Pelindung	: Ketua Yayasan Pakuan Siliwangi
Pengarah	: Rektor Universitas Pakuan
PimpinanUmum	: Drs.Deddy Sofyan, M.Pd
Penyunting Ahli	: Prof. Dr. H. Yus Rusyana Dr.Entis Sutisna, M.Pd Sandi Budiana, M.Pd Drs.Dadang Kurnia, M.Pd Dra.AttiHerawati, M.Pd Suhendra, M.Pd Dr.Surti Kurniasih, M.Si Elly Sukmanasa, M.Pd
Pemimpin Redaksi	: Suci Siti Lathifah, M.Pd
Sekretaris Redaksi	: Wildan Fauzi Mubarak, M.Pd
Redaktur Pelaksana	: Asih Wahyuni, M.Pd Mursidah Rahmah, M.Pd Rina Rosdiana, M.Pd Mukodas, M.Pd Dra.Susi Sutjihati, M.Si Aip M.Irpan,S.Pd., M.Si Desti Herawati, M.Pd Fitri Siti Sundari, M.Pd Dr. Yuyun Elizabeth Patras, M.Pd Rukmini Handayani, M.Pd Lina Novita, M.Pd
TataUsaha/Sirkulasi	: Andi Mulyana,M.Pd

Alamat Redaksi:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan
Jalan Pakuan Kotak Pos 452 Tlp. 0251 8375608 Fax 0251 8375608
Terbit Pertama Tahun 2004
Frekwensi Terbit 6 bulanan

STRUKTUR ORGANISASI JURNALPEDAGOGIA BERDASARKAN
SURATKEPUTUSANDEKAN FAKULTASKEGURUAN DANILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITASPAKUANNOMOR :5080/SK/D/FKIP/VIII/2015

PEDAGOGIA

Jurnal Ilmiah Pendidikan

DAFTAR ISI

Nomor ISSN.....	i
Susunan Redaksi.....	i
Daftar Isi.....	ii
1. ANALISIS SIKAP KONSUMERISME HIJAU TERHADAP PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN	
Ghaida Sekarlita F.S, Rita Istiana, Oding Sunardi	1
2. NILAI BUDAYA SUNDA DALAM NOVEL <i>JAWARA ANGKARA DI BUMI KRAKATAU</i> KARYA FATIH ZAM SEBAGAI UPAYA PENGAYAAN BAHAN AJAR PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH	
Ruyatul Hilal Mukhtar, Aam Nurjaman	6
3. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS <i>MULTIPLE INTELEGENCE</i> DI SMA INKUSI <i>SCHOOL OF HUMAN</i> JATISAMPURNA-BEKASI	
Adam Abdul Hakim, Suci Siti Lathifah, Surti Kurniasih	23
4. IMPLEMENTASI BUDAYA HIDUP SEHAT PADA PROGRAM <i>GO GREEN SCHOOL</i>	
Resyi Abdul Gani	33
5. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SUBTEMA PEMANFAATAN KEKAYAAN ALAM DI INDONESIA	
Dita Ayu Lestari, Tatang Muhajang, Dadang Kurnia	38
6. ANALISIS <i>SEQUENTIAL EXPLANATORY</i> PERILAKU MENJAGA KESEHATAN LINGKUNGAN DITINJAU DARI EFIKASI DIRI	
Lisbeth Br. Hasibuan, Oding Sunardi, Eka Suhardi	46
7. HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN PERCAYA DIRI SISWA	
Indah Novitasari, Sandi Budiana, Saur Tampubolon	53
8. ANALISIS PENGGUNAAN METODE <i>COOPERATIF LEARNING</i> DENGAN MODEL <i>ROUND TABLE</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPANASI KOMPLEKS DI SMA	
Muhamad Firman Al-Fahad	62
9. PENGGUNAAN ALAT KOHESI LEKSIKAL PADA TEKS CERITA PENDEK SISWA KELAS XI SMA	
Suhendra, Tri Mahajani, Alma Patriani R.	75
10. STUDENTS' DIFFICULTIES TO WRITE PARAPHRASING TEXT AND SUMMARIZING TEXT	
Wildan Abdul Azis, Yanti Suryanti, Entis Sutisna	84

ANALISIS SIKAP KONSUMERISME HIJAU TERHADAP PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN

Ghaida Sekarlita F.S¹, Rita Istiana², Oding Sunardi²

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang terdiri dari variabel bebas yaitu sikap konsumerisme hijau (X) dan variabel terikat yaitu perilaku ramah lingkungan (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap konsumerisme hijau dengan perilaku ramah lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga September 2018, dengan jumlah sampel 155 siswa yang diambil melalui teknik *Proporsional random sampling*. Hasil pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas uji *Lilliefors* untuk Y atas X menunjukkan galat baku taksiran normal. Selanjutnya pengujian homogenitas dengan uji *Barlett* menunjukkan populasi bersifat homogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap konsumerisme hijau dengan perilaku ramah lingkungan, yang berarti sikap konsumerisme hijau memberikan kontribusi terhadap perilaku ramah lingkungan namun menunjukkan hubungan yang rendah. Berdasarkan persamaan regresi dapat diintegrasikan bahwa sebelum mendapatkan sikap konsumerisme hijau, siswa telah memiliki perilaku ramah lingkungan dan setiap kenaikan satu unit sikap konsumerisme hijau, maka perilaku ramah lingkungan akan bertambah pula. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap konsumerisme hijau dengan perilaku ramah lingkungan.

Kata kunci : Perilaku Ramah Lingkungan, Sikap Konsumerisme Hijau

ABSTRACT

This study was a correlation study consisting of independent variables, namely the attitude of green consumerism (X) and the dependent variable that was environmentally friendly behavior (Y). This study aimed to determine the relationship between attitudes of green consumerism and environmentally friendly behavior. This research was conducted in April until September 2018, with a total sample of 155 students taken through proportional random sampling technique. The results of the analysis prerequisite test in the form of the Lilliefors test normality test for Y over X showed the normal estimated standard error. Furthermore, the evaluation of homogeneity with the Barlett test showed that the population was homogeneous. The results showed that there was a positive relationship between attitudes of green consumerism and environmentally friendly behavior. Based on the regression equation could be integrated that before getting the attitude of green consumerism, students already had environmentally friendly behavior and every increase of one unit of green consumerism attitude, then environmentally friendly behavior would increase as well. Based on the results of research conducted, it could be concluded that there was a positive relationship between attitudes of green consumerism and environmentally friendly behavior.

Keywords : Environmentally Friendly Behavior, Green Consumerism

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Pakuan

² Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Pakuan

PENDAHULUAN

Perilaku ramah lingkungan saat ini sudah jarang dimiliki oleh masyarakat maupun siswa disekolah, rendahnya sikap peduli siswa terhadap lingkungan pun tentu memprihatinkan terhadap lingkungan. Masih saja ada masyarakat yang masih menggunakan produk yang tidak ramah lingkungan. Dari total sampah plastik yang ada pada masyarakat, terdapat 70% sampah plastik yang dihasilkan dari pasar tradisional dan sebagian besar kantong plastik tersebut belum ramah lingkungan. (Merdeka, 2017).

Selain pada masyarakat, siswa juga kurang memperhatikan lingkungan terutama lingkungan sekitar sekolahnya, seperti membiarkan tumbuhan layu di halaman sekolah, membuang sampah sembarangan, menggunakan air secara berlebihan di toilet, dan menggunakan kendaraan pribadi ke sekolah. Sehingga perilaku ramah lingkungan perlu dimiliki oleh siswa melalui pendidikan mengenai lingkungan yang diberikan di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yunanda (2016) bahwa perilaku ramah lingkungan siswa di salah satu sekolah swasta di kabupaten Bogor masih rendah yaitu sebesar 16,24%, padahal perilaku ramah lingkungan harus terdapat di dalam diri seseorang, karena dengan mempunyai perilaku ramah lingkungan maka siswa akan menjaga lingkungan dimanapun ia berada.

Seseorang yang memiliki perilaku ramah lingkungan akan berusaha agar lingkungan sekitarnya tidak rusak. Perilaku merupakan respon individu terhadap rangsangan atau tindakan yang dapat diamati, dan mempunyai suatu tujuan yang disadari oleh individu tersebut atau tidak (Wawan, 2011). Perilaku ramah lingkungan juga dapat membuat lingkungan semakin terjaga, perilaku ramah lingkungan dan perilaku hijau merupakan salah satu cara untuk meminimalkan dampak buruk terhadap lingkungan (Genovaite, 2017).

Perilaku ramah lingkungan merupakan aktivitas keseharian individu yang memberikan memberikan dampak positif, memperbaiki serta memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan, dengan adanya perilaku ramah lingkungan pada diri seseorang, maka semakin banyak yang memberikan kontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Perilaku ramah lingkungan adalah bagaimana kita memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan, sehingga terdapat dampak yang besar terhadap niat kita untuk melindungi lingkungan (Mancha & Yoder, 2015)

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku, sikap merupakan suatu kecenderungan seseorang atau individu untuk menyenangkan ataupun tidak menyenangkan terhadap suatu objek tertentu dan respon tertutup dari stimulus dan suatu objek (Khatibah, 2012).

Sikap konsumerisme hijau merupakan sikap yang perlu dimiliki seseorang untuk dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan dengan mengkonsumsi produk yang tidak merusak lingkungan. Konsumsi hijau di kalangan individu bisa menjadi cara yang efektif untuk meminimalkan dampak negatif dari konsumsi terhadap lingkungan (Yadav, 2017).

Konsumerisme hijau merupakan konsumen yang memikirkan terlebih dahulu dampak dari barang yang dikonsumsi terhadap lingkungan sebelum membelinya, sehingga produk yang dibeli dan digunakan tidak memberikan dampak negatif bagi lingkungan (Atmaja, 2017).

Seseorang yang memiliki keyakinan dan kesadaran untuk mencari, membeli, mendapatkan dan menggunakan produk yang tidak merusak lingkungan, maka seseorang tersebut sudah memiliki sikap konsumerisme hijau dalam dirinya. Konsumen hijau merupakan konsumerisme global yang dimulai dengan kesadaran konsumen tentang hak untuk mendapatkan produk yang memiliki dampak yang aman dan ramah terhadap lingkungan (Handayani, 2017). Oleh Karena itu, maka penelitian ini perlu dilakukan karena sikap konsumerisme hijau dan perilaku ramah lingkungan penting dimiliki oleh seseorang dalam dirinya untuk turut dalam melestarikan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan antara sikap konsumerisme hijau dengan perilaku ramah lingkungan pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan September 2018. Berdasarkan dari tujuan penelitian, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *survei* dan pendekatan korelasional. Sebagai variabel bebas (X) yaitu sikap konsumerisme hijau, sedangkan variabel terikatnya (Y) yaitu perilaku ramah lingkungan. Penentuan banyaknya sampel penelitian dengan menggunakan teknik *multistage random sampling* yaitu pengambilan sampel bertingkat dan didapatkan populasi yaitu 252 orang, kemudian menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling* sehingga didapatkan sampel untuk diteliti sebanyak 155 orang.

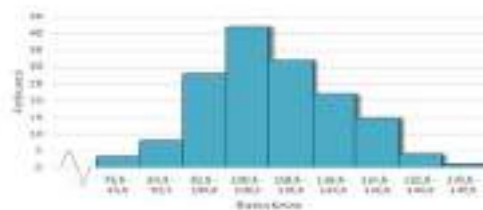
Penelitian ini menggunakan instrumen non tes berupa angket pada variabel sikap konsumerisme hijau dengan perilaku ramah lingkungan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala sikap. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dan setelah dilakukan pengujian diperoleh bahwa instrumen pada penelitian ini valid dan reliabel.

Pada penelitian ini dilakukan teknik analisis data, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, dan setelah dilakukan pengujian diperoleh bahwa populasi yang diteliti berdistribusi normal dan berasal dari populasi yang homogen.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data variabel terikat dan data variabel bebas. Data variabel terikat yaitu Perilaku Ramah Lingkungan (Y) dan data variabel bebas yaitu Sikap Konsumerisme Hijau (X). jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 155 responden yang terdiri dari 40 siswa kelas 10, 63 siswa kelas 11, dan 52 siswa kelas 12 di salah satu sekolah negeri di Kabupaten Bogor. Variabel perilaku ramah lingkungan diukur menggunakan 31 butir pernyataan dengan skala *rating scale*, dengan jumlah sampel 155 responden.

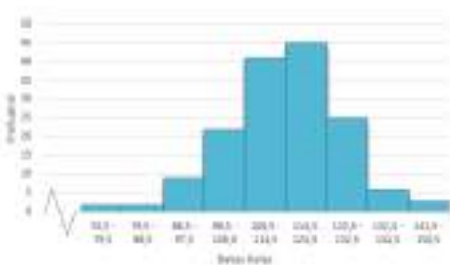
Distribusi frekuensi data perilaku ramah lingkungan dapat dilihat pada grafik histogram pada gambar 1.



Gambar 1 Histogram Data Perilaku Ramah Lingkungan

Berdasarkan histogram di atas (gambar 1) dapat diketahui bahwa skor terbanyak terdapat pada rentang 100,5 – 108,5 dengan 42 responden, sedangkan skor terendah terdapat pada rentang 140,5 -149,5 sebanyak 1 responden.

Variabel sikap konsumerisme hijau diukur menggunakan menggunakan 32 butir pernyataan dengan skala *rating scale*, dengan jumlah sampel 155 responden. Distribusi frekuensi data sikap konsumerisme hijau dapat dilihat pada grafik histogram pada gambar 2.



Gambar 2 Histogram Data Sikap Konsumerisme Hijau

Berdasarkan histogram di atas (gambar 2) dapat diketahui bahwa skor terbanyak terdapat pada rentang 114,5 – 123,5 dengan 45 responden, sedangkan skor terendah terdapat pada rentang 70,5 – 79,5 dan rentang 79,5 – 88,5 sebanyak 2 responden.

Analisis prasyarat data penelitian dilakukan dengan melakukan perhitungan uji hipotesis dengan teknik uji t. Uji t dilakukan setelah menghitung uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Pengujian Normalitas

N	Lo _{maks}	L _{tabel}	Keterangan
		$\alpha = 0,05$	
155	0,0584	0,0719	Normal

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa diperoleh Lo_{maks} sebesar 0,0584 dan L_{tabel} sebesar 0,0719 sehingga dinyatakan normal. Hasil uji homogenitas disajikan pada tabel 1.

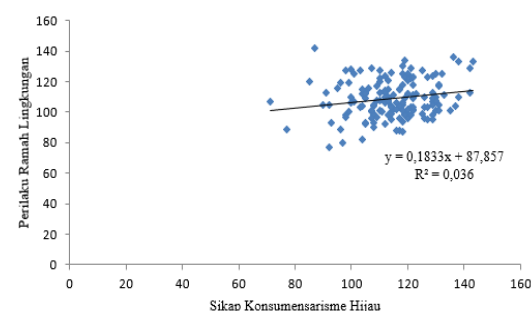
Tabel 2 Ringkasan Hasil Pengujian Homogenitas

N	X ² _{hitung}	X ² _{tabel}	Keterangan
		$\alpha = 0,05$	
155	28,913	67,505	Homogen

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa diperoleh nilai X²_{hitung} sebesar 28,913 dan X²_{tabel} sebesar 67,505 sehingga dinyatakan homogen.

Dilakukan Uji regresi untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel X dengan variabel Y melalui rumus regresi sederhana.

Persamaan regresi $\hat{Y} = 87,857 + 0,1833x$ merupakan penyebaran data yang menunjukkan sifat linearitas hubungan antara sikap konsumerisme hijau dengan perilaku ramah lingkungan. penyebaran data tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Garis Regresi Hubungan Antara Variabel X dan Variabel Y

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa sebelum mendapatkan sikap konsumerisme hijau, siswa telah memiliki perilaku ramah lingkungan sebesar 87,857 dan setiap kenaikan satu unit sikap

konsumerisme hijau, maka perilaku ramah lingkungan akan bertambah pula sebesar 0,1833 unit.

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana antar sikap konsumerisme hijau dengan perilaku ramah lingkungan didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,2 dan nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,04. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 4% perilaku ramah lingkungan dapat dipengaruhi oleh sikap konsumerisme hijau dan sebesar 96% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengujian hipotesis nol dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik uji t , hasil uji t disajikan pada tabel 3.

Tabel 3 Ringkasan Hasil Uji t

N	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
		$\alpha = 0,05$	
155	2,5679	1,971	Terdapat Hubungan

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar 2,5679 dan t_{tabel} sebesar 1,971 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap konsumerisme hijau dengan perilaku ramah lingkungan. siswa di salah satu sekolah Negeri di Kabupaten Bogor.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa skor terbanyak terdapat pada rentang 100,5 – 108,5 dengan 42 responden. berdasarkan histogram sikap konsumerisme hijau didapatkan bahwa skor terbanyak terdapat pada rentang 114,5 – 123,5 dengan 45 responden. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh bahwa populasi berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan garis regresi didapat bahwa diperoleh bahwa sebelum mendapatkan sikap konsumerisme hijau, siswa telah memiliki perilaku ramah lingkungan dan setiap kenaikan satu unit sikap konsumerisme hijau, maka perilaku ramah lingkungan akan bertambah pula. Pada pengujian hipotesis yang dilakukan didapatkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara sikap konsumerisme hijau dengan perilaku ramah lingkungan. siswa di SMA Negeri 1 Megamendung.

Rendahnya hubungan antara sikap konsumerisme hijau dengan perilaku ramah lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu motivasi, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam dirinya untuk dapat hidup sehat tidak akan memperhatikan produk yang dibeli, karena untuk memiliki sikap konsumerisme hijau yang tinggi seseorang harus memiliki motivasi dan persepsi bahwa produk organik memberi kesehatan bagi dirinya, selain itu kurang baiknya pengalaman seseorang dalam memilih

produk, hal ini didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Atmaja & Utami (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman yang baik dalam mengkonsumsi produk-produk organik dapat membuat konsumen melakukan keputusan membeli produk organik lagi.

Seseorang yang mempunyai pengalaman yang baik akan memiliki keyakinan pula di dalam dirinya, seperti keyakinan terhadap prinsip-prinsip konsumerisme hijau, seseorang yang tidak memiliki keyakinan terhadap prinsip-prinsip konsumerisme hijau maka dapat menyebabkan rendahnya hubungan antara sikap konsumerisme hijau dengan perilaku ramah lingkungan, konsumen hijau merupakan konsumen yang peduli terhadap lingkungan hidup yang memiliki keyakinan terhadap prinsip-prinsip konsumerisme hijau akan memberi kontribusi dalam mengurangi semaksimal mungkin penggunaan produk yang tidak bersahabat dengan lingkungan. Keyakinan konsumen hijau tersebut diantaranya yaitu ada problem lingkungan yang nyata, problem tersebut harus ditangani dengan serius dan disikapi dengan cara yang aktif, dan setiap individu dapat dan harus memberikan kontribusi dalam menyelamatkan bumi dari bencana lingkungan yang menakutkan Herri (2008).

Rendahnya hubungan antara kedua variabel dapat disebabkan pula oleh kesadaran seseorang di dalam dirinya, jika seseorang telah memiliki kesadaran dalam dirinya untuk dapat menjaga lingkungan sekitarnya maka siswa tersebut akan mempunyai sikap konsumerisme hijau yang baik. Konsumerisme hijau terkait dengan produk hijau, dan seseorang yang memiliki sikap konsumerisme hijau maka akan membeli produk yang ramah lingkungan, sesuai dengan penelitian Lim, Ting, Ng, & Boo (2013) bahwa produk hijau adalah produk yang ramah lingkungan dan tidak membahayakan bumi.

Selain itu hubungan antara sikap konsumerisme hijau dan perilaku ramah lingkungan tergolong rendah, karena pada zaman sekarang gaya hidup masyarakat umumnya membeli produk tanpa memperhatikan faktor-faktor higienisnya. Sikap konsumerisme hijau pada penelitian ini dapat diartikan sebagai keyakinan dan kesadaran individu untuk mencari, membeli, mendapatkan dan menggunakan produk yang tidak merusak lingkungan dengan tujuan untuk turut serta dalam melestarikan lingkungan. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Handayani & Prayogo (2017) yang bahwa konsumerisme hijau mempengaruhi perilaku ramah lingkungan. Selain sikap konsumerisme hijau yang mempengaruhi perilaku ramah lingkungan yaitu kecerdasan naturalis, yang didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dianasari (2016) bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan naturalis

dengan perilaku ramah lingkungan siswa SMA Negeri sekecamatan Rangkasbitung.

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen ketika membeli produk hijau (Dagher, Itani, & Kassar, 2015). Selain sikap, pengetahuan juga dapat mempengaruhi perilaku yaitu pengetahuan pencemaran lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam mencegah pemanasan global (Istiana, Suhardi, & Sutjahjo, 2014).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang rendah antara sikap konsumsime hijau dengan perilaku ramah lingkungan. Rendahnya hubungan antara sikap konsumerisme hijau dengan perilaku ramah lingkungan dikarenakan gaya hidup, motivasi dalam dirinya untuk dapat hidup sehat, kurang baiknya pengalaman seseorang dalam memilih produk, keyakinan terhadap prinsip-prinsip konsumerisme hijau.

Hasil koefisien determinasi menganndung arti bahwa 4% perilaku ramah lingkungan dapat dipengaruhi oleh sikap konsumerisme hijau, sedangkan sisanya yaitu 96% perilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh faktor-faktor selain sikap konsumerisme hijau, seperti motivasi, pengalaman seseorang, keyakinan, kesadaran dan gaya hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan, D. M. (2011). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Atmaja, N. P., & Utami, N. M. (2017). Analisis Green Marketing, Psikologi dan Karakteristik Green Consumer dan pengaruhnya terhadap Keputusan Pembelian Produk Organik di Bali Budha Shop. *12*(2).
- Dagher, G. K., Itani, O., & Kassar, A. N. (2015). The Impact of Enviroment Concern and Attitude on Green Purchasing Behavior: Gender as The Moderator. *11*(2).
- Dianasari, R. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Naturalis dengan Perilaku Ramah Lingkungan Siswa Sekecamatan Rangkasbitung*.
- Genovaite Liobikiene, S. G. (2017). Environmentally Friendly Behaviour and Green Purchase in Austria and Lithuania. *Journal of Cleaner Production*, 142.
- Herri, Putri, N., & Kenedi, J. (2008). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Produk Hijau Tinjauan Faktor Demografi, Psikologis, Sosial dan Budaya. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 2(1).
- Istiana, R., Suhardi, E., & H.Sutjahjo, S. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan Pencemaran dan Etika Lingkungan dengan Perilaku Mahasiswa dalam Mencegah Pemanasan Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1).
- Khatibah. (2012). Hakikat Sikap Terhadap Layanan Perpustakaan. *Jurnal Iqra*, 6(2).
- Lim, W. M., Ting, D. H., Ng, W. K., Chin, J. H., & Boo, W.-X. A. (2013). Why Green Products Remain Unfavorable Despite Being Labelled Enviromentally-Friendly? *9*(1).
- Merdeka, H. R. (2017). Industri Masih Enggan Jual Produk Ramah Lingkungan.
- Ruben M. Mancha, C. Y. (2015). Cultural Antecedents of Green Behavioral Intent: An Environmental Theory of Planned Behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43.
- Rambalak Yadav, G. S. (2017). Determinants of Consumers Green Purchase Behavior in a Developing Nation: Applying and Extending the Theory of Planned Behavior. *Journal of Ecological Economics*, 134.
- Wiwik Handayani, R. A. (2017). Green Consumerism: an Eco-Friendly Behaviour Form Through The Green Product Consumption and Green Marketing. *Journal of Sinergi*, 7(2).
- Yunanda, A. (2016). Hubungan Antara Penguasaan Konsep Pengelolaan Sampah dengan Perilaku Ramah Lingkungan di SMK Wikrama Bogor.

**NILAI BUDAYA SUNDA DALAM NOVEL *JAWARA ANGKARA DI BUMI
KRAKATAU* KARYA FATIH ZAM SEBAGAI UPAYA PENGAYAAN**

BAHAN AJAR PADA PEMBELAJARAN SASTRA

DI SEKOLAH

Ruyatul Hilal Mukhtar¹, Aam Nurjaman²

Abstrak

Kebudayaan adalah kesatuan yang menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Penelitian nilai budaya Sunda pada novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam sebagai upaya pengayaan bahan ajar pada pembelajaran Sastra di sekolah dikaji menggunakan teori nilai budaya Koetjaraningrat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan nilai budaya Sunda yang terkandung dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam berdasarkan kajian sosiologi sastra. Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya yang terdapat dalam novel ini, yaitu 1) religi, kultur budaya Banten yang sangat erat dengan nilai-nilai budaya Islam. Di samping itu, masyarakat masih melakukan upacara-upacara, pergi ke makam suci sebagai tanda *kaul* atau untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha atau pesta. 2) sistem organisasi kemasyarakatan, sebagai bekas Kerajaan Islam (Banten) posisi ulama di wilayah ini sangat kuat dan memiliki hierarki sosial yang signifikan di dalam struktur masyarakat Banten. Kiai sendiri tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang kharismatik, sehingga kekuasaannya seringkali melebihi kekuasaan pemimpin formal pemerintahan. 3) sistem pengetahuan, kemampuan dan pengetahuan masyarakat memanfaatkan tumbuhan dan menggunakan alat-alat atau mengenal komponen kehidupan lainnya, seperti dalam membuat rumah, memasak, mengobati, dan lain-lainnya. 4) sistem bahasa, penggunaan bahasa masyarakat Banten yang ditunjukkan oleh pengarang yaitu penggunaan bahasa Sunda kasar. Selain itu, kebiasaan berbicara masyarakat Banten terutama dalam pengucapan masyarakat sering menyingkat kata untuk memudahkan dalam mengucapkannya. 5) sistem kesenian, kesenian yang dimunculkan yaitu kesenian silat, debus, dan golok. 6) Sistem mata pencaharian hidup, Sistem mata pencaharian hidup masyarakat Banten yaitu petani, pedagang, nelayan, dan pembuat golok. 7) sistem teknologi dan peralatan, alat-alat produktif yang digunakan masyarakat Banten saat itu, yaitu alat-alat makanan masih menggunakan bahan tradisional, alat untuk memancing menggunakan alat tradisional, dan transportasi hanya menggunakan kuda.

Kata kunci : Nilai Budaya, Sunda, Sosiologi Sastra.

¹ Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

² Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SUNDANESE CULTURE VALUE IN NOVEL *JAWARA ANGKARA DI BUMI KRAKATAU* BY FATIH ZAM AS AN EMERGENCY EFFORTS TEACHING MATERIALS IN LITERATURE LEARNING IN SCHOOL

Ruyatul Hilal Mukhtar³, Aam Nurjaman⁴

Abstract

Culture is a comprehensive unit consisting of knowledge, trust, art, morality, law, customs, and all the abilities and habits that humans acquire as members of society. Research on the value of Sundanese culture in the novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* by Fatih Zam as an effort to enrich teaching materials in Literature learning in schools was assessed using the Koetjaraningrat cultural value theory. The purpose of this study is to identify and explain the value of Sundanese culture contained in the novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* by Fatih Zam based on the study of sociology of literature. The approach of this research is qualitative research with the content analysis method. The results of the study show that the cultural values contained in this novel, namely 1) religion, Banten's cultural are very closely related to Islamic cultural values. In addition, the community is still carrying out ceremonies, going to the holy tomb as a sign of vows or to submit requests and blessings before holding a business or party. 2) social organization system, as a former Islamic Kingdom (Banten) the position of ulama in this region is very strong and has a significant social hierarchy within the structure of Banten society. Kiai themselves are not only seen as religious figures, but also as charismatic community leaders, so that their power often exceeds the power of formal government leaders. 3) the knowledge, ability and knowledge system of the community utilizes plants and uses tools or recognizes other life components, such as in making houses, cooking, treating, and others. 4) the language system, the use of the Banten language language shown by the author, namely the use of crude Sundanese. In addition, the speaking habits of the Banten community, especially in the pronunciation of the community, often abbreviate words to make it easier to pronounce them. 5) the art system, the arts that are raised are silat, debus, and machete arts. 6) The livelihood system of life, the livelihood system of the Banten community, namely farmers, traders, fishermen and machetes. 7) technology and equipment systems, productive tools used by the Banten community at the time, namely food equipment still using traditional materials, tools for fishing using traditional tools, and transportation using only horses.

Keywords: Cultural Values, Sundanese, Sociology of Literature.

³ Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

⁴ Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang masing-masing sukunya memiliki adat-istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaannya yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadi daya tarik dan keistimewahan Indonesia dengan negara lainnya. Begitu banyaknya kebudayaan yang dimiliki Indonesia menjadi tanggung jawab generasi muda untuk terus menjaga dan melestarikannya. Pengenalan kebudayaan dalam bidang pendidikan memiliki pengaruh yang cukup signifikan, baik bagi pelestarian kebudayaan bangsa maupun kemajuan generasi muda ke depan.

Karya sastra pada dasarnya merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang dialami, diirenungkan, dan dilihat secara intensif dengan daya imajinatif pengarang yang kemudian dituangkan lewat bahasa pilihan pengarangnya. Prosa (novel) menceritakan berbagai kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama manusia akan menghasilkan nilai-nilai kehidupan.

Melalui pembelajaran sastra, terutama berkaitan dengan pembelajaran prosa yang berisi nilai-nilai. Salah satu nilainya yaitu nilai budaya. Nilai budaya dalam novel dapat digunakan sebagai acuan dasar penting dalam pembelajaran. Memanfaatkan dan menggunakan nilai-nilai

budaya yang ada dalam novel sebagai bahan ajar diharapkan dapat mempermudah siswa untuk memahami nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat mengimplementasikan kepekaan akan nilai budaya tersebut dalam menjalani kehidupan. Dengan tujuan nilai budaya yang terdapat pada novel dapat memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya, bagi masyarakat terutama peserta didik melalui pembelajaran sastra.

Novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* merupakan novel yang salah satunya mengkisahkan unsur nilai budaya Sunda Banten. Dalam novel ini penulis sebagai pemuda asli Banten menceritakan dengan mengangkat banyak unsur budaya tanah Banten, termasuk dunia persilatan dan pesantren khas Banten. Untuk menambahkan keakuratan isi novel dengan unsur budaya yang diangkat, penulis mendasarkan isi novel ini dari berbagai sumber terkait, mulai dari hasil tesis, penelitian, disertasi dan buku sumber lain.

Berkaitan dengan penelitian mengenai unsur budaya dalam karya sastra sangat diperlukan dengan pertimbangan kekayaan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur harus dilestarikan. Penelitian mengenai unsur budaya dalam karya sastra dibutuhkan dalam rangka memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya, bagi masyarakat terutama pelajar melalui

pembelajaran sastra. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk menyinergikan hasil penelitian ini dengan pendidikan. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan memasukan ke dalam muatan kurikulum pendidikan dalam hal ini dapat menjadi bahan ajar materi sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami unsur-unsur budaya melalui karya sastra.

Hasil penelitian ini dapat dimasukan sebagai bahan ajar pada silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) Kurikulum 2013 kelas VII, dengan kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Dari kompetensi dasar tersebut, guru dapat memperkenalkan unsur budaya melalui media cerita fiksi daerah masing-masing. Siswa dapat mencari cerita yang berasal dari daerahnya sebagai karya yang akan diidentifikasi unsur budayanya.

Novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* yang berisikan dunia persilatan dan pesantren serta kehidupan masyarakat Sunda Banten ini, peneliti memanfaatkan untuk menemukan unsur kebudayaan secara universal, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata

pencarian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan pendidik kepada peserta didik untuk menanamkan dan melestarikan nilai budaya daerah Sunda Banten melalui novel *Jawara: Angkara Di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam. Selain itu, penanaman nilai budaya melalui karya sastra tersebut diharapkan dapat mendorong peserta didik dan masyarakat pada umumnya agar mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai budaya yang dapat diterapkan khususnya dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

A. Landasan Teori

Koentjaraningrat (2004:13) tokoh antropologi di Indonesia mendefinisikan kebudayaan sebagai "Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Sistem Religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan

mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu.

Misalnya, kepercayaan menyembah pada suatu kekuatan gaib di luar diri manusia, berupa gunung, angin, hutan, dan laut. Kepercayaan tersebut berkembang pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni kepercayaan kepada satu dewa saja (monotheism) dan lahirnya konsepsi agama wahyu, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen. Sistem religi juga mencakup mengenai dongeng-dongeng atau cerita yang dianggap suci mengenai sejarah para dewa-dewa (mitologi).

2) Sistem Organisasi atau Kemasyarakatan

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi social merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia

hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi social dalam kehidupannya.

Bila sekelompok manusia berkumpul di suatu tempat dengan waktu yang cukup lama, maka akan terbentuk yang namanya masyarakat. Sekelompok masyarakat tersebut juga bisa disebut sebagai organisasi sosial yang memiliki memiliki anggota dan fungsi serta tugas yang berbeda-beda. Sistem kemasyarakatan meliputi kekerabatan, perkumpulan, sistem kenegaraan, dan sistem kesatuan hidup.

3) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap

memberikan tandatanda bagi kehidupan manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2015:165), setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain a. alam sekitarnya; b. tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya; c. binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya; d zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; e. tubuh manusia; f. sifat-sifat dan tingkah laku manusia; g. ruang dan waktu.

4) Kesenian

Kesenian diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Sedangkan, bentuk keindahan yang berenakaragam itu muncul dari imajinasi kreatif manusia. Hal ini berisi benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Ada banyak kesenian yang umumnya dihasilkan oleh suatu komunitas masyarakat semisal kerajinan batok kelapa, pahat, dan masih banyak lainnya. Untuk memahami kesenian secara jelas dapat dipetakan

menjadi tiga bentuk yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Bisa juga disebut dengan sistem ekonomi karena memiliki kaitan erat dengan mencukupi kebutuhan hidup. Beberapa jenis mata pencaharian seperti berburu, bercocok tanam, berternak dan berdagang. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain a. berburu dan meramu; b. beternak; c. bercocok tanam di ladang; d. menangkap ikan; e. bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Lima sistem mata pencaharian tersebut merupakan jenis mata pencaharian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada masa lampau dan pada saat ini banyak masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain.

6) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Menurut Koentjaraningrat (2009:90), pada masyarakat tradisional terdapat delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup berpindah-pindah atau masyarakat pertanian. Teknologi yang dimaksud disini adalah jumlah dari keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota dari suatu masyarakat. Di dalamnya

termasuk keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan bahan-bahan mentah. Selain itu juga, pemrosesan bahan-bahan untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan berbagai kebutuhan lainnya. Sistem pelatan hidup dan teknologi meliputi 1) alat-alat produktif, 2) senjata, 2) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan, 3) wadah, 4) alat-alat menyalakan api, 5) tempat berlindung dan perumahan, dan 6) pakaian dan tempat perhiasan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah nilai budaya menurut Koetjaraningrat nilai budaya berupa (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencarian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* peneliti menganalisis dari kata, frasa, kalimat, dan kutipan menggunakan teori nilai budaya Koetjaraningrat, berupa (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4)

bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencarian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

1. Sistem Religi

Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. Berbicara mengenai Banten, maka setiap orang akan berasumsi bahwa daerah tersebut adalah daerah para ulama, kiai, dan jawara. Sebagaimana menurut Irfani dalam bukunya (2011:11), sterio tipe tersebut muncul lantaran kuatnya islam mengakar dalam setiap individu masyarakatnya baik secara tradisi, kultural, maupun ritual. Selain itu pun daerah itu dikenal dengan daerah magis tempat mencari ilmu kanuragan, kesaktian, debus dan sebagainya. Pada abad ke-16 M, Islam menyebar di wilayah Banten sampai puncaknya yang ditandai dengan berdirinya Kesultanan Banten Girang (1520-1820 M).

Kultur budaya Banten yang sangat erat dengan nilai-nilai budaya Islam telah menciptakan budaya tersendiri yang dapat dikatakan sebagai asimilasi budaya, dan sebuah difusonis budaya antara kultur lokal dengan Islam. Hal demikian, dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda Banten.

Walaupun sebagian besar masyarakat Banten menganut Agama Islam, namun ada pula yang beragama Kristen, Hindhu atau

Budha, dan yang lainnya. Mereka itu tergolong pemeluk agama yang taat karena bagi mereka kewajiban beribadah adalah prioritas utama. Contohnya dalam menjalankan ibadah puasa, sholat lima waktu, serta berhaji bagi yang mampu. Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* ada beberapa temuan data mengenai taat beribadah kepada Allah sebagai berikut.

“... Kampung kita inshaallah aman-aman saja, Kiai. Surau pun selalu penuh tiap waktu salat tiba,” jawab Janari. (baris 17-18 hal.3)

... dari langgar itu akhirnya mereka paham, Banten benar-benar sebuah bumi di mana syiar Islam tersebar dengan sangat masif. (baris 26-28 hal.428)

Keberadaan langgar atau musalah yang merupakan tempat ditemukan Kitab Serat Cikadueun oleh Badai dan teman-temannya, tepatnya di Puncak Karang, cukup menjadi pertanda bahwa syiar Islam di tanah Banten benar-benar masif. Begitu pula yang disampaikan oleh pengarang dalam bagian tambahan, ditemukannya langgar di atas Puncak Karang menandakan bahwa hanya Islam yang pengaruhnya sangat kuat di Banten. Tidak ada artefak dari aliran kepercayaan lain, semacam Hindu atau Budha, yang terdapat di Banten kecuali sebuah vihara di Serang.

Menurut Hidding dalam Koentjaraningrat (2004:322) masyarakat

Sunda kebanyakan patuh menjalankan kewajiban beragama, seperti solat lima waktu dan ibadah lainnya. Di samping itu, orang Sunda terutama dari daerah pedesaan banyak pula yang pergi ke makam suci sebagai tanda *kaul* atau untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha atau pesta. Walaupun tampaknya sering tidak sistematis, akan tetapi cerita-cerita mite itu biasanya terdapat sesuatu makna yang mempunyai nilai penting dalam alam pikiran warga sesuatu kebudayaan. Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* ada beberapa temuan data mengenai sistem kepercayaan sebagai berikut.

“Mimpi yang datang tujuh kali berturut-turut.”

“Bisa Aki ceritakan semacam apa mimpi yang Aki alami itu?”

“Aku melihat, seluruh kampung porak-poranda.”

“Aku bahkan melihat semesta ini lumat.” (baris 20-23 hal.328)

“Orang-orang percaya mata air itu membawa keberkahan. Setiap kurun waktu tertentu, orang-orang datang ke sana untuk berziarah.” (baris 23-25 hal.295)

Dilihat dari penghargaan masyarakat terhadap alam dan benda lain dengan cara ritual. Masyarakat Banten umumnya masih melakukan ritual yang mereka percayai untuk mengharapkan keberkahan, yaitu melalui kegiatan ziarah ke kuburan atau

makam, melakukan ritual penyucian golok. Seperti dalam penelitian **Isnendes (2014:304)**, bahwa masyarakat Sunda Banten selalu terlihat dalam ritual keagamaan dan kegiatan sosial yang religious.

2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Menurut Koentjaraningrat (2009:94) tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Di antara bentuk organisasi sosial di Banten adalah stratifikasi sosial. Pada awal di jaman Kesultanan, lapisan atas dalam stratifikasi sosial adalah pada Sultan dan keluarganya/keturunannya sebagai lapisan bangsawan. Kemudian para pejabat kesultanan, dan akhirnya rakyat biasa. Pada perkembangan selanjutnya, hilangnya kesultanan, yang sebagian peranannya beralih pada Kiyai (kaum spiritual).

Sebagai bekas Kerajaan Islam (Banten), posisi ulama atau kiai di wilayah ini tentu sangat kuat dan memiliki hirarki sosial yang signifikan di dalam struktur masyarakat Banten. Hal ini karena kedudukan kiai merupakan perpanjangan tangan Sultan dalam proses asimilasi di daerah pedesaan yang mendorong munculnya lembaga pesantren yang

dipimpin oleh kiai sebagai pemimpin. Kiai sendiri tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang kharismatik, sehingga kekuasaannya seringkali melebihi kekuasaan pemimpin formal pemerintahan. Seperti yang dinyatakan oleh Sucipto dkk (2000:48), bahwa kepada daerah akan selalu mengkomodasikan gagasannya kepada seorang kiai setempat agar gagasannya berjalan dengan baik. Kiai atau sesepuh setempat akan mensosialisasikan gagasannya kepada masyarakatnya, sehingga masyarakat dapat menerima.

Hal demikian, terjadi disebabkan oleh salah satu alasan yaitu pengaruh budaya yang dilatarbelakangi oleh budaya Islamis, maka pemimpin informal lebih berperan dibanding pemimpin formal lainnya. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan peranan kiai. Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* ada beberapa temuan data berupa kutipan mengenai sistem kemasyarakatan masyarakat Banten sebagai berikut.

“Masyarakat sangat percaya dengan kiai. Jawara membutuhkan bantuan kiai atau ulama untuk menyakinkan masyarakat bahwa jawara bisa diandalkan untuk menjaga dan memelihara keamanan kampung.” (baris 27-30 hal.233-234)

Keadaan di Banten, bumi dengan seribu pesantren dan perguruan silat yang sebagian besarnya juga menginduk ke pesantren. (baris 21-22 hal.107)

3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Sistem pengetahuan dan teknologi meliputi: a. alam sekitarnya; b. tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya; c. binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya; d. zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; e. tubuh manusia; f. sifat-sifat dan tingkah laku manusia; g. ruang dan waktu.

Menurut Purnama (2000:99) bagi masyarakat Sunda Banten, alam sangat memengaruhi kehidupan mereka, demikian pula dalam upaya memenuhi hidupnya, terlihat faktor alam menjadi hal yang penting. Mereka beranggapan bahwa perlu menguasai pengetahuan tentang alam agar dapat bertindak bijak dalam memperlakukan alam serta bertanggung jawab akan kelestariannya, sehingga alam dapat memberi manfaat bagi kehidupan. Berikut ini adalah datanya. Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* ditemukan data berupa kutipan mengenai pengetahuan mengenai penggunaan alam masyarakat Banten sebagai berikut.

... Dari dompet itu dia mengeluarkan daun kawung (daun palma) yang sudah kuning dan tipis. Juga dari dalam dompet itu dia mencomot

tembakau, kemudian meraciknya di atas daun kawung. Kemudian, tembakau yang ada di atas daun kawung itu dilintingnya. Rupanya orang tua itu membuat semacam rokok. (baris 4-7 hal.330)

Petani itu lalu mendapatkan apa yang dicarinya. Sesuatu yang hanya dirinya dan orang tertentu yang sudah berpengalaman saja yang bisa mengendusnya.petani itu mengulang apa yang dilakukannya tadi. Mencari lubang belut lalu cukup memasukkan telunjuk yang satu menelusur lubang lain hingga bertemu di satu titik. (h.160)

Dihadapannya,berdiri sebuah gubuk kecil, gubuk berdinding bilik yang sudah bolong di sana-sini. Atapnya dari jalinan daun kelapa dan jerami kering. Tali yang merekatkan dinding dan atap itu pun terbuat dari kulit pohon. Uniknya, tiang-tiang gubuk itu sebagian terdiri atas batang pohon yang belum tercabut dari akarnya. (baris 15-20 hal 42)

... ramuan yang sedang ditumbuknya tampak sudah halus... Setelah itu dia mendapata sesuatu yang ternyata kain tipis dan mangkuk, dia memeras tumbukan daun-daun tadi sampai menghasilkan sarinya. (h.206)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Banten memiliki pengetahuan untuk memanfaatkan alam sebagai upaya memudahkan kehidupannya, memanfaatkan pohon dan daun-daun kelapa, batang pohon, kulit pohon, dan tanaman lain untuk dijadikan bahan membuat rumah dan musolah; memiliki keterampilan dalam memanfaatkan

alam seperti, pengetahuan mencari belut di sawah.

4. Sistem Bahasa

Menurut Koentjaraningrat (2009:95) menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling memengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi. Bahasa Sunda juga mengenal tingkatan dalam bahasa, yaitu bahasa untuk membedakan golongan usia dan status sosial antara lain, yaitu : 1) Bahasa sunda lemes (halus) yaitu dipergunakan untuk berbicara dengan orang tua, orang yang dituakan atau disegani; 2) Bahasa sunda sedang yaitu digunakan antara orang yang setaraf, baik usia maupun status sosialnya, dan 3) Bahasa sunda kasar yaitu digunakan oleh atasan kepada bawahan, atau kepada orang yang status sosialnya lebih rendah.

Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banten yang ditunjukkan oleh pengarang yaitu penggunaan bahasa Sunda kasar. Ada beberapa kutipan dan kosa kata yang menunjukkan hal tersebut.

... dia paham dengan gaya berbicara orang-orang di sini. Gaya bicara mereka sompral (sembarangan), tanpa tedheng aling-aling (sangat terus terang). Orang yang baru

bergaul dengan mereka barangkali dengan cepat dihinggapi kemarahan karena mereka akan merasa seolah sedang diumpat dan dimarahi. (baris 20-24 hal.34)

... Semestinya, disebut pasar pelabuhan atau labuhan. Namun, lidah orang-orang di sana lebih akrab dengan nama pelabuhan. Kemudian, untuk memudahkan pengucapan, disingkatlah nama pelabuhan menjadi Labuan saja. Hingga kini, nama Labuan-lah yang ada di kamus mereka. (baris 4-8 hal.9)

...Badai mematuhi keinginan pusaran leuwi yang telah menjelma rangda bengsrat. (Istilah untuk perempuan atau janda kegenitan untuk mengibaratkan sebuah leuwi/sungai yang mencoba menenggelamkan Badai)

“Congo”

“Naon eta?”

“Lini,” timbal yang lain (h.175)

Data ini menunjukkan jenis bahasa yang digunakan masyarakat Banten adalah bahasa Sunda kasar. Gaya berbicara orang Sunda Banten memang terkesan sembarangan dan terus terang. Sehingga orang yang baru mengenali orang Banten ini akan merasa dimarahi. Kebiasaan berbicara masyarakat Banten terutama dalam pengucapan masyarakat sering menyingkat kata untuk memudahkan dalam mengucapkannya. Seperti kata pelabuhan menjadi labuan. Selain itu, pengarang memunculkan beberapa kosa kata bahasa Sunda yang digunakan seperti, congo

(ujung), “*Naon eta?*” “*Lini,*” *timbangan* yang lain (h.175) ketika menceritakan tanda-tanda akan melutusnya Gunung Krakatau.

5. Sistem Kesenian

Kesenian ini berupa seni rupa, seni suara dan seni tari. Kesenian yang dimiliki budaya Sunda Banten sangatlah banyak. Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* kesenian yang dimunculkan yaitu kesenian silat, debus, dan golok. Berikut ini beberapa kutipan yang menunjukkan ketiga kesenian masyarakat Banten.

Badai tidak bisa membayangkan betapa hebat ilmu silat Kiai Kohar. Sewaktu dirinya bertarung dengan Iblis Bisu dan goloknya entah ke mana, Kiai Kohar bisa menghalau sergapan asap mematikan, lalu menghujani Iblis Bisu dengan pukulan jarak jauh mematikan. (baris 28-31 hal 229-230)

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenian yang tergambarkan oleh tokoh-tokoh dalam novel menceritakan tentang keseniann silat. Salah satunya ketika Kiai Kohar menolong Badai dari para pendekar sakti yang mencoba membunuhnya. Pencak silat merupakan seni bela diri yang berakar dari budaya asli bangsa Indonesia. Perkembangan dan penyebaran silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum Ulama, seiring dengan penyebaran agama Islam pada abad ke15 di Nusantara. Banten yang namanya sangat

dikenal untuk ilmu silatnya juga penyebarannya tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Tidak heran banyak nama dari jurus dan gerakan perguruan silat asli Banten diambil dari aksara dan bahasa arab.

Pencak silat Banten mulai dikenal seiring dengan berdirinya kerajaan Islam Banten yang didirikan pada abad 15 masehi dengan raja pertamanya Sultan Hasanudin. Perkembangan pencak silat pada saat itu tidak terlepas dari dijadikannya silat sebagai alat untuk penggemblengan para prajurit kerajaan sebagai bekal ketangkasan bela negara yang diajarkan oleh para guru silat yang menguasai berbagai aliran. Silat juga sebagai dasar alat pertahanan kerajaan dan masyarakat umum Banten dalam memerangi kolonialisme para penjajah Pada saat ini pun Banten masih dikenal dan diakui secara luas dengan pendekar dan jawaranya, sebutan untuk orang-orang yang mahir dalam ilmu silat.

“Aneh sekali kalau kau tidak punya golok. Setiap lelaki Banten sepengetahuanku tidak pernah terpisah dari golok di pinggangnya. Kepemilikan golok menandakan kejantanan.” (baris 14-16 hal.100)

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenian yang tergambarkan selanjutnya yaitu golok. Dalam novel ini diceritakan sebuah tempat pembuatan golok, senjata menjadi kesenian khas masyarakat Banten yang berada di

sebuah padepokan atau perguruan yang disebutkan dalam kutipan di atas. Masyarakat Banten mempercayai golok tak hanya sebagai benda yang sangat penting dalam hidupnya, melainkan sebuah golok memiliki nilai filosofi yang berbeda guna sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Golok merupakan benda yang penting bagi masyarakat Banten, sehingga menjadikan golok sebagai identitas atau tanda kejantanan laki-laki Banten.

Seperti yang diungkapkan oleh orang tua itu, bahwa ada syarat tertentu yang harus dipenuhi orang yang ingin memimpin atraksi debus al-madad. (h.387)

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenian yang menggambarkan selanjutnya yaitu kesenian debus. Dalam novel ini terdapat penceritaan mengkhusus mengenai kesenian khas Banten ini yaitu debus. Debus adalah seni pertunjukan yang memperlihatkan permainan kekebalan tubuh terhadap pukulan, tusukan, dan tebasan benda tajam. kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang langka dan menarik di Banten, permainan debus berkembang di kabupaten Lebak, Pandeglang, Kota Cilegon dan Kota Serang.

6. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk

mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Dalam novel ini masyarakat Banten tergambaran memiliki profesi petani, pedagang, nelayan, dan pembuat golok.

... malahan, tadi siang dia sibuk dari siang hingga menjelang magrib di kebunnya.” (baris 6-7 hal.91)

Kutipan di atas menceritakan ketika Gojali sebagai manusia yang rajin bekerja. Dia menghabiskan waktu untuk bekerja di sawah sejak siang hingga magrib. Masyarakat Banten umumnya menggunakan waktu siangnya untuk menyibukan diri atau bertani di sawah atau ladang. Salah satu pekerjaan yang menjadi mata pencaharian masyarakat Banten yaitu bertani. Menurut Mustafa (2010:103-104) orang Sunda Banten atau orang Priangan adalah yang pertama mempunyai kehidupan bercocok tanam yaitu tanaman yang tumbuh dari dalam tanah. Laki-laki maupun perempuan sama-sama bekerja di kebun atau sawah.

“Dagang apa, Ki?” Tanya Saefudin.

“Ya, apa saja yang bisa jadi uang atau yang bisa ditukar dengan beras.”

“Aki menjual palawija?”

“Diantaraya. Tapi Aku lebih suka menjual Leumeung (nasi yang dimasak di dalam bumbung bambu dengan cara dibakar)” (baris 2-6 hal.258)

... Mereka memang nelayan kecil, pergi melaut hanya semalam atau

paling lama sehari-semalam dan setelah itu kembali ke daratan. Tidak seperti kapal-kapal besar yang sampai berbulan-bulan berada di lautan (baris 3-9 hal.416)

Pasar Labuan adalah pasar yang berada di garis pantai di ujung Pulau Jawa. Disebut Pasar Labuan, karena pasar itu memang sebuah pelabuhan. (baris 3-4 hal.9)

Data di atas menceritakan salah satu tokohnya yaitu Ki Sobri yang bekerja menjadi seorang pedagang. Dia menjual *leumeung* keluar kampung demi memenuhi kebutuhan dengan berjualan apa saja. Tidak hanya menjual barang-barang yang dibuatnya, mereka pun menjual kembali hasil laut di pasar-pasar salah satunya di Palabuan. Pasar Labuan adalah pasar di ujung pantai Pulau Jawa atau pasar yang berada di pelabuhan. Pasar yang menjadikan tempat beraktivitas warga pantai melakukan jual-beli dan menjadikan mata pencarian masyarakat Banten menjadi nelayan.

“Ya, Kami di sini adalah pembuat golok. Dari membuat golok itulah, kami dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.” (baris 23-24 hal.99)

Kutipan di atas menceritakan ketika Ki Jabal memberitahu kepada Badai bahwa dia dan teman-temannya sebagai pembuat golok. Golok merupakan benda yang penting di Banten, maka masyarakat Banten umumnya memang menjadi pembuat golok sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

7. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

Di zaman kesultanan, kehidupan masyarakat ditandai dengan bertani, berdagang, dan berlayar termasuk nelayan. Dari corak kehidupan ini terlihat bahwa peralatan hidup bagi petani masih terbatas pada alat-alat gali dan lain-lain termasuk pemanfaatan hewan sebagai sumber energi. Angkutan dan teknologi pelayaran masih memanfaatkan energi angin yang karenanya berkembang pengetahuan ramalan cuaca secara tradisional, misalnya dengan memanfaatkan tanda-tanda alam.

Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* senjata yang digunakan masyarakat Banten yaitu golok. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Aneh sekali kalau kau tidak punya golok. Setiap lelelaki Banten sepengetahuanku tidak pernah terpisah dari golok di pinggangnya. Kepemilikan golok menandakan kejantanan.” (baris 14-16 hal.100)

Masyarakat Banten mempercayai golok tak hanya sebagai benda yang sangat penting dalam hidupnya, melainkan sebuah

golok memiliki nilai filosofi yang berbeda guna sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Golok merupakan benda yang penting bagi masyarakat Banten, sehingga menjadikan golok sebagai identitas atau tanda kejantanan laki-laki Banten.

Tak lama setelah itu, dua ekor kuda melesat membawa dua orang santri ke kediaman Ki Badra...(h.16)

... dengan hanya membawa sedikit air di dalam kendi...(hal.58)

... Api yang kecil itu perlahan membesar seiring dengan patahan ranting yang diberikan Jaka. Dingin yang menyucuk pun perlahan berdamai dengan kehangatan.

Ningsih terdiam. Sejurus kemudian, kepalanya sudah menggeleng. Badai pun terdiam. Dia berpaling ke aliran sungai yang jernih. Di tangannya, ada sebuah jejer useup (alat pancing). (baris 13-15 hal.39)

Jaka langsung pergi ke belakang. Mencari alat masak yang dimaksud kakek. Di belakang gubuk, dia menemukan setumpuk kayu dan tungku yang di atasnya sudah terpasang alat masak:kuali besar dengan pasir di dalamnya.

Berdasarkan data tersebut menceritakan alat-alat produktif yang digunakan masyarakat Banten saat itu, yaitu alat-alat makanan masih menggunakan bahan tradisional, alat untuk memancing menggunakan alat tradisional, dan transportasi hanya menggunakan kuda.

Dihadapannya, berdiri sebuah gubuk kecil, gubuk berdinding bilik yang sudah bolong di sana-sini. Atapnya dari jalinan daun kelapa dan jerami

kering. Tali yang merekatkan dinding dan atap itu pun terbuat dari kulit pohon. Uniknya, tiang-tiang gubuk itu sebagian terdiri atas batang pohon yang belum tercabut dari akarnya. (baris 15-20 hal 42)

Berdasarkan data tersebut menggambarkan tempat tinggal atau bangunan lain masyarakat Banten yang masih terbuat dari tumbuhan dan bahan alam lainnya.

SIMPULAN

Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian judul “Nilai Budaya Sunda dalam Novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* Karya Fatih Zam Sebagai Upaya Pengayaan Bahan Ajar pada Pembelajaran Sastra di Sekolah.”

1. Sistem religi

Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. Kultur budaya Banten yang sangat erat dengan nilai-nilai budaya Islam. Hal demikian, dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda Banten. Di samping itu, orang Sunda terutama dari daerah pedesaan banyak pula yang pergi ke makam suci sebagai tanda *kaul* atau untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha atau pesta. Upacara-upacara

yang berhubungan dengan *kaul*, atau mendirikan rumah, menanam padi, yang mengandung banyak bukan dari unsur Islam, masih sering dilakukan. Walaupun tampaknya sering tidak sistematis, akan tetapi cerita-cerita mite itu biasanya terdapat sesuatu makna yang mempunyai nilai penting dalam alam pikiran warga sesuatu kebudayaan.

2. Sistem organisasi kemasyarakatan

Sebagai bekas Kerajaan Islam (Banten) posisi ulama atau kiai di wilayah ini tentu sangat kuat dan memiliki hirarki sosial yang signifikan di dalam struktur masyarakat Banten. Hal ini karena kedudukan kiai merupakan perpanjangan tangan Sultan dalam proses asimilasi di daerah pedesaan yang mendorong munculnya lembaga pesantren yang dipimpin oleh kiai sebagai pemimpin. Kiai sendiri tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang kharismatik, sehingga kekuasaannya seringkali melebihi kekuasaan pemimpin formal pemerintahan.

3. Sistem pengetahuan

Dalam novel ini pengetahuan masyarakat Banten yang tergambarkan yaitu kemampuan memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan menggunakan alat-alat atau mengenal komponen kehidupan lainnya, seperti dalam

membuat rumah, memasak, mengobati, dan lain-lainnya.

4. Sistem bahasa

Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banten yang ditunjukkan oleh pengarang yaitu penggunaan bahasa Sunda kasar. Selain itu, kebiasaan berbicara masyarakat Banten terutama dalam pengucapan masyarakat sering menyingkat kata untuk memudahkan dalam mengucapkannya. Seperti kata pelabuhan menjadi labuan. Selain itu, pengarang memunculkan beberapa kosa kata bahasa Sunda yang digunakan seperti, *congo* (ujung), “*Naon eta?*” “*Lini,*” *timbang yang lain* (h.175) ketika menceritakan tanda-tanda akan melutusnya Gunung Kratakatau.

5. Sistem kesenian

Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* kesenian yang dimunculkan yaitu kesenian silat, debus, dan golok.

6. Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Di jaman kesultanan, kehidupan masyarakat ditandai dengan bertani, berdagang, dan berlayar termasuk nelayan. Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Karakatau* ini tergambar orang Sunda

Banten atau orang Priangan adalah yang pertama mempunyai kehidupan bercocok tanam yaitu tanaman yang tumbuh dari dalam tanah. Selain profesi itu, letak geografi Banten yang berdekatan dengan pantai, masyarakat memanfaatkan hasil laut dengan menjadi nelayan dan menjualnya di pasar.

7. Sistem teknologi dan peralatan

Dalam novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* senjata yang digunakan masyarakat Banten yaitu golok. Alat-alat produktif yang digunakan masyarakat Banten saat itu, yaitu alat-alat makanan masih menggunakan bahan tradisional, alat untuk memancing menggunakan alat tradisional, dan transportasi hanya menggunakan kuda.

SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan alternative bagi tenaga pendidikan dalam pembelajaran nilai budaya melalui karya sastra di sekolah sebagai wujud pelesatrian budaya bangsa. Pendidik dapat menjadikan novel *Jawara Angkara di Bumi Krakatau* sebagai sarana dalam pembelajaran novel di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Isnendes, Retty. *“Estetika Sunda Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Tradisional Dalam Sawangan Pendidikan Karakter”*. Jurnal Ilmu

Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 1 No. 2, Juli 2014. Pendidikan Bahasa Daerah_ Universitas Pendidikan Indonesia.

Irfani, Fahmi. 2011. *Jawara Banten: Sebuah Kajian Sosial, Politik Dan Budaya*. Jakarta: YPM Press.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

_____. 2015. *Ilmu Pengantar Antropology*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mustapa, Hasan. 2010. *(Terjemahan: Adat Istiadat Sunda)*. Bandung: PT. Alumni.

Moleang, Lexy J. 2006. *Metode Penilitaian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdajarya.

Purnama, Yuzar dkk. 2000. *Peranan Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya di Kotamadya Cilegon (Banten) Jawa Barat*. Bandung: Proyek P2NB Jawa Barat.

Sucipto, Toto dkk, 2000. *Kebudayaan Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak Jawa Barat*. Jawa Barat: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Jawa Barat.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* DI SMA INKUSI *SCHOOL OF HUMAN* JATISAMPURNA-BEKASI

Adam Abdul Hakim¹, Suci Siti Lathifah², Surti Kurniasih³

ABSTRACT

This research is a qualitative research with descriptive analytics method. The purpose of this study was to describe and analyze biology-based multiple intelligence learning in the Inclusion *School of Human* Jatisampurna High School Bekasi. The study was conducted from January to July 2018 with several informants, namely biology teachers, school directors, school principals, headmaster, heads of curriculum, heads of inclusion rooms, buddies, students and parents of students. This research was conducted with a qualitative approach with descriptive analytical methods for the research subjects in the field and obtained data derived from interviews and observations, as well as data from documentation studies. Based on data analysis carried out through analysis between sites and on the site, biology learning based on multiple intelligence is divided into 3 processes including planning, implementing, and evaluating. Learning planning begins with students doing MIR (multiple intelligence research) tests to see the dominance of students' intelligence. Core competencies refer to the main subject, namely character building, creativity, entrepreneurship, and problem-solving. Learning activities were carried out with a scientific approach. The implementation of teacher learning uses multi-strategic teaching in facilitating learning. Evaluation of learning uses authentic assessment consisting of affective attitudes, cognitive knowledge, psychomotor skills with student development reports in the form of portfolio portfolios that contain the development of character building, creativity, entrepreneurship, and problem-solving. Multiple intelligence-based learning causes teacher teaching styles in accordance with student learning styles.

Keyword: Multiple intelligence-based learning, Planing Learning, Implementing Learning, Evaluating Learning, *Multiple Intelligence Research*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* di SMA Inklusi *School of Human* Jatisampurna Bekasi. Penelitian dilaksanakan mulai Januari – Juli 2018 dengan beberapa informan yaitu guru biologi, direktur sekolah, *principal* sekolah, kepala sekolah, kepala kurikulum, kepala ruang inklusi, *buddy*, siswa dan orang tua siswa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik terhadap subjek penelitian yang ada di lapangan dan diperoleh data yang berasal dari wawancara dan observasi, serta data dari studi dokumentasi. Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui analisis antar situs dan dalam situs, pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* dibagi menjadi 3 proses diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan siswa melakukan tes MIR (*multiple intelligence research*) untuk melihat dominansi kecerdasan siswa. Kompetensi inti mengacu pada main subject yaitu *character building*, *creativity*, *enterpreneur*, dan *problem solving*. Aktivitas pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan saintifik. Pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan multistrategi mengajar dalam memfasilitasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menggunakan penilaian autentik terdiri dari afektif sikap, kognitif pengetahuan, psikomotorik keterampilan dengan laporan perkembangan siswa berupa raport portopolio yang berisi perkembangan *character building*, *creativity*, *enterpreneur*, dan *problem solving*. Pembelajaran berbasis *multiple intelligence* menyebabkan gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence*, Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, *Multiple Intelligence Research*

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Pakuan

²Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Pakuan

³Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Pakuan

PENDAHULUAN

Praktik pendidikan yang banyak ditemui pada sekolah-sekolah formal khususnya di Indonesia dengan jelas menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan antar individu, terutama dalam hal kecerdasan peserta didik yang pada hakikatnya beragam masih sangat kurang. Dapat dilihat bahwa pendidikan saat ini lebih cenderung pada pelaksanaan kurikulum, dimana peserta didik diwajibkan mengikuti segala sesuatu yang ada di kurikulum. Hal ini sesuai dengan pendapat Wartomo (2016) bahwa kenyataan dari banyaknya sistem pembelajaran yang berlangsung, guru masih berkatut pada apa-apa yang tengah dicetuskan oleh pemerintah, di mana ketika guru mengajar hanya terpaku pada target kurikulum yang kaku dan mekanistik. Dengan demikian, banyak kita temukan tipe-tipe guru kurikulum, yakni guru yang melihat tolak ukur keberhasilan dipusatkan pada angka kuantitatif yang diperoleh dalam evaluasi saja Tanpa adanya perhatian dari sisi perbedaan kecerdasan setiap individu maka proses pendidikan hanya akan menjadikan siswa-siswi seperti robot yang semuanya sama rata, namun berdasarkan temuan Rofiah (2016) menyatakan bahwa seorang pendidik tidak boleh memaksakan siswanya untuk memahami setiap pelajaran dengan pemahaman yang sama dan sempurna dengan satu takaran kecerdasan, sebab keadaan anak dalam satu kelas berbeda-beda. Karena sampai saat ini masih banyak sekolah belum bisa mengakomodir atau memfasilitasi berbagai kecerdasan siswa yang majemuk sehingga peserta didik masih banyak yang kebingungan mengenai bakat-bakat yang dimilikinya. Ketika siswa sudah mengetahui bakatnya ternyata institusi sekolah tidak mendukung bakat itu, bahkan menjauhkan bakat siswa-siswanya.

Multiple Intelligence merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, beberapa alasan mengenai penting dan uniknya pembelajaran *berbasis multiple intelligence* diantaranya, sampai sekarang masih banyak siswa SMA yang bingung tentang minat dan bakat yang ia punya. Bahkan sampai lulus dan mencari jurusan di perguruan tinggi masih banyak juga siswa yang bingung jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, hal ini salah satunya dikarenakan materi pembelajaran di SMA belum berfokus kepada kebutuhan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, salah satu faktor yang juga berkaitan adalah banyaknya materi dasar yang hilang dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Felentini (2013) menyatakan bahwa siswa SMA memasuki periode dewasa awal harus menguasai tugas perkembangannya sehingga mereka mampu merencanakan karirnya ke depan setelah menamatkan

pendidikan SMA dan memilih pendidikan lanjutan ataupun jenis pekerjaan.

Sebuah sekolah swasta di Bekasi yang menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* kepada siswanya yaitu SMA Inklusi *School of Human*, sekolah ini memiliki takelne *Discover Multiple Intellegences* atau ada juga yang menyebutnya sekolah manusia (*School of Human*). *School of Human* memiliki 6 pilar kurikulum manusia diantaranya: 1) *Agent of Change : School of Human* dibentuk dengan beragam kondisi, beragam agama, beragam kompetensi, beragam latar belakang dan budaya 4 lapisan dalam kurikulumnya; 2) Belajar harus menarik : Kurikulum di *design* dengan menarik dan siswa dijadikan subjek pendidikan bukan objek pendidikan; 3) Memantik Minat dan Bakat : *design* mata pelajaran sesuai dengan bakat siswa dan fokus pada ekstrakurikuler; 4) Kemampuan Seluas Samudera : kemampuan yang di ukur yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan dan juga menggunakan penilaian autentik; 5) *The Best Teacher* : Guru sebagai fasilitator, katalisator, dan juga mentor (orang tua- guru – teman); 6) *Quality Assurance In Academic* : Sistem dengan menggunakan *TQM (Total Quailty Manajement)* dan pelaksana melakukan penilaian kinerja

School of Human memiliki 4 lapisan yang terdapat pada kurikulum diantaranya: 1) *Main Subject* : mata pelajaran inti yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik yaitu CCSP (*Character – Creativity – Skill – Problem solving*); 2) *Driver Subject* : mata pelajaran wajib yang diharapkan jadi penghela dan penunjang dari semua mata pelajaran yang diikuti peserta didik yaitu Agama, Bahasa Indonesia, Logika, dan Wirausaha; 3) *Academic Subject* : mata pelajaran penunjang yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk merealisasikan profesi sesuai dengan bakat minatnya seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan lain-lain.; 4) *Activity Unit* : Beragam aktivitas yang dipilih peserta didik dengan ruang lingkup olahraga, seni, dan aktivitas ilmiah seperti *Fun Cooking*, MMA, Tahsin, Musik, *Archery*, *Skateboard*, *English Club* dan juga *Math Club*.

Biologi merupakan salah satu *academic subject*, yang berisikan konsep yang dapat memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari, tetapi tak semua siswa senang dan mempunyai bakat pada biologi. Adapun pembelajaran biologi di SMA *School of Human* terlaksana dengan baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Setiap guru punya cara berbeda dalam mengemas kurikulum bagi siswa di setiap mata pelajarannya. Pembelajaran biologi berbasis *Multiple Intelligence* juga menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*

dan *Fragmented. School of Human* merupakan sekolah inklusi dimana siswa yang berkebutuhan khusus diberikan perlakuan yang sama dengan siswa lainnya dan tidak ada perlakuan yang dibedakan dalam proses pembelajaran. Sekolah ini juga tidak memberlakukan tes penerimaan siswa baru, jadi seluruh siswa boleh masuk asalkan kuota masih tersedia. Setelah anak diterima akan dilakukan *Multiple Intelligences Research (MIR)* untuk melihat kecenderungan kecerdasan anak

Menurut Purwatiningsih (2015), Biologi sebagai suatu disiplin ilmu merupakan representasi dari suatu hubungan dinamis yang mencakup tiga faktor utama, yaitu: "*the extant body of scientific knowledge, the values of science, and the methods and processes of science*". Selain memandang IPA sebagai suatu proses dan metode (*methods and processes*) serta produk-produk (*body of scientific knowledge*), juga melihat bahwa mata pelajaran Biologi mengandung nilai-nilai (*values*). Kemudian dalam pelaksanaan Carin & Sund dalam Sudarisman (2015) menyatakan bahwa implikasi dari pemahaman hakikat sains adalah terselenggaranya pembelajaran (biologi) yang mengandung 6 unsur yaitu: 1) *active learning*; 2) *discovery / inquiry activity approach*; 3) *scientific literacy*; 4) *constructivism*; 5) *science, technology, and society*, yaitu menggunakan sains untuk memecahkan masalah sehari-hari yang ada di masyarakat; 6) kebenaran dalam sains tidak absolut melainkan bersifat tentatif.

Pembelajaran berbasis *multiple intelligent* dengan mudah dapat membedakan definisi kecerdasan yang dibuat Gardner (2011) dengan definisi kecerdasan yang telah berlaku sebelumnya. Dalam bukunya *Frame of Mind*, Gardner mengatakan bahwa "*Intelligences is the ability to find and solve problems and create products of value I one's own culture*."

Menurut Suparno (2004), guru harus merancang kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* yaitu mengenal intelegensi ganda pada siswa dengan cara tes, observasi siswa di kelas, observasi siswa di luar kelas. Mempersiapkan pengajaran menyesuaikan pendekatan intelegensi ganda yang cocok dengan topik serta mengurutkan dalam rencana pelajaran. Strategi pembelajaran didasarkan kepada kecerdasan yang dominan pada siswa. Menentukan evaluasi pembelajaran dengan penilaian autentik. Selain itu dijelaskan oleh Chatib (2011) dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* bahwa setiap siswa punya gaya belajar masing-masing, yang juga dapat berubah. Informasi akan masuk ke dalam otak siswa dan tak terlupakan seumur hidup apabila informasi tersebut ditangkap berdasarkan gaya belajar siswa tersebut. Pada evaluasi pembelajaran berbasis kecerdasan

majemuk oleh Chatib (2012) mengemukakan bahwa teori kecerdasan majemuk menganjurkan format penilaian autentik (penilaian sebenarnya). Penilaian tersebut diharapkan dapat memfasilitasi kecerdasan yang dikembangkan pada kegiatan inti pembelajaran. Sebelumnya, pendidik perlu menegaskan kecerdasan apa yang terangkum dalam penilaian pada perencanaan. Penilaian autentik dibagi menjadi 3 ranah, yaitu Kognitif meliputi menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Psikomotor yaitu kegiatan bukan tes berupa aktivitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan dengan unjuk kerja, proyek, dan portofolio. Afektif meliputi penilaian pada sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi, Chatib (2013).

Pembelajaran di *School of Human* memiliki 4 dasar *Main Subject* pada kurikulum manusia dari sekolah yaitu CCSP (*Character – Creativity – Skill – Problem solving*). (1) membangun akhlakul karimah; (2) terbiasa kreatif dalam berfikir; (3) menjalankan, mempertahankan dan mengembanakan profesi berdasarkan minat dan bakat peserta didik; (4) menyikapi masalah dengan cara pemahaman bagaimana identifikasi, analisis, dan mencari jalan keluar untuk masalah.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian kualitatif sebagai sebuah usaha untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence*. Karena saat ini penghargaan terhadap individu dalam proses pembelajaran masih sangat rendah, padahal menurut Arifin (2017) Sejatinya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Jadi sangat tidak pantaslah seandainya sebuah sekolah hanya memperhatikan salah satu dari beberapa macam kecerdasan yang dimiliki oleh seorang siswa.

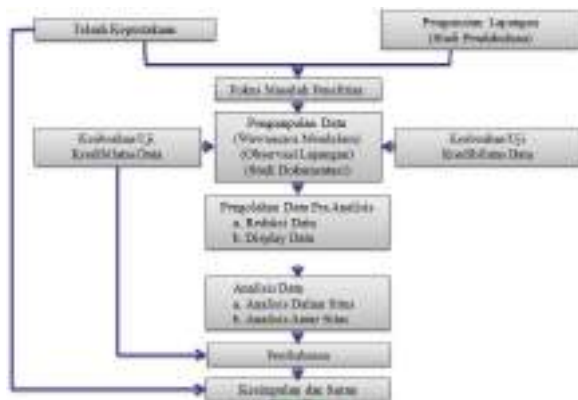
Terdapat 3 subfokus dalam penelitian ini. 1. Bagaimana perencanaan pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* di SMA Inklusi *School of Human* Jatisampurna-Bekasi. 2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* di SMA Inklusi *School of Human* Jatisampurna-Bekasi. 3. Bagaimana evaluasi pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* di SMA Inklusi *School of Human* Jatisampurna-Bekasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Inklusi *School of Human* Jatisampurna-Bekasi pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu deskripsi suatu keadaan tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti mengenai implementasi pembelajaran biologi berbasis Multiple Intelligence SMA *School of Human* Jatisampurna-Bekasi. Tahapan-tahapan penelitian dijabarkan pada gambar 1.

Data yang diungkapkan dalam penelitian ini terdiri dari data yang diperoleh langsung melalui informan sebagai sumbernya, seperti data yang berasal dari wawancara untuk mengetahui bagaimana pembelajaran di sekolah tersebut, observasi saat kegiatan pembelajaran, dan juga studi dokumentasi yang dikumpulkan dari berbagai dokumen yang relevan seperti perangkat pembelajaran *lesson plan*, silabus, kurikulum, rubrik penilaian dan laporan



Gambar 1 Tahapan-tahapan penelitian kualitatif (Sumber : Sugyono, 2013)

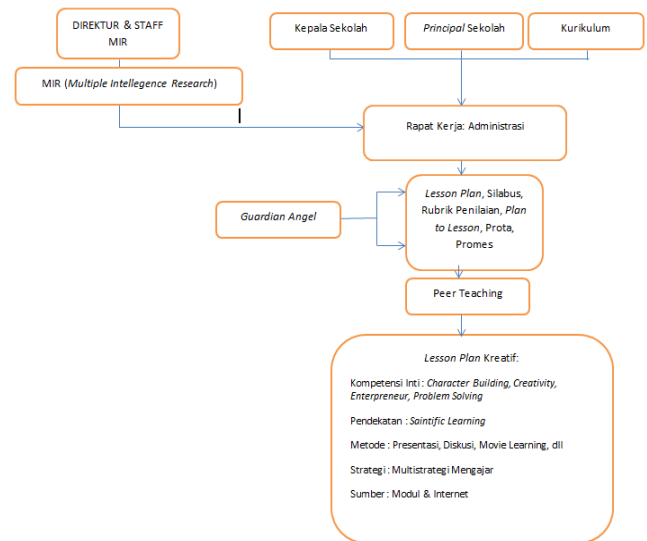
Pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah diantaranya member-cek, triangulasi, memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan analisis kasus negatif. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Huberman. (2007) yang menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, display data, analisis dalam situs, dan analisis antar situs. Ada beberapa tahap yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian, yaitu studi pendahuluan, eksplorasi, dan laporan penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Perencanaan pembelajaran biologi berbasis multiple intelligence di SMA Inklusi *School of Human* Jatisampurna-Bekasi

Perencanaan pembelajaran biologi berbasis multiple intelligence di SMA Inklusi *School of Human* dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang

terstruktur dan berdasarkan hasil penelitian disajikan pada gambar 2 dan 3



Gambar 2. Perencanaan pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence*



Gambar 3. Perencanaan pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* untuk anak inklusi

Sebelum mengimplementasikan perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* terlebih dahulu guru diharuskan mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang diadakan oleh internal sekolah ataupun eksternal sekolah wajib ataupun tambahan, agar guru memiliki ilmu dan kemampuan bagaimana belajar berbasis *multiple intelligence* yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di *School of Human*. Guru juga harus mengikuti perkembangan

ilmu pengetahuan sesuai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang terus berkembang, agar guru pun ikut berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

Perencanaan pembelajaran dimulai sejak siswa masuk ke sekolah, pertama diadakan tes *Multiple Intelligence Research* (MIR) kepada setiap siswa, hasilnya akan terlihat kecerdasan anak yang tinggi dan rendah, kemudian kecerdasan yang dominan akan diubah menjadi gaya belajar anak. Hasil MIR juga menjadi panduan dalam penempatan kelas siswa berdasarkan kecenderungan gaya belajar yang serupa. Menurut Chatib (2013) *Multiple Intelligence Research* merupakan instrumen riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan seseorang, dari hasil kecenderungan itu kemudian di analisis menjadi gaya belajar terbaik bagi seseorang. Gaya belajar diartikan sebagai cara dan bagaimana cara seseorang menerima informasi dengan baik dan optimal oleh otak seseorang. Kemudian guru menyesuaikan gaya mengajar dalam menghadapi gaya belajar siswa yang sudah diketahui dari hasil MIR.

Dalam merencanakan pembelajaran guru tidak bisa menyusun sendiri tanpa bantuan guru lain dan seluruh staff yang tergabung di *School of Human*. Rapat kerja di *School of Human* dilakukan pertahun ajaran baru atau pergantian semester, dalam rapat tersebut disusun administrasi perangkat pembelajaran, program yang akan dijalankan dalam tahun ajaran tersebut dan juga cara atau metode mengajar terbaru yang sesuai dengan gaya belajar anak. Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan, dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan guru mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing (Agustina:2011)

Silabus yang digunakan di SMA *School of Human* berpedoman kepada dinas pendidikan namun terdapat beberapa hal yang diubah sesuai dengan kebutuhan sekolah. Materi ajar dianalisis dan pilih materi yang esensial atau memiliki hubungan dengan materi lainnya, juga materi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, materi yang kurang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak diutamakan dan hanya dijadikan tambahan. Silabus yang digunakan *School of Human* awalnya masih menggunakan KTSP namun di tahun 2018 sudah mulai menggunakan Kurikulum 2013 agar mengikuti ketetapan pemerintah. Jadi materi yang dimasukkan kedalam silabus tidak banyak namun lebih diperdalam. Kompetensi inti yang diambil dari setiap mata beragam, misalnya dalam 1 semester terdapat 6 KD, kemudian dibagi berapa JP untuk mengajar materi, ujian, dan pengayaan. Misalnya terdapat 67 JP maka tidak semua disama ratakan dalam 6 KD

tersebut, kalau tingkat kesulitannya semakin banyak maka jumlahnya akan lebih banyak, begitu juga sebaliknya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau *lesson plan* dirancang oleh guru mata pelajaran sudah berbasis *multiple intelligence* karena dalam penyusunannya disesuaikan dengan hasil *Multiple Intelligence Research* (MIR) siswa di kelas tersebut, *lesson plan* yang sudah dibuat kemudian dikonsultasikan kepada *Guardian Angel* (GA) agar mendapat masukan berupa kritik dan saran mengenai rancangan yang telah dibuat agar sesuai dengan gaya belajar anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat . Terdapat juga *plan to lesson* yang merupakan *lesson plan* yang berkiblat pada Finlandia berupa rancangan yang lebih simpel karena lebih menampilkan poin-poin langkah pembelajaran. Keberhasilan Finlandia dalam dunia pendidikan yaitu karena pembelajaran yang diusung oleh Finlandia dikemas secara santai dan main-main, tidak ada tugas (pekerjaan rumah), dan menjalin silaturahmi dengan baik. Finlandia merupakan negara dengan kualitas pendidikan nomor 1 di dunia. Bagi guru-guru di Finlandia kepribadian yang baik dan komitmen yang kuat membantu siswa untuk mencapai kesuksesan (Johansson dan Sofie, 2013).

Sebelum diaplikasikan di dalam kelas, *lesson plan* yang sudah dibuat guru dan sudah dikonsultasikan atau supervisi kepada GA. Kemudian akan di uji coba dalam kegiatan *peer teaching* sesama guru untuk melihat bagaimana proses pembelajaran agar dapat memberikan saran dan masukan. Sehingga ketika diimplementasikan di dalam kelas sudah sesuai dengan PAKEM yang berlaku di *School of Human*. Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan staff sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto : 2004) Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* di SMA Inklusi *School of Human* adalah multi strategi mengajar, guru dituntut untuk menguasai minimal 40 strategi mengajar, agar guru bisa menentukan dalam KD materi tersebut berapa strategi yang akan digunakan. Multistrategi mengajar menurut (Said, 2017). Indikator guru kreatif, multistrategi diperkaya dengan apersepsi dan media pembelajaran merupakan seni mengajar tingkat tinggi.

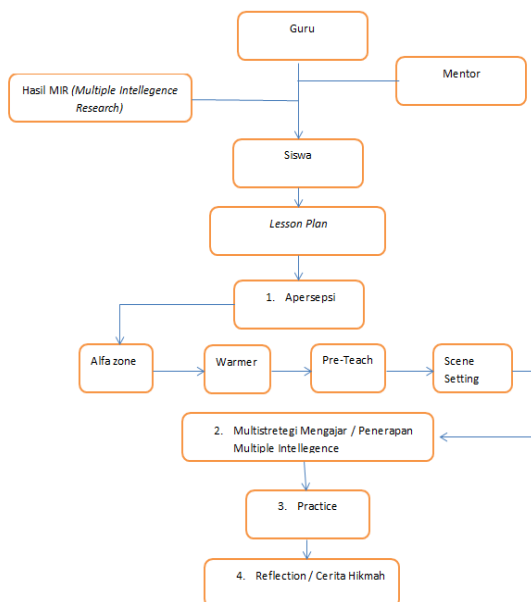
Metode pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* adalah diskusi, tanya jawab, eksperimen dan metode yang relevan sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut. Guru sudah memiliki gambaran atau patokan jika contohnya siswa yang gaya belajarnya kinestetik maka akan diajarkan dengan kegiatan yang melibatkan gerak, kalau siswa dengan gaya belajar *visual spasial* maka akan

diajarkan dengan menggunakan media bantu *visual* agar lebih menggambarkan hal yang sedang dipelajari, begitu juga dengan metode belajar yang lainnya. Pembelajaran di *School of Human* tidak memiliki buku pegangan khusus, jadi guru menyusun sendiri bahan ajar berupa modul yang sudah dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat memahami materi dengan mudah, pembelajaran juga sudah terintegrasi dengan internet, jadi materi ajar, tugas, soal, laporan dan segala macam bentuk kegiatan belajar bisa diakses dan dikumpulkan melalui internet dan sosial media. Sehingga lebih praktis, efisien, dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada siswa.

Perencanaan pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* di SMA *School of Human* diharapkan mampu memfasilitasi gaya belajar siswa yang beragam, tidak membebani siswa, menyenangkan, sehingga siswa daya menyerap pembelajaran dengan lebih optimal. Perencanaan pembelajaran yang sudah dirancang guru juga disosialisasikan dalam kegiatan MOOT (masa orientasi orang tua) sehingga orang tua dapat memberikan pendapat dan saran yang membuat rencana yang telah dibuat menjadi lebih baik.

2. Pelaksanaan pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* di SMA Inklusi *School of Human* Jatisampurna-Bekasi.

Pelaksanaan pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* di SMA Inklusi *School of Human* dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang terstruktur dan berdasarkan hasil penelitian disajikan pada gambar 4 dan 5



Gambar 4. Pelaksanaan pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence*.



Gambar 5. Pelaksanaan pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* untuk anak inklusi

Pelaksanaan pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* di SMA Inklusi *School of Human* dilakukan dengan cara mengajar siswa untuk bisa menalar dan mengkonsepkan sendiri apa yang akan dipelajari, guru memposisikan diri sebagai teman, sahabat, saudara, tutor sebaya, dan orang tua di dalam kelas. Sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, tidak ada tekanan ataupun beban. Siswa bisa mengeksplor dirinya, keinginnannya difasilitasi oleh guru dan diarahkan menuju jalan yang tepat. Pembelajaran berbasis *multiple intelligence* menggunakan multistretegi mengajar agar siswa dapat memahami pelajaran sesuai dengan gaya belajarnya.

Pembelajaran di *School of Human* berbasis kepada 6 pilar kurikulum manusia yaitu: 1) *Agent of Change* dengan beragam kondisi, latar belakang dan budaya pembelajaran di sekolah manusia berlangsung sangat majemuk, terdapat anak inklusi bernama Adi yang memenangkan lomba fotografi tingkat nasional, ada juga Ilham yang mendapatkan kesempatan mendongeng dalam acara Kreativitas Anak Bangsa 2017 yang berlangsung di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disaksikan oleh Menteri pendidikan saat itu yaitu Anies Baswedan. 2) Belajar harus menyenangkan yaitu dengan penyusunan perencanaan pembelajaran yang dibuat semenarik mungkin sehingga tidak ada pembelajaran yang membosankan. Siswa di jadikan subjek pendidikan bukan objek jadi siswa lebih mampu menyerap ilmu yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran di SMA Inklusi *School of Human* berpendekatan *Fragmented*, sehingga siswa dapat memilih pelajarannya sendiri sesuai dengan minat

dan bakat dengan kejuruan yang diinginkan. Dalam penggunaan pendekatan *fragmented* esensi dari masing-masing ilmu dapat disampaikan secara murni. Selain itu, guru dapat menyiapkan bahan ajar sesuai bidang keahliannya (Forgarty dalam Hermawan & Resmini 2014). Terdapat sebuah acara pentas yang bernama *School of Human Festival* yang diadakan di kampus *School of Human* dengan rancangan, persiapan, dan pelaksanaan sepenuhnya diberikan kepada siswa. 3) Memantik minat dan bakat yaitu pembelajaran dibuat sesuai minat dan bakat agar siswa dapat terfasilitasi dengan sebaik-baiknya kecerdasan siswa. Ekstrakurikuler menjadi fokus penting dalam kegiatan pembelajaran karena dengan ekstrakurikuler siswa mampu mengetahui apa sebenarnya minatnya dan disitulah ia dapat menemukan bakatnya. 4) Kemampuan Seluas Samudera yaitu dalam kegiatan belajar di *School of Human* tidak hanya pengetahuan saja yang dinilai, namun sikap dan keterampilan juga dinilai. Saat ini siswa yang dikatakan memiliki kecerdasan kognitif yang bagus adalah yang memiliki nilai matematika yang tinggi. Padahal kecerdasan tidak hanya dilihat dari aspek kognitif saja. Dalam pelaksanaannya *School of Human* tidak memiliki penjurusan IPA dan IPS karena saat ini jurusan di perguruan tinggi tidak hanya dapat di klasifikasikan berdasarkan IPA dan IPS. Ketika siswa memasuki kelas 11, siswa diminta untuk milih 5 jurusan favorit di perguruan tinggi, memasuki kelas 12 dipersempit menjadi 3 jurusan yang dipilih, sehingga ketika lulus siswa tidak kebingungan mau masuk jurusan apa. 5) *The Best Teacher* guru tidak hanya menjadi guru di sekolah, tapi juga menjadi teman dan orang tua. Terdapat mentor yang menangani masalah non akademik siswa, seorang mentor bisa *handle* 5 orang siswa yang terdiri dari berbagai tingkat kelas. 6) *TQM / Quality Assurance In Academic*, dalam menjaga kualitas dan pelayanan sekolah harus mempunyai standar dan pedoman agar terus terjaga

Pembelajaran Biologi di SMA Inklusi *School of Human* dibuat dalam sebuah proyek yang di dekatkan dengan suatu tema pembelajaran salah satunya mengenai pesawat sederhana yang terdapat di area sekolah. Siswa mencari dan menjelaskan cara kerja, konsep dan manfaat pesawat sederhana dalam penemuan teknologi tersebut di lingkungan sekitar sekolah. Aktivitas pembelajaran di SMA Inklusi *School of Human* diarahkan agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan dan menguasai permasalahan. Salah satu kegiatan pembelajaran dengan *problem solving* yaitu mengenai isu sistem pernafasan. Saat ini informasi mengenai lebih bahaya antara rokok dan Vape (rokok elektrik) masih simpang siur, maka dari itu siswa mengadakan percobaan sederhana menggunakan alat peraga dan

mengundang narasumber dari BNN yang ahli di bidang NAPZA untuk mengetahui lebih bahaya rokok atau vape. Dari hasil percobaan diketahui kandungan yang terdapat pada rokok dan vape, kemudian dikembalikan lagi ke siswa apakah mereka masih mau merokok atau vape setelah mengetahui kandungannya. Dalam penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran biologi siswa mampu meningkatkan kualitas belajar dalam suatu materi dan menajadikan siswa mampu mengaplikasikan suatu pengetahuan dalam fokus tertentu.

Orang tua memiliki peran yang penting dalam pembelajarn di SMA Inklusi *School of Human*, karena orang tua ikut terlibat dalam penyusunan kegiatan pembelajaran, terdapat juga kegiatan belajar yang melibatkan orang tua seperti *project* siswa, sehingga orang tua bersama-sama guru mendidik siswa di rumah maupun di sekolah

3. Evaluasi pembelajaran biologi berbasis multiple intelligence di SMA Inklusi *School of Human* Jatisampurna-Bekasi.

Evaluasi pembelajaran biologi berbasis multiple intelligence di SMA Inklusi *School of Human* sangat jauh berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Penilaian Autentik Kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan terdiri dari penilaian kinerja, penilaian proyek, portofolio, dan penilaian sikap. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu, contohnya seperti: praktetk di laboratorium, praktek olahraga, dan bermain peran. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu, berupa investigasi dari mulai perencanaan pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan analisis, dan penyajian data. Penilaian portofolio bisa berasal dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Penilaian sikap dibagi dalam lima jenjang proses berfikir ranah sikap, yaitu menerima atau memperhatikan, atau mengelola dan berkarakter. Sedangkan menurut (Chatib, 2013) terdapat 3 ranah dalam penilaian autentik, yaitu: 1) Penilaian Kognitif meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Penilaian Psikomotorik dapat dinilai dengan siswa melakukan kegiatan pembelajaran bukan tes, melaikan aktivitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan. Penilaian Afektif menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal catatan guru. Melipui penilaian peningkatan pemberian respon, sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi.

Evaluasi menggunakan penilaian autentik yang terdiri dari afektif, kognitif, dan psikomotor, seperti yang tergambar pada gambar 4.



Gambar 4 Evaluasi Pembelajaran Biologi Berbasis *multiple intelligence*.

Proses evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* menggunakan *authentic assesment* yang terdiri atas 3 bagian, yang pertama adalah afektif atau penilaian sikap, kognitif atau pengetahuan, dan psikomotor berupa keterampilan. Menurut (Chatib, 2012) penilaian autentik mengantut konsep *Ipsative*, yaitu perkembangan hasil belajar peserta didik diukur dari perkembangan pesertadidik itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Penilaian autentik yang digunakan di *School of Human* ini maksudnya adalah siswa langsung diambil atau mendapat nilai ketika tes atau materi sudah selesai dipelajari, jadi tidak ada materi yang sudah dipelajari baru di ujikan pada bulan berikutnya. Begitulah yang dimaksud dengan *authentic assesment*.

Dalam menilai afektif di *School of Human* terdapat 3 cara yaitu, *self assesment* atau siswa menilai dirinya sendiri, kemudian *peer assesement* dimana siswa dinilai oleh temannya, kemudian *teacher assesment*. Kegiatan tersebut dilakukan menggunakan angket yang sudah disediakan, biasanya diadakan dalam waktu sebulan sekali untuk melihat perkembangannya. Kognitif atau pengetahuan dapat dinilai dengan cara guru memberika tes tulis atau lisan kepada siswa, *pre test* sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan *post test* ketika selesai pembelajaran, ataupun ulangan harian setelah menyelesaikan suatu bab, di *School of Human* disebut dengan *cognitif challenge*. Biasanya guru memberikan soal berupa uraian, studi kasus, memecahkan masalah atau sebuah *project* yang

menuntut siswa untuk berfikir kritis, analitis, dan kreatif. Psikomotor dapat dinilai pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kegiatan diskusi, presntasi, tanya jawab, praktikum, pembuatan suatu *project* atau produk dan segala aktivitas yang berhubungan dengan keterampilan, kreatifitas, dan kemampuan anak dalam menyelesaikan permasalahan.

Evaluasi yang dilakukan di *School of Human* dalam aspek kognitif diberikan dalam bentuk HOTS atau *High Order Thinking Skill* agar siswa bisa berlatih berfikir tingkat tinggi, namun dengan sistem *open book* agar siswa bisa melatih berfikir kritis, analitis dan kreatif dalam menggali informasi untuk jawaban soal tersebut. Hal ini sesuai dengan (Williams, dalam Suciati 2016) yang menyatakan bahwa dalam system ujian *open book* siswa diberi peluang untuk tidak mengandalkan pada pengetahuan yang diingat sesaat sebagai hasil belajar kebut semalam. Siswa lebih dikondisikan untuk memproses informasi dan substansi pembelajaran dengan lebih mendalam, berusaha memahami keterkaitan antar konsep, dan penerapannya dalam berbagai kasus menggunakan buku sumber pada saa diperlukan dalam waktu ujian. Contoh “Apabila bagian mesosfer dalam lapisan atmosfer di bumi kita menghilang, apa yang akan terjadi?” soal tersebut menuntu siswa menggunakan nalarnya dalam menemukan jawaban. Hal ini sesuai dengan pendapat Ernawati (2017), bahwa HOTS adalah cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbal saja namun juga memahami hakikat dari yang terkandung di dalamnya, dibutuhkan cara berfikir integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan dari ide kreatif dan produktif. Terdapat juga *project* siswa berupa film pohon yang merupakan film pendek yang merupakan salah satu bukti nyata siswa mengenai peduli lingkungan salah satunya adalah peduli pohon sebagai sumber oksigen.

Evaluasi pembelajaran di *School of Human* tidak saja dilakukan kepada murid, tapi juga kepada guru. Terdapat sebuah program bernama *student statisfaction* dimana siswa diminta untuk memberikan penilaian terhadap pelajaran yang ia terima dalam satu hari, penilaian ini dilakukan setiap hari untuk melihat hasilnya, namun terkadang siswa masih belum bisa membedakan penilaian antara *mood* yang ia rasakan dan pembelajaran yang ia terima pada hari itu, bisa jadi karena mempunyai masalah di rumah kemudiam dibawa ke sekolah lalu merasa tidak *mood*, padahal guru mengajar dengan menyenangkan dan teman-temannya menikmati pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa. Pembelajaran Biologi Berbasis berbasis *multiple intelligence* di SMA Inklusi *School of Human* dimulai dari penerimaan siswa dengan sistem inklusi yang menerima siswa dengan berbagai kondisi, kemudian dilakukan MIR (*multiple intelligence* research) untuk melihat kecenderungan tinggi dan rendahnya kecerdasan anak yang akan menjadi patokan guru dalam penyusunan administrasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SMA *School of Human* yaitu kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi yang terdiri dari *alfa zone*, *scene setting*, pembelajaran diakhiri dengan cerita hikmah. Evaluasi pembelajaran biologi berbasis *multiple intelligence* di SMA Inklusi *School of Human* yaitu proses evaluasi menggunakan *authentic assesment*, terdiri dari 3 yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Afektif, *self assesment*, *peer assesment*, dan *teacher assesment*, Kognitif dinilai dari tes lisan atau tulisan, *post test*, *pre test*, ulangan harian atau *cognitive challenge*. Psikomotor dapat dilihat dari kegiatan diskusi (keaktifan dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan), presentasi, eksperimen, praktikum, demonstrasi, dan pembuatan sebuah *project*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Vol.1: No.2*. <http://www.jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam-Hamdu>
- Alamsyah Said. 2017. *Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains* Jakarta: Prenada Media.
- AH Hermawan. 2014. *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu* [Online]. Diakses dari <http://www.repository.ut.ac.id/4039/1/PDGK4205-M1.pdf>. [20 Juli 2018].
- Ernawati, L. 2017. Pengembangan High Order Thinking (HOT) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking Dalam Pendidikan Agama Islam, *PROCEEDING*, 189, diakses melalui <http://bit.ly/2k66VLI> pada tanggal 20 Juli 2018.
- Falentini, F ,Y. 2013. *Usaha Yang Dilakukan Siswa Dalam Menentukan Arah Peilihan Karir dan Ambatan-Hambatan yang Ditemui*. (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMA N 3 Payakumbuh). *KONSELOR Jurnal Ilmiah Konseling Volume 2 Nomor 1* Januari 2013
- Gardner. 2011. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*. New York: Basic Books.
- Johansson. Soffie, Ann. 2013. *Skill Energy BSR Case Finland*. Satakunta: Satakunta University of Applied Sciences.
- Miles, Mattew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. 2007. Buku sumber tentang metode- metode baru. Jakarta: Universitas Indonesia. Press.
- Chatib. 2012. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib. 2013. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- N. Ngalim Purwanto. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Paul Suparno. 2004. *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Permendikbud No 66 Tahun 2013, tentang Standar Penilaian Pendidikan. Pusat Kurikulum 2013
- Purwatiningsih. Pembelajaran Biologi Berbasis Multiple Intelegensi Berpendekatan Observation Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015*, FKIP Biologi Universitas Muhammadiyah Malang; 2015
- Rofiah, N. H. 2016. *Menerapkan Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Program Studi PGSD FKIP UAD *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar volume 8*, No 1, Maret 2016: 68 - 79
- Sudarisman, Suciati. 2015. *Memahami Hakikat Dan Karakteristik Pembelajaran Biologi Dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 Serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013* *Jurnal Florea Volume 2 No. 1*, April 2015 (29-35); 2015
- Suciati. 2016. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Sistem Ujian 'Buka Buku': Studi pada Program Pascasarjana*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 1, Nomor 1*. April 2016
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.

Wartomo, 2016. Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII*, UPBJJ-UT Yogyakarta 2016

Biodata Penulis

Adam Abdul Hakim, dilahirkan di Bogor, 05 Desember 1996. Lulusan Program S1 Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Pakuan Tahun 2018

IMPLEMENTASI BUDAYA HIDUP SEHAT PADA PROGRAM *GO GREEN SCHOOL*

Resyi Abdul Gani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pakuan

*) email: resyi@unpak.ac.id

ABSTRAK

Objek penelitian ini berusaha menggambarkan penerapan program sekolah hijau (*go green school*) pada implementasi budaya hidup sehat, dimulai dari penerapan kurikulum berbasis lingkungan dan penerapan budaya hidup sehat di lingkungan sekolah. Fokus penelitian ini pada implementasi budaya hidup sehat yang diterapkan pada seluruh warga sekolah, terutama siswa, sehingga presentase jumlah siswa sakit maksimal 2%/bulan. Kegiatan utama meningkatnya pengetahuan siswa dalam pola hidup sehat, membuat poster rambu-rambu kawasan tanpa asap rokok, adanya pengecekan kesehatan siswa disekolah oleh unit puskesmas, memilah sampah, serta sosialisasi makanan sehat-bergizi.

Kata Kunci: Implementasi Budaya Hidup Sehat, *Go Green School*

ABSTRACT

The object of this research attempts to portray the application of the program to the implementation of a culture of healthy living starting from the application of an environment-based curriculum and the application of a culture of healthy living in the school environment. The focus of this research is on the implementation of a culture of healthy living that is applied to all school members, especially students. So the presentation of the number of sick students is a maximum of 2% / month.

Keywords: Implementation Culture Healthy, Go Green School

PENDAHULUAN

Kualitas lingkungan pada masa yang akan datang sangat bergantung pada generasi yang berbudaya hidup sehat, mendapatkan gizi seimbang, dan mampu mewujudkan kepedulian dalam keseharian yang dapat diterapkan pada individu masyarakat secara nyata. Krisis lingkungan seiring dengan rendahnya kesadaran cara manusia menyikapi hidup sehat. Budaya itu haruslah diterapkan sejak kecil dengan mendidik siswa untuk bersikap ramah terhadap lingkungan, mengenalkan unsur-unsur lingkungan yang riil, dikategorikan hewan, tumbuhan, jenis-jenis sampah dan kebersihan lingkungan serta pola makan dengan gizi seimbang, sehingga akan menumbuhkan sikap ekosentris yang tertanam pada diri anak. (Soemarwoto, 2000)

Untuk mengembangkan budaya hidup sehat sejak dini yang ingin menghasilkan lulusan yang percaya diri dan produktif, menghantarkan siswa SD Wikrama binaan SMK Wikrama pada tingkat pemikiran bahwa diperlukan adanya pendidikan yang mengarah kepada pembentukan pribadi lulusan yang sehat dan ramah lingkungan, sehingga menjadi

pendukung utama bagi sekolah untuk mewujudkan suasana lingkungan yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

Implementasi

Implementasi Keunggulan *Full-day school* (5 (lima) hari sekolah, dari Senin-Jumat), memiliki komputerisasi administrasi sekolah “online” memberikan informasi cepat dengan orangtua siswa, memiliki kartu kehadiran siswa sistem gesek, dan komputerisasi ujian tanpa kertas (*paperless exam*), juga menerapkan budaya hidup sehat dan makanan sehat-bergizi. (Dakir, 2004) dalam pembagian tugas kegiatan yang dimulai dari perencanaan kegiatan, proses, sasaran, dan evaluasi yang berkepentingan adalah guru, karyawan orang tua, siswa, masyarakat yang akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan, pengorganisasian semua kegiatan secara bertanggung jawab dalam melaksanakan seluruh kegiatan dalam program GGS secara berkelanjutan.

Budaya Hidup Sehat

Tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan yang tercermin pada budaya manusia yang berada dalam lingkungannya (Soerjani, 2007).

Keunggulan sekolah dalam membentuk kantin dengan menata makanan sehat-bergizi terkontrol oleh unit kesehatan puskesmas Pulau Armin, pada kenyataannya didapat siswa yang menderita Anemia mencapai 60%/tahun, meningkatnya pengetahuan siswa dalam pola hidup sehat yang diwujudkan pada rangkaian kegiatan program *Go Green School* (GGS) yaitu implementasi budaya hidup sehat.

Budaya Hidup Sehat (Hasbullah, 2005) dimulai pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan. (1) lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang bersifat formal, orangtua bertanggungjawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. (2) lingkungan sekolah bertanggung jawab atas pendidikan dan berbagai macam keterampilan yang dapat dikembangkan, menanamkan kebiasaan yang baik, mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, etika, serta keagamaan dan estetika. (3) lingkungan masyarakat seorang anak akan berkembang memiliki kesadaran sosial, dapat bersosialisasi, kecakapan pergaulan, dan membentuk sikap dalam membina hubungan dengan sesama manusia.

Go Green School

Penghargaan dari Walikota Bogor, sebagai Sekolah Pelaksana Penerapan Kawasan Tanpa Rokok terbaik tingkat sekolah tahun 2007, juara I penyuluhan kesehatan Kota Bogor tahun 2008, dan pada tahun yang sama mendapat penghargaan dari Gubernur Provinsi Jawa Barat sebagai Sekolah Berbudaya Lingkungan tingkat.

Program *GGS Competition* bagi sekolah-sekolah dasar dan menengah wilayah Jabodetabek, dalam kepedulian sekolah mengatasi permasalahan pelestarian lingkungan dengan berbagai cara yang ditempuh diantaranya mewujudkan GGS yang diprakarsai oleh *The Centre for the Betterment of Education* berkejasama dengan Yayasan Keaneekaragaman Hayati (KEHATI), dan *Coca Cola Foundation* Indonesia, Kementerian Negara Lingkungan Hidup, serta kerjasama dengan media cetak, radio untuk liputan program sekolah hijau, berdasarkan (Sertifikat, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, dalam konteks peneliti sebagai instrumen melakukan interaksi langsung dengan subjek di lapangan. Metode ini diarahkan untuk mendeskripsikan Implementasi budaya hidup sehat pada program GGS. Deskripsi dan analisis berdasarkan temuan, peristiwa, dan hasil yang berhubungan fokus penelitian. Selain mengadakan observasi, dilakukan wawancara terhadap kepala

sekolah sebagai informan utama dan wakasek kurikulum, koordinator bidang kesehatan dan lingkungan sebagai informan pendamping serta guru penanggungjawab kegiatan kantin sehat, guru PLH sebagai informan triangulasi. Penelitian ini diupayakan menggambarkan kondisi sekolah secara natural sehingga menghasilkan informasi dan data yang akurat.

HASIL PEMBAHASAN

Krisis lingkungan yang semakin terpuruk maka sekolah memandang perlu untuk membuat kurikulum yang berbasis lingkungan dalam memperoleh kesempatan untuk menggali dan mamahami permasalahan-permasalahan lingkungan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotor di integrasikan pada proses belajar nyata disejumlah mata pelajaran berbasis lingkungan diimplementasikan budaya hidup sehat pada program GGS secara berkelanjutan.

Mengoptimalkan kualitas kegiatan belajar-mengajar di kelas yang memberlakukan sistem pendidikan *moving class* adalah model pembelajaran yang diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif, dengan bercirikan peserta didik yang mendatangi guru dikelas dan setiap guru dan mata pelajaran mempunyai kelas pribadi. Workshop interen dalam kegiatan rutin tahunan *In House Training* (IHT).

Menerapkan budaya hidup sehat tentu tidak mudah, sekolah berupaya mengembangkan model-model pembelajaran *student centered*, *inquiry learning* terbimbing dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*). Serta pembelajaran dengan pendekatan CBT (*Curriculum Based Training*) terutama pada mata pelajaran PLH, Kewirausahaan dan kelompok produktif pembelajaran berbasis praktek dilingkungan sekolah.

Perwujudan sehat dari pola makan sehat terdapat pada kantin sehat yang menyajikan dimulai menu-menu sederhana, pengemasan semuanya dari bahan non-plastik. Bahan didapat dari olahan kebun milik wikrama seperti singkong, pisang, kacang panjang serta kacang umbi sampai strowberi dan anggur. Pengolahannya sekolah mendatangkan ahli dari IPB serta cek menu sehat oleh unit kesehatan pagan dan makanan. Jumlah siswa yang sakit semakin menurun dalam 3 tahun kurun waktu.

Presentase jumlah siswa sakit maksimal 2%/bulan, kegiatan utama meningkatnya pengetahuan siswa dalam pola hidup sehat, membuat poster rambu-rambu kawasan tanpa asap rokok, adanya pengecekan kesehatan siswa disekolah oleh unit puskesmas, memilah sampah, serta sosialisasi makanan sehat-bergizi. Sedangkan pengelolaan vertikultur dari yang sederhana sampai menggunakan

teknik penanaman yang canggih didayagunakan secara berkelanjutan. Melalui kurikulum ini siswa akan memperoleh kesempatan untuk menggali dan memahami permasalahan dan persoalan lingkungan, turut andil dalam mengatasi krisis lingkungan masa sekarang.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil sub-sub fokus penelitian maka implementasi budaya hidup sehat pada program GGS sebagai berikut bertanggungjawab lapangan koodinator kesehatan dan lingkungan dan bertanggungjawab langsung kepala sekolah. Program GGS menjalankan program bersama tim GGS, program diwajibkan membuat deskripsi input-output kegiatan telah dilakukan program budaya hidup sehat diterapkan dikantin sekolah dan terintegritas disejumlah pelajaran berbasis lingkungan, dapat ditarik kesimpulan:

1. Implementasi budaya hidup sehat dan ramah lingkungan bagi seluruh warga sekolah, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup warga sekolah baik disekolah maupun diluar sekolah, adanya program GGS budaya hidup sehat presentase jumlah siswa yang sakit maksimal 2%/bulan. Kegiatan pengembangan budaya sehat ditujukan bagi seluruh warga sekolah, output utama yang diharapkan oleh sekolah dasar binaan Wikrama : (a) meningkatnya pengetahuan warga sekolah dalam pola hidup sehat; (b)tersebarnya informasi mengenai pola hidup sehat di lingkungan sekolah. kegiatan dilakukan membudaya hidup sehat: (1) penempelan rambu-rambu kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah; (2) kuliah umum bahaya merokok dan budaya hidup sehat dari instansi terkait;(3) pembuatan majalah dinding sekolah hijau; (4) sosialisasi makan-makanan sehat dan bergizi
2. Pendekatan pembelajaran CBT (*Curriculum Based Training*) dan pola hidup sehat yang menjadi budaya Wikrama. Kegiatan siswa bersama guru dilingkungan keluarga berdasarkan pembimbingan rayon, ini dilihat dari 4 (empat) kategori: (1) melakukan sosialisasi pengelolaan sampah; (2) diajarkan menanam tanaman secara vertikulture; (4) sosialisasi makanan sehat dan lingkungan rumah sehat. Terintegrasi disejumlah mata pelajaran IPA dan PLH, Kewirausahaan dan mata pelajaran Produktif dan menerapkan model *student centered, inquiry learning* terbimbing dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*).

DAFTAR PUSTAKA

Abu. H. Ahmadi. 2004, *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta,.

- Anom., 2008, *Adiwiyata: Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup.
- Arief Y., Dedi F., 2007(a) *Lingkungan Hidup: Pendidikan, Pengelolaan Lingkungan dan Kelangsungan Pembangunan*. Jakarta: Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan (IPPL).
- Azrul. Azwar. , 1983*Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Mutiara.
- Bahri. Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Burhan Bungin., 2005.*Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Crombie R.W., 2005, *Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Praticce*, terjemahan Aprilia B. Hendrijani. Jakarta: Grasindo.
- Daniel Murdiyarsa. Protokol Kyoto, 2003. (a): *Implikasinya Bagi Negara Berkembang*. Jakarta: Buku Kompas,
- Dakir H. , 2003, (b), *Sepuluh Tahun Perjalanan Negosiasi: Konvensi Perubahan Iklim*. Jakarta: Buku Kompas,.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta,.
- Eddy. Karden Sontang Manik, 2007 *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan.
- Effendy. Nasrul, 1998, *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC,.
- Entjang. Indan, 1985, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Alumni,.
- Fachruddin M. Mangunjaya. *Hidup Harmonis dengan Alam: Esai-esai Pembangunan Lingkungan, Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Hamalik. H. Oemar, 2008, *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara,.
-,2007, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
-,2006, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Kerjasama Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah, 2005, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,.
- Imam. H. Supardi, 2003, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: PT Alumni,

- Koentjaraningrat, 2003 *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
-, 1990, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Langgugung. Hasan, 2004, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru,
- Mohamad. H. Surya. 2003, *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy,
- Mulia. Ricky M.. 2005, *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyasa. E.. 2008, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
-, 2004 *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution M. N., 2005. *Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo. Soekidjo. 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip dasar*. Jakarta: PT Reneka Cipta, Edisi revisi.
-, 1997, *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip dasar*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Nunan D. 1988, *The Learner-Centered Curriculum Development; A Study in Second Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Prawiroatmodjo. Dendasurono. 1997, *Pendidikan Lingkungan Kelautan*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Print. M. 2002, *Curriculum Development and Design. Australia: Allen dan Unwin. Thre Edition*.
- Purwanto M. Ngalim, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olivia. E. B. 1989, *Curriculum Building in Nursing a Process. Third Edition*. New York: National League for Nursing,
- Retnowati. Rita, 2012, *Tahapan-tahapan dalam Penelitian (Diktat Kuliah)*. Bogor: Program Pasca Sarjana Universitas Pakuan, Bogor.
- Richards J. C. , 2001, *Curriculum Development in Language Teaching*. Singapore: Cambridge University Press.
- Rofiq Ahmad, Rozy Munir, 2007. (b) *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia. UI-Press, edisi revisi
- Sanjaya. Wina, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
-, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Setiono K dkk., 2000, Kusdwiratri, Johan S. Masjhur, Anna Alisjahbana. *Manusia, Kesehatan dan Lingkungan*. Bandung: Alumni Siahaan. N. H.. 2004, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga,.
- Soerjani Mohamad. 2008, *Pendidikan Lingkungan: Penjabaran Perilaku Sejak Dini di Alam Raya*. Jakarta: Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan (IPPL),.
- Supriadi Dedi dan Tri. Yuni Hewindati. 1997, *Environmental Education: A Compilation of Selected Digests, Research Reports, and Practices in the Area of Environmental Education: Lessons and Experiences from Around the Globe*. The Graduate School of IKIP Bandung and Population and Environmental Education Project, Directorate General of Primary and Secondary Education, Ministry of Education and Culture, January.
- Syukur. Fatah NC. , 2008, *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail Media Group.
- Syaiful. H. Sagala. 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta,.
-, 2007, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,.
- Syaodidih. Nana Sukmadinata. 2001, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Soekanto. Soerjono, 2005, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soemarwoto. Otto, 2001, Atur-Diri-Sendiri: *Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pembangunan Ramah Lingkungan: Berpihak Pada Rakyat, Ekonomis, Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
-, 1999, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan,.
- Subandijah. 1993, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sumaatmadja. Nursid 2003, *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta,.
- Suparlan. Suhartono, 2008, *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Tilaar H. A. R., 2006. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
-, 1999, *Budaya, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Trister D.D., Laura J.C., Heroman C. 2002, *The Creative Curriculum For Preschool. Fourth Edition*. Washington, DC: Teaching Strategies Inc.,
- Website Wikrama, 2018: <http://www.ggssmkwikrama.net> : *Program Go Green School Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan dan Pengembangan Budaya Hidup Sehat*, di akses 06 Januari 2009.
- Yusniastuti. Ari. , 2008 *Gizi dan Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SUBTEMA
PEMANFAATAN KEKAYAAN ALAM DI INDONESIA**

Oleh:

Dita Ayu Lestari¹, Tatang Muhajang², Dadang Kurnia³

ABSTRAK

Penelitian ini dengan desain pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan secara kolaboratif dan tiga siklus. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV sekolah Dasar Negeri 6 Cicadas yang terdiri dari 30 siswa. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran siklus I mencapai 70,5, siklus II 75,25, dan siklus III 89,75. Hasil belajar pada aspek sikap siklus I yaitu 63, siklus II 69 dan siklus III 82. Pada hasil belajar aspek keterampilan siklus I memperoleh hasil 63, siklus II 68 dan siklus III 83. Ketuntasan hasil belajar pada siklus I memperoleh persentase sebesar 53,33%, siklus II 73,33% dan siklus III 86,67%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia.

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNPAK

²Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNPAK

³Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNPAK

APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES IN SUBTEME OF NATURAL RESOURCE UTILIZATION IN INDONESIA

ABSTRACT

This research with Classroom Action Research (PTK) approach design is done collaboratively and three cycles. The main purpose of this study is to know the Application of Problem Based Learning Model to Improve Learning Outcomes in Subtheme Utilization of Natural Wealth in Indonesia. The subject of this research is the fourth grade students of Primary School 6 Cicadas consisting of 30 students. The study was conducted in the even semester of the academic year 2017/2018. The results showed that in the learning process I cycle reached 70.5, cycle II 75.25, and cycle III 89.75. The results of learning on the aspects of attitude cycle I is 63, cycle II 69 and cycle III 82. In the learning outcomes skills aspects of cycle I get the results 63, cycle II 68 and cycle III 83. Completeness of learning outcomes in the first cycle to obtain a percentage of 53.33% , cycle II 73,33% and cycle III 86,67%. Based on the results of the above research, it can be concluded that the implementation of Problem Based Learning model can improve the learning outcomes aspects of attitude, knowledge and skills in Subtema Utilization of Natural Wealth in Indonesia.

Keywords : Learning Outcomes, Problem Based Learning Model, Utilization of Natural Wealth in Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih baik lagi. Peningkatan mutu pendidikan dasar diperbaiki melalui perbaikan atau penyesuaian kurikulum yang disebut kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013 guru dituntut agar mampu membuat pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, dimana pelaksanaan pembelajaran ini memakai pendekatan pembelajaran tematik integratif dan pendekatan saintifik. Dalam kurikulum 2013 ini terdapat paradigma atau mindset yang diperbaiki dari kurikulum sebelumnya yaitu standar kompetensi kelulusan yang meliputi domain atau aspek sikap spiritual (KI 1), aspek sikap sosial (KI 2), aspek pengetahuan (KI 3), aspek keterampilan (KI 4). Setelah itu hal yang harus diperbaiki adalah standar isi yang didalamnya dilakukan penataan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan data yang diperoleh di SD Negeri 6 Cicadas, pada tema 9 ini tidak stabil, karena siswa masih tergantung kepada guru sedangkan pada kurikulum 2013 ini diwajibkan seluruh kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa. Berdasarkan hasil rekapitulasi dari beberapa nilai yaitu nilai ulangan, angket siswa, dan keterampilan pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia yang didapat oleh kelas IV-A dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa yang diketahui bahwa rata-rata nilai aspek spiritual (KI-1) yaitu "sudah terlihat kebiasaan berdo'a, bersyukur, beribadah, dan bertoleransi" adalah predikat "Baik". Rata-rata deskripsi nilai aspek sosial (KI-2) "mulai terlihat sopan, jujur, adil, kerjasama, dan

ketelitian" adalah predikat "Baik". Aspek pengetahuan (KI-3) yaitu dari 30 siswa 17 atau 56,7% siswa mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan 13 siswa atau 43,33% siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=70).

Dilihat dari sudut pandang pengajaran dalam pembelajaran di sekolah tersebut masih mengajar dengan menggunakan model konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, hal ini menyebabkan kondisi belajar mengajar siswa kelas IV-A menjadi lebih monoton, menyebabkan siswa kurang termotivasi, siswa jadi lebih sering terlihat mengobrol, mengantuk dan kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran sehingga hanya beberapa siswa saja yang memperhatikan ketika pembelajaran dikelas sedang berlangsung.

Hal ini dikarenakan kurangnya mengetahui model yang bervariasi yang sesuai digunakan untuk Kurikulum 2013 ini kemudian kurangnya media yang menarik serta kelas yang suasananya kurang dibuat menyenangkan agar siswa dapat fokus ketika mengikuti pembelajaran. Penelitian ini akan dilakukan dikelas IV-A yang terdiri dari 30 siswa, dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) yang memberikan keberagaman berpikir untuk menemukan konsep, memecahkan masalah, mengembangkan pemikiran kritis, keterampilan kreatif siswa melibatkan siswa dalam pembelajaran dan pembelajaran akan menjadi bermakna.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah:

Bagaimana penerapan melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk memperbaiki hasil belajar subtema

Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia pada siswa kelas IV-A Sekolah Dasar Negeri 6 Cicadas, Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

Apakah penerapan subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV-A Sekolah Dasar Negeri 6 Cicadas, Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

Dalam kegiatan belajar dan mengajar akan terjadi interaksi antara yang mengajar dan belajar. Dari proses tersebut akan diperoleh hasil yang pada umumnya disebut hasil belajar. Hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku secara keseluruhan yang diperoleh setelah siswa menyelesaikan proses pembelajarannya, melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Pencapaian perubahan perilaku tersebut secara keseluruhan pada setiap individu yang cenderung menetap pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, yang dikuasai atau dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Pemikiran tersebut sama halnya dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Anitah (2008:219), Jihad (2013:14) dan Suprijono (2013:6) bahwa hasil belajar dilihat dari perubahan perilaku atau kemampuan yang mencakup pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar.

Pencapaian hasil belajar cenderung menetap pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Namun pandangan tersebut berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Susanto (2013:5) bahwa hasil belajar adalah suatu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dalam hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, karena kegiatan belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk

memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal (faktor dari dalam siswa) maupun eksternal (faktor dari luar diri siswa). Pernyataan diatas sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Anitah (2008:220), Sudjana (2016:2.7) dan Yudhi (2010:25) bahwa faktor-faktor hasil belajar adalah :

Faktor dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan serta kebiasaan siswa.

Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, dan menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, media, model, metode, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah.

Faktor – faktor hasil belajar meliputi 2 kelompok yaitu dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa namun pendapat tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Uno (2008:214) bahwa faktor – faktor hasil belajar meliputi faktor fisik, faktor situasi dan kondisi, faktor sikap, faktor bakat dan faktor pengetahuan serta dari Usaha diri sendiri, Les private, Teman bergaul, Rasa malas, Tingkat kecerdasan (*IQ*), Keyakinan Iman, dan Orang Tua.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku secara keseluruhan yang diperoleh setelah siswa menyelesaikan proses pembelajarannya. Pada hasil belajar terdapat faktor-faktornya meliputi faktor fisik, faktor situasi dan kondisi, faktor sikap, faktor bakat dan faktor pengetahuan serta dari Usaha diri sendiri, Les private, Teman bergaul, Rasa malas, Tingkat

kecerdasan (*IQ*), Keyakinan Iman, dan Orang Tua.

Hasil belajar akan meningkat jika guru melakukan perubahan pada proses pembelajaran, salah satu upaya untuk dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dapat membantu dan meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, aktif dan dapat belajar tentang cara berfikir kritis serta konsep dalam suatu materi pelajaran.

Pernyataan di atas sama halnya seperti teori yang dikemukakan oleh Rusman (2015:209), Sumantri (2015:42) bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan suatu keterampilan belajar sepanjang hayat, pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan aktif dalam keterampilan yang lebih mendasar.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan suatu keterampilan belajar sepanjang hayat. Namun teori pernyataan tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fathurrohman (2015:112), Suprijono (2016:202), Nurdin dan Adriantoni (2016:222) bahwa model pembelajaran berbasis masalah bersifat terbuka sebagai konteks para peserta didik untuk mengembangkan keterampilan masalah dan berfikir kritis pada masalah yang berorientasi pada dunia nyata.

Langkah – langkah pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pernyataan diatas sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Fathurrohman (2015:116), Rusman (2011:219), Sumantri (2015:47), Shoimin (2014:131). Yang menyatakan bahwa langkah – langkah model pembelajaran berbasis masalah ada 5 tahap yaitu:

Tahap 1 : Orientasi siswa pada masalah,
Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa dalam belajar, Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok,
Tahap 4 : Mengembangkan dan

menyajikan hasil karya, Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada pernyataan-pernyataan teori diatas dapat disintesis bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan suatu keterampilan belajar sepanjang hayat. Pada model ini terdapat beberapa langkah yaitu Orientasi siswa pada masalah, Mengorganisasikan siswa dalam belajar, Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Cicadas di Kelas IVA Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 Kp. Pabuaran Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor.

Pada metode penelitian tindakan kelas ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas dan terikat, variabel bebas yaitu model pembelajaran berbasis masalah dan subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia. Variabel terikatnya yaitu hasil belajar.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Peningkatan yang terjadi pada pelaksanaan proses pembelajaran, perubahan sikap, keterampilan, serta hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan minimal yang ditetapkan. Hal tersebut merupakan keberhasilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, sehingga tidak diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya dan penelitian dapat diakhiri dengan tiga siklus.

Untuk mengetahui peningkatan hasil penelitian pada siklus I, siklus II, dan siklus III maka dibuatkan rekapitulasi hasil

penelitian seperti tampak pada tabel di bawah ini:

Aspek yang diteliti	Hasil Penelitian Siklus			Indikator Keberhasilan
	I Nilai	II Nilai	III Nilai	
Proses Pembelajaran	70,5 Baik	75,25 Baik	89,75 Sangat Baik	81
Perubahan Sikap	63 Baik	69 Baik	82 Sangat Baik	81
Perubahan Keterampilan	63 Baik	68 Baik	83 Sangat Baik	81
Ketuntasan Hasil Belajar	53,33 % Belum Tuntas	73,33 % Belum Tuntas	86,67 % Tuntas	85%
Nilai Rata-rata Hasil Belajar	68 Belum Tuntas	72 Tuntas	83 Tuntas	70

a) Hasil Penilaian Proses Pembelajaran

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terlihat dari nilai pada siklus I 70,5 dengan interpretasi baik. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai 75,35 dengan interpretasi baik. Lalu pada siklus III mengalami peningkatan dengan nilai 89,75 dengan interpretasi sangat baik dan telah melampaui indikator keberhasilan yaitu 81.

b) Observasi Hasil Perubahan Sikap Siswa

Penilaian sikap pada siswa siklus I memperoleh nilai 63 dengan interpretasi baik. Siklus II memperoleh nilai 69 dengan interpretasi baik. Lalu pada siklus III mengalami peningkatan yaitu mencapai 82 dengan interpretasi sangat baik dan telah melampaui indikator keberhasilan yaitu 81.

c) Observasi Hasil Perubahan Keterampilan Siswa

Penilaian keterampilan siswa pada siklus I memperoleh nilai 63 dengan interpretasi baik. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yaitu mencapai 68 dengan interpretasi baik. Lalu pada siklus III mengalami peningkatan mencapai nilai 83 dengan interpretasi sangat baik dan telah melampaui indikator keberhasilan yaitu 81.

d) Penilaian Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I secara klasikal mencapai 53,33% dengan nilai rata-rata 68. Kemudian setelah dilaksanakan siklus II ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 73,33% dengan nilai rata-rata 72. Lalu dilaksanakan kembali siklus III ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 86,67% dengan nilai rata-rata 83. Nilai tersebut meningkat dan melampaui batas keberhasilan penelitian secara klasikal sebesar 85% dan melebihi KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 70.

Pada hasil penelitian diatas dapat menunjukkan bahwa berhasil atau tidak suatu pembelajaran dan tidak terlepas dari peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan faktor siswa itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan Anitah, Sri. (2008:220) keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh dua faktor. faktor–faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, faktor–faktor dalam diri siswa (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*).

Faktor yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar yaitu faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar seperti siang gembira, menyenangkan), lingkungan social budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, media, model, metode, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.

Adapun hal lain yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan cara penerapan model pembelajaran, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sumantri. (2015: 44) bahwa Tujuan problem based learning meningkatkan kesuksesan kedisiplinan dan kesuksesan dalam hal : Aplikasi dari pemecahan masalah dalam situasi yang baru atau yang akan datang, pemikiran yang kreatif dan kritis dan adaptasi data holistik untuk masalah–masalah dan situasi–situasi.

Peningkatan hasil belajar yang telah dikemukakan diatas tak lepas dari peran guru yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah akan

membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran seperti yang akan dikemukakan oleh Shoimin (2014:68) kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yaitu: Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata serta kesulitan dalam belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Aziz Hakim Juniar (2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor hasil belajar yang didapat siswa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Seni Nurholizah (2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Anggi (2017) hasil peningkatan pada penelitian ini yaitu meningkatnya kerja sama dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Susanti Afrilian (2017) hasil penelitian dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di SDN Cicalengka 5. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Andi Wijaya (2017) dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada setiap siklusnya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.

Kelima jurnal di atas memiliki persamaan penelitian yang terletak pada variabel yang diteliti yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah, serta memiliki perbedaan yang terletak pada objek dan tempat penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat memperbaiki proses pembelajaran pada Tema 9 Subtema 2 pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV Sekolah Negeri 6 Cicadas Kecamatan Gunung

Putri Kabupaten Bogor pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar pada Tema 9 Subtema 2 pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tajur 03 Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dengan demikian hipotesis tindakan yang berbunyi model pembelajaran berbasis masalah dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 6 Cicadas Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Andi, Wijaya. 2017. *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Volume 5. Nomor 1. p-SSN:2088-3439. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/30883>. Diakses tanggal 17 October 2017
- Afrilian, Susanti. 2017. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Melalui Model Problem Based Learning*. Vol 2. No. 1. e-SSN: 2528-2883. <http://repository.unpas.ac.id/29865/1/1%20COVER.pdf>. Diakses tanggal 06 September 2017
- Anggi, Bayu. 2017. *Peningkatan Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Tematik Tema 9*. Vol 9. Nomor 1. p-SSN: 239-246. <http://repository.unpas.ac.id/28891> diakses pada tanggal 06 September 2017

- Fathurohman. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Jihad dan Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Juniar, Hakim. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Pada Kelas IV SDN Sukajadi*. Jurnal Unpas Volume 7. Nomor 1. p-ISSN: 0853-7100; e-ISSN:2442-2274 <http://repository.unpas.ac.id/27332/3/9%20BAB%201.pdf>. Diakses pada tanggal 9 Maret 2018.
- Munadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Nurholizah, Seni. 2017. *Penerapan Model Problem Based Learning Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia*. Vol. 3. No. 2. p-ISSN: 2086-5133; e-ISSN: 2549-5801. <http://repository.unpas.ac.id/id/30883> diakses pada tanggal 9 Maret 2018.
- Nurdin dan Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sumantri, Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suprijono, Agus. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Uno, Hamzah. 2008. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

BIODATA PENULIS



Dita Ayu Lestari lahir di Bogor, 28 Juli 1996, Agama Islam, anak kedua dari Bapak Wiyadi dan Ibu Nurhayati N. Alamat Griya Bukit Jaya Blok M19 No. 06 Desa Tlajung Udik Kec.

Gunung Putri Kab. Bogor Kota Bogor Kode Pos 16962. Pendidikan formal yang ditempuh, pernah bersekolah di SDN Puspanegara 01 Citeureup tahun 2003 – 2008, SMPI Karya Mukti Citeureup Tahun 2008 – 2011, SMA Indocement Citeureup 2011 – 2014, kemudian melanjutkan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Pakuan Bogor.

ANALISIS *SEQUENTIAL EXPLANATORY* PERILAKU MENJAGA KESEHATAN LINGKUNGAN DITINJAU DARI EFIKASI DIRI

Lisbeth Br. Hasibuan¹, Oding Sunardi², Eka Suhardi²

Email : Lisbethhasibuan1997@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Pakuan

²Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Pakuan

ABSTRACT

This research was a Mixed Methods Explanatory Quantitative-qualitative study consisting of independent variables namely self-efficacy (X) and the dependent variable, namely the behavior of maintaining the health of the Bogor environment (Y). This study aimed to describe the relationship between self-efficacy and behavior to maintain environmental health. This research was conducted in March-July 2018. The population in this study were all eighth grade students in the South Bogor sub-district with a total sample of 169 people. The test results of the analysis prerequisites in the form of a normality test using the liliefors test for Y above X show a standard error of normal estimates. Furthermore, homogeneity testing with the Bartlett test shows that the population is homogeneous. The results showed that there is a positive relationship between self-efficacy and behavior to maintain environmental health, which means self-efficacy contributes to the behavior of maintaining environmental health but shows a moderate relationship. Qualitative research results obtained in addition to the variables of self-efficacy that influence the behavior of maintaining environmental health, there are also other influential variables, namely knowledge, parenting, rules and sanctions, and relationships.

Keywords : Health, Environment, Self efficacy

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian *Mixed Methods Explanatory* kuantitatif-kualitatif yang terdiri dari variabel bebas yaitu efikasi diri (X) dan variabel terikat yaitu perilaku menjaga kesehatan lingkungan Bogor (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menjaga kesehatan lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret-juli 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di kecamatan Bogor Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 169 orang. Hasil pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas menggunakan uji *liliefors* untuk Y atas X menunjukkan galat baku taksiran normal. selanjutnya pengujian homogenitas dengan uji *Bartlett* menunjukkan populasi bersifat homogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan perilaku menjaga kesehatan lingkungan, yang berarti efikasi diri memberikan kontribusi terhadap perilaku menjaga kesehatan lingkungan namun menunjukkan hubungan yang sedang. Hasil penelitian kualitatif yang didapatkan selain variabel efikasi diri yang berpengaruh terhadap perilaku menjaga kesehatan lingkungan, terdapat pula variabel lain yang berpengaruh yaitu pengetahuan, pola asuh orangtua, peraturan dan sanksi, serta pergaulan.

KATA KUNCI : Kesehatan, Lingkungan, Efikasi diri.

Pendahuluan

Kehidupan manusia di dunia ini tidak bisa dilepaskan dari lingkungan. Lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, lingkungan pun memiliki banyak peran penting dalam menopang seluruh kehidupan manusia di dalamnya. Manusia dan lingkungan saling berinteraksi satu sama lain dan menjalin interaksi yang harmonis dan seimbang antar komponen yang ada didalam lingkungan hidup.

Seiring dengan interaksi manusia dengan lingkungan, ada permasalahan yang ditimbulkan karena kecerobohan dalam pengelolaan lingkungan dan juga kurangnya kesadaran perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan yang menyebabkan kesehatan lingkungan terabaikan.

Salah satu faktor yang dikhawatirkan dari permasalahan lingkungan ini adalah masalah kesehatan lingkungan. Kualitas lingkungan yang semakin menurun berkaitan erat dengan kurangnya kesadaran manusia akan pentingnya lingkungan hidup dan juga kesadaran untuk berperilaku positif terhadap lingkungan.

Lingkungan yang baik dan bersih adalah bagian dari kebutuhan manusia untuk kesehatan. Berbeda dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat, maka akan banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan seperti penyebaran penyakit yang dapat menjangkit manusia karena masalah lingkungan. Keadaan ini bisa saja dikurangi kalau saja manusia bisa membiasakan diri untuk hidup sehat melalui penciptaan lingkungan yang bersih dan sehat.

Siswa-siswi di sekolah menjadi salah satu objek yang paling rentan terhadap terjadinya masalah kesehatan karena faktor lingkungan dan pola hidup yang kurang baik. Berdasarkan hasil uji pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret di dua sekolah negeri di kecamatan Bogor Selatan diperoleh data bahwa perilaku menjaga kesehatan lingkungan pada siswa siswi SMP negeri di kecamatan Bogor Selatan masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh bahwa siswa masih memiliki perilaku yang apatis terhadap kepedulian lingkungan dan juga kurangnya aktivitas

pengelolaan lingkungan yang sehat, siswa juga masih jajan di warung dan kantin yang kurang terjaga kebersihannya. Hasil yang diperoleh untuk indikator Menjaga kebersihan dan membuat lingkungan sekolah menjadi sehat didapatkan nilai prosentase yaitu sebesar 45%, selain itu juga partisipasi piket harian di sekolah, dengan prosentase 40%. Dari fakta yang ada, kebersihan lingkungan kelas dan sekolah belum optimal.

Dengan berperan aktif menerapkan perilaku sadar akan kesehatan lingkungan disekolah baik peserta didik, guru, serta komponen yang terlibat maka akan membuat lingkungan sekolah yang sehat. Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari tidak sehat dan menciptakan lingkungan sehat di sekolah. Kesehatan lingkungan pada kawasan sekolah adalah upaya untuk memberdayakan anggota lingkungan sekolah agar sadar, mau dan mampu melaksanakan kesehatan lingkungan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, mencegah resiko terjadinya penyakit serta berperan aktif dalam menggerakkan kesehatan lingkungan sekolah.

Siswa yang memiliki pengetahuan dan penerapan yang cukup tentang kesehatan dan lingkungan dapat mempengaruhi dan memotivasi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan lingkungan. Kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan lingkungan dilingkungan sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bogor Selatan masih tergolong rendah. Terlihat dari kurangnya inisiatif dalam mengelola sampah yang berserakan di lingkungan sekolah, tempat jajanan yang kurang terawat kebersihannya, dan juga partisipasi siswa yang kurang dalam kegiatan gotong royong. Selain itu apabila pengetahuan tersebut ditunjang dengan efikasi diri, maka siswa dapat menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terjadi.

Pengetahuan dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang dimana perilaku merupakan respon seseorang yang dikarenakan adanya suatu stimulus atau rangsangan dari luar (Notoatmodjo, 2012). Perilaku dibedakan menjadi dua yaitu perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku

tertutup merupakan respon seseorang yang belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Sedangkan perilaku terbuka merupakan respon dari seseorang dalam bentuk tindakan yang nyata sehingga dapat diamati lebih jelas dan mudah (Fitriani, 2011).

Kesehatan adalah keadaan bebas dari kotoran seperti debu, sampah dan juga bau tak sedap. Kesehatan lingkungan dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara lingkungan dengan kesehatan manusia, tumbuhan dan hewan dengan tujuan untuk meningkatkan faktor lingkungan yang menguntungkan (eugenik) dan mengendalikan faktor yang merugikan (disgenik), sehingga resiko terjadinya gangguan kesehatan dan keselamatan yang disebabkan jadi terkendali. Adapun usaha yang harus dilakukan adalah membuat kondisi semua elemen yang ada di lingkungan menjadi sehat, sehingga tidak menyebabkan timbulnya penyakit, baik pada manusia, hewan maupun tumbuhan. (Aniyanti, 2010) (Notoatmodjo, 2011).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan persepsi atau keyakinan individu bahwa ia dapat berhasil menyelesaikan tugas khusus sesuai dengan komitmen tujuan. Dimensi efikasi diri adalah motivasi, sumber pengetahuan, pengontrolan diri pemahaman diri, fokus dalam tugas, ketekunan dalam setiap tugas yang diberikan, keaktifan, dan ketahanan diri dalam menghadapi masalah. Kesuksesan akan membangun efikasi diri dalam individu, sedangkan kesulitan dan hambatan yang dihadapi akan mengajarkan keyakinan (Fred Luthans, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menjaga kesehatan lingkungan dan ada faktor lain yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri di Kecamatan Bogor Selatan. Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret-Juli 2018. Penelitian ini merupakan penelitian Mixed Methods Explanatory kuantitatif-kualitatif yang terdiri dari variabel bebas yaitu efikasi diri (X) dan variabel terikat yaitu perilaku menjaga kesehatan lingkungan (Y).

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yakni pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Bogor Selatan sebanyak 294 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Multistage Random Sampling dan jumlah sampel didapatkan yaitu sebanyak 9 kelas dengan jumlah siswa 169 orang.

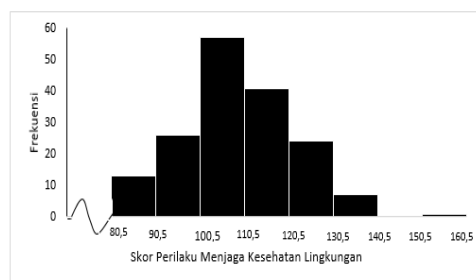
Penelitian kuantitatif berfokus pada efikasi diri dan perilaku menjaga kesehatan lingkungan yang diukur dengan menggunakan angket atau questioner dengan skala sikap *rating scale*. Data yang terkumpul kemudian di kalibrasi dengan pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Perhitungan validitas instrumen non test (angket) menggunakan *Product Moment Pearson* dan angket yang telah memiliki kriteria valid kemudian di uji reliabilitasnya dengan menggunakan teknik *Alpha cronbach*. Setelah data terkumpul, maka data tersebut di analisis dengan perhitungan statistik deskriptif berupa perhitungan rata-rata, modus, median dan simpangan baku dari seluruh data yang didapat. Kemudian data yang sudah didapatkan diuji normalitasnya dengan menggunakan uji statistik *Liliefors* dan uji homogenitas varian dengan menggunakan uji *Bartlett*.

Pada penelitian kualitatif berfokus pada apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menjaga kesehatan lingkungan serta faktor lain yang mempengaruhinya. dan sub fokus yang disajikan menjelaskan dan menggali hasil penelitian kuantitatif secara lebih mendalam. Data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat, gambar, melalui informan dan observasi lapangan. Pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang terdiri atas kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian yang terdiri atas data variabel terikat, yaitu Perilaku Menjaga Kesehatan Lingkungan

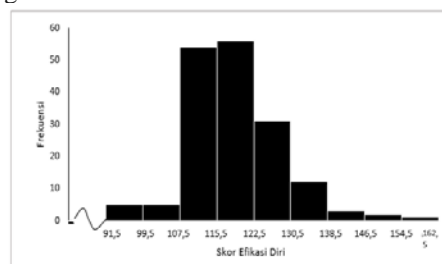
(Y) dan data variabel bebas yaitu Efikasi Diri (X). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 169 responden. Distribusi frekuensi data perilaku menjaga kesehatan lingkungan dapat dilihat pada histogram gambar 1.



Gambar 1 Histogram Data Perilaku Menjaga Kesehatan Lingkungan

Untuk variabel perilaku menjaga kesehatan lingkungan dari jumlah sampel sebanyak 169 responden, didapatkan skor tertinggi pada rentang 100,5-110,5 dengan jumlah 57 responden dan skor terendah terdapat pada rentang 140,5-150,5 dengan tidak terdapat satupun responden.

Variabel efikasi diri diukur menggunakan 31 butir pernyataan dengan skala *rating scale*. Distribusi frekuensi data efikasi diri dapat dilihat pada histogram gambar 2.



Gambar 2 Histogram Data Efikasi Diri

Hasil perhitungan untuk variable efikasi diri didapatkan skor tertinggi pada rentang 115,5- 122,5 dengan jumlah 56 responden dan skor terendah pada rentang 154,5-162,5 sebanyak 1 responden.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data berasal dari populasi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas *Liliefors*. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai

maka galat baku taksiran ($Y - \hat{Y}$) berasal dari populasi distribusi normal.

Tabel 1 Ringkasan hasil pengujian Normalitas

Galat Taksiran Regresi ($Y - \hat{Y}$)	Harga L		Kesimpulan
	L_{omaks}	L_{tabel}	
	0,050	0,066	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh bahwa data berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 2 Ringkasan Hasil pengujian Homogenitas

Varians Kelompok Skor Y ditinjau dari X	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Kesimpulan
Y atas X	31,66	56,94	Homogen

Setelah data yang diperoleh dinyatakan normal dan homogen, langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (h_0) yang diajukan diterima atau sebaliknya pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$.

Pengujian linieritas regresi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi Y atas X yang digunakan berbentuk linier atau sebaliknya. Adapun hasil perhitungan menunjukkan bahwa model regresi Y atas X adalah linier

Sumber Variasi	dk	JK	KT	Fhitung	Ftabel		Ket.
					α	α	
Total	169	2045174	2045174		0,01	0,05	
Koefisien (a)	1	2016836,94	2016836,94				
Regresi (b/a)	1	6563,5638	6563,5638	50,34	6,94	3,95	Signifikan
Sisa	167	21773,489	130,3817				
Tuna	40	1115,1181	27,8779				
Cocok							
Galat	129	20658,3712	162,6643	0,1713	1,86	1,55	Limier

Gambar 3 ANAVA untuk Uji Signifikansi dan Uji Linieritas dengan persamaan Regresi $\hat{Y} = 34,642 + 0,6267X$

Dari gambar diatas, hasil pengujian keberartian regresi menunjukkan bahwa regresi $\hat{Y} = 34,642 + 0,6267X$ berarti (Signifikabv n).

Uji regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel X dengan variabel Y melalui regresi sederhana. Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 34,642 + 0,6267X$. Hasil regresi linier sederhana terhadap data penelitian diperoleh arah regresi sebesar 0,6267 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar 34,642. Setiap kenaikan satu unit nilai efikasi diri akan menyebabkan pertambahan perilaku menjaga kesehatan lingkungan sebesar sebesar 0,6267.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment pearson*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi antara efikasi diri dengan perilaku menjaga kesehatan lingkungan adalah 0,481. Uji keberartian korelasi dilakukan menggunakan *Uji-t*.

Tabel 5 Ringkasan Hasil Perhitungan Korelasi Uji-t

N	Koe f. Kor elas i	Koef. Determi nasi	t_{hit}	Signifikan si		Ket .
				1%	5%	
169	0,4 81	23,16%	8,0 7	2,4 2	2,0 21	Ho ditol ak

Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien korelasi positif dengan $r = 0,481$ dan koefisien determinasi sebesar 23,16%. Keberartian nilai korelasi diuji menggunakan Uji-t dengan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 8,07$ dan t_{tabel} untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar 2,021. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga korelasi bersifat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif kategori sedang antara efikasi diri (X) dengan perilaku menjaga kesehatan lingkungan (Y). hubungan korelasi ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) antara 0,40-0,599.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan

perilaku menjaga kesehatan lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, berarti memberikan kontribusi dalam menumbuhkan perilaku menjaga kesehatan lingkungan di SMP Negeri kecamatan Bogor Selatan.

Derajat hubungan positif antara efikasi diri dengan perilaku menjaga kesehatan lingkungan ditunjukkan seperti pada tabel 5 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan berkontribusi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula perilaku menjaga kesehatan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang sudah dilakukan kepada 15 informan pada pertanyaan sub fokus, terdapat beberapa alasan bahwa efikasi diri berkontribusi sedang terhadap perilaku menjaga kesehatan lingkungan. efikasi diri yang rendah membuat seseorang kurang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan dan menjaga lingkungan yang sehat. Selain hal tersebut, faktor yang mempengaruhi yaitu kurangnya pendidikan dan pemahaman akan pentingnya lingkungan hidup. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan lingkungan yang dimiliki oleh setiap manusia akan mempengaruhi perilakunya terhadap lingkungan. Seseorang yang sudah memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, maka akan bertindak arif terhadap lingkungan karena sudah mengerti bagaimana berinteraksi dengan lingkungan secara baik dan sebaliknya. Apabila pengetahuan ditunjang dengan efikasi diri maka orang tersebut akan mempengaruhi pola pikir dalam bertindak dan berperilaku dalam mencapai tujuan. Efikasi diri yang dimiliki akan membuat seseorang mampu berfikir positif dan melewati tantangan yang dihadapinya.

Kurangnya pendidikan tentang lingkungan di sekolah membuat siswa tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan dari kondisi lingkungan yang tidak sehat. Kurangnya pemahaman tersebut membuat rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan menjadi rendah dan juga menimbulkan sikap apatis terhadap lingkungan. Penerapan pendidikan akan kepedulian lingkungan

seharusnya tidak hanya di terapkan di lingkungan sekolah saja, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Kurangnya pendidikan sejak dini dalam keluarga akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, membuat siswa tidak terbiasa untuk berperilaku peduli terhadap lingkungan.

Pendidikan akan pentingnya lingkungan seharusnya ditanamkan sejak dini karena akan membuat seseorang memiliki karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan berperan besar bagi kesejahteraan dan kesinambungan hidup manusia. Rendahnya pemahaman dan keterampilan menjaga lingkungan yang sehat menjadikan masyarakat rentan terkena dampak penyakit akibat lingkungan yang tidak sehat. Penanaman karakter menjadi hal yang utama untuk mengubah perilaku dari apatis menjadi berpartisipasi penuh dalam menyelamatkan lingkungan. Karakter peduli lingkungan yang sudah tertanam akan mempengaruhi setiap individu untuk respect terhadap masalah lingkungan yang menjadi tanggung jawab setiap manusia.

Peran pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor terpenting dalam berperilaku, karena pola asuh orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap perilaku, selain itu juga orang tua akan dijadikan panutan atau contoh dalam berperilaku dan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya. Sukaimi (2013) menyatakan bahwa kepribadian ideal anak sangat bergantung kepada upaya yang dilakukan kedua orang tua sedini mungkin hingga anak mampu memahami berbagai pengenalan, pengalaman sosial baik melalui bimbingan, latihan-latihan dan pendidikan, terutama melalui proses pembinaan keagamaan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran pola asuh orang tua sangat penting untuk mengenalkan kepada siswa tentang pembiasaan, pembinaan, dan membimbing anak dalam menjaga kesehatan lingkungan sejak dini.

Peraturan dan sanksi yang ada di sekolah memberikan pola terhadap perilaku siswa selama di sekolah. Irwansa (2014) menyatakan bahwa pelaksanaan tata tertib/peraturan sekolah menjadi tidak efektif apabila berbagai komponen yang tidak berjalan sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh guru, kepala sekolah dan orang tua siswa. Peraturan yang dibuat semestinya

dibuat tegas sehingga membuat siswa taat, bertanggung jawab, serta mengikuti peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. hakikat hukuman dan saksi diharapkan dapat membuat siswa jera dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar peraturan yang pada akhirnya dapat dirasakan pengaruhnya bagi siswa dalam membentuk kepribadian yang utuh atau kepribadian yang bermoral dan disiplin.

Hubungan interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya apabila berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial dapat mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin. Seseorang yang selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dalam jangka waktu relatif lama akan membentuk pergaulan yang luas. Berbeda dengan orang yang hanya sesekali bertemu atau hanya melakukan interaksi sosial secara tidak langsung seperti melalui media sosial.

Bentuk pergaulan yang terjalin dalam kehidupan sosial dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Ada berbagai bentuk pergaulan diantaranya pergaulan yang sehat dan ada pula yang dikategorikan pergaulan yang tidak sehat. Pergaulan sehat adalah pergaulan yang membawa pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian seseorang. Sebaliknya pergaulan tidak sehat mengarah kepada pola perilaku yang merugikan bagi perkembangan dirinya sendiri maupun dampaknya bagi orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan perilaku menjaga kesehatan lingkungan. Karena efikasi diri dalam diri setiap orang berbeda-beda sehingga perilaku yang terbentuk pun berbeda. Apabila efikasi diri ditunjang dengan pengetahuan maka seseorang akan memiliki perilaku dalam menjaga lingkungan Selain itu terdapat pula variabel lain yang berpengaruh yaitu pengetahuan, pola asuh orangtua, peraturan dan sanksi, serta pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniyanti, D. 2010. Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk SMP/MTS Kelas VII. Depok: Arya Duta.
- Fitriani. 2011. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu..
- Irwansa. 2014. *Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah pada Siswa di SMK Negeri 1 Makassar*. Artikel. Program Studi PPKn. Universitas Negeri Makassar.
- Luthans, F. 2011. *Organizational Behavior, An Evidence-Based Approach*.
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukaimi, S. 2013. Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak; tinjauan psikologi perkembangan islam. Marwah. Vol. 12, No. 1.

HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN PERCAYA DIRI SISWA

Oleh:

Indah Novitasari¹, Sandi Budiana², Saur Tampubolon³

ABSTRAK

Hubungan Kemandirian Belajar dengan Percaya Diri Siswa. Penelitian ini menggunakan studi korelasional yang terdiri dari Kemandirian Belajar variabel bebas dan Percaya Diri Siswa variabel terikat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan positif antara kemandirian belajar dengan percaya diri siswa. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Layungsari Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas dan *Liliefors* untuk variabel Kemandirian Belajar dan Percaya Diri Siswa yang hasilnya menunjukkan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,0508 < 0,1195$) artinya kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan uji *Fisher* dengan hasil menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,09 < 3,44$ yang berarti kedua variabel dari populasi yang diteliti berdistribusi homogen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi dan korelasi sederhana. Kedua analisis tersebut menghasilkan suatu hubungan yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi $\hat{Y} = 28,50 + 0,49X$ bersifat signifikan. Kekuatan hubungan kemandirian belajar dengan percaya diri siswa memiliki koefisien determinasi (KD) = 0,29 atau 29% percaya diri siswa ditentukan oleh kemandirian belajar. Kemudian dilihat dari hasil perhitungan semua data H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara Kemandirian Belajar dengan Percaya Diri Siswa.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Percaya Diri

1 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan

2 Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan

3 Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan

CORRELATION BETWEEN STUDENT'S LEARNING INDEPENDENCE AND SELF CONFIDENCE

By:

Indah Novitasari¹, Sandi Budiana², Saur Tampubolon³

ABSTRACT

This research used coretional study which are independent variable of learning independence and dependents variable of students' confidence. The purpose of this research is to know the positive relation between learning independent and students' confidence. The subject of the research is the fourth grade students' of SDN Layungsari south Bogor municipality, Bogor. Analysis requirement testing are normality test and liliefors for learning independence and students' confidence variable showed the result that $L_{count} < L_{table}$ ($0,0508 < 0,1195$) mean that both variables distribute normally. Homogeneity testing used fisher test showed the result that $F_{count} < F_{table}$ is $1,09 < 3,44$ that mean both variables from researched population distribute homogen. Data analysis technic which used are regression analysis and simple correlation technic. Both analysis created certain connection that state in the regression equation shape of $y = 28,50 + 0,49X$ significantly. The power of relation of learning independence and students' confidence had determition coefficient (KD) = 0,29% or 29% the student's confidence determined by learning independence. Then if we have a look from the all calculation data results H_0 is refused and H_a is accepted. Depend on that result we can conclude that there are a positive relation between learning independence and students' confidence.

Keywords: Learning Independence, Self Confidence

PENDAHULUAN

Pendidikan melibatkan berbagai unsur, diantaranya guru. Guru sangat berperan dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam interaksi antara siswa dengan pendidik melalui muatan tujuan pendidikan. Selain mengajar dan memberikan materi, guru juga berperan untuk mendidik dan membentuk karakter siswa agar mampu mengembangkan potensinya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berilmu, kreatif, berakhlak mulia, bertanggung jawab serta mandiri.

Masalah yang sering terjadi adalah pendidikan terlalu terfokus pada penanaman pengetahuan mengenai materi pembelajaran. Padahal keberhasilan siswa tidak ditentukan oleh aspek kognitifnya saja, melainkan kemampuan psikomotorik dan afektif (sikap) dengan lingkungan disekitarnya.

Pembentukan kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan siswa terutama pada sekolah dasar. Kemandirian yang dimaksud pada penelitian ini yaitu kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi, mampu bertanggung jawab, mandiri dalam bertindak sesuatu, disiplin, dan mempunyai inisiatif dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat diciptakan dengan salah satunya yaitu kemandirian dalam belajar.

Kemandirian belajar memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu, lingkungan rumah yang cukup dominan untuk menentukan atas kemandirian dalam belajar, perhatian khusus dari orang tua untuk mengajar siswa dalam memanfaatkan waktu agar terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif terutama yang bersangkutan dengan belajar serta tumbuh rasa percaya diri. Rasa percaya diri sangat penting bagi siswa untuk berhasil dalam belajar. Dengan adanya rasa percaya diri maka akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar, sehingga siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih berhasil didalam belajar. Sebagai contoh terdapat siswa yang berinisial "H" di Sekolah Dasar Negeri Layungsari mempunyai pengetahuan yang sangat baik di kelasnya tetapi dalam kepercayaan dirinya dia tidak seimbang seperti di dalam kelas kurang berani untuk menyampaikan pendapat dan jarang mau untuk maju ke depan mengerjakan soal yang diperintahkan guru, dan ternyata dengan kurang adanya rasa percaya diri serta kemandirian belajar siswa akan sangat mempengaruhi prestasi siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Layungsari Bogor Kecamatan Bogor Selatan. Hasil

survei awal menunjukkan bahwa 20% siswa tidak berani untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya, 25% siswa tidak percaya dengan jawabannya sehingga mencontek pada saat ujian, 7% siswa mudah menyerah dan mengeluh sulit belajar, dan 10% siswa kurang mempunyai inisiatif saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari guru dan sesuai dengan keadaan di lapangan yaitu di kelas IV-D yang mencerminkan sikap rasa percaya diri siswa. Salah satunya adalah ketika Ulangan Harian guru atau wali kelas IV-D pergi keluar kelas untuk mengambil sesuatu yang tertinggal di ruang guru, beberapa siswa yang terlihat takut dan merasa tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga mempercayakan jawabannya kepada teman sebangkunya dengan mencotek hasil pekerjaan temannya. Setelah itu ada salah satu siswa yang menegur ketika temannya bersalah tersebut, dan ketika ditegur ternyata anak yang bersalah tersebut tidak terima.

Fakta tersebut menyebutkan bahwa tingkat pembelajaran kemandirian belajar dan percaya diri siswa di Sekolah Dasar Negeri Layungsari Kota Bogor kelas IV masih perlu dikembangkan, sehingga produk sifat yang dihasilkan yaitu siswa masih mempercayakan jawabannya kepada temannya atau mencontek hasil pekerjaan temannya, tidak berani untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya dan masih ada siswa yang harus selalu diperintah oleh guru tanpa mempunyai inisiatif pada dirinya dalam belajar. Kemampuan dalam percaya diri siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa yaitu pada tingkat kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar tentunya memiliki keterkaitan erat dalam rasa percaya diri siswa. Namun, untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan kemandirian belajar tentunya harus diadakan sebuah penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan penelitian mengenai hubungan kemandirian belajar dengan percaya diri siswa.

Kepercayaan diri penting untuk dimiliki oleh siswa dalam perkembangan kepribadian pada masa awal tahap perkembangan. Kepercayaan diri dapat berupa percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Surya (2009: 64) menyatakan bahwa percaya diri dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang atau suatu gambaran pemikiran dan perasaan keyakinan, kesanggupan maupun keberanian seseorang terhadap segenap aspek kemampuan yang dimilikinya, sehingga pemicu timbulnya gejala tidak percaya diri pada seseorang sangat bergantung pada dirinya, atau bagaimana

perasaan dan pemikiran orang tersebut mengenai dirinya sendiri dalam berpikir, menimbang, dan menilai dirinya dengan apa yang telah dilakukannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hidayat dan Bashori (2016: 47-48) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan serta penilaian diri sendiri terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya.

Selain itu, Zubaedi (2017: 253) menyatakan bahwa percaya diri adalah perasaan diri berharga, yaitu perasaan yang menimbulkan rasa nyaman tentang keadaan diri seseorang. Adiprabowo (2017: 2) menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu kemampuan yang terdapat dalam diri sendiri, yaitu mampu menerima diri apa adanya, mampu mengerti seperti apa dirinya, dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dengan baik.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, maka dapat disintesis bahwa percaya diri adalah kesadaran individu akan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dan kesadaran tersebut membuatnya merasa yakin pada kemampuan yang dimilikinya dengan bersikap optimis dan selalu berpikir positif.

Setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda dengan menunjukkan rasa percaya diri yang berbeda pula. Menurut Dariyo (2007: 206) orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Siswa yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung *apriori*. Selain itu, Lauster yang dikutip oleh Hidayat (2014: 141) menyatakan terdapat beberapa ciri-ciri untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya: 1) Percaya pada kemampuan sendiri; 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 3) Memiliki konsep diri yang positif; dan 4) Berani mengungkapkan pendapat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri menurut Fatimah (2010: 150-152) antara lain:

1. Pola asuh, faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan kasih sayang, cinta dan penerimaan serta kelekatan emosional akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut.
2. Pola pikir yang negatif, reaksi individu terhadap seseorang ataupun sebuah peristiwa dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Individu dengan rasa percaya diri yang rendah cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia

tidak menyadari bahwa dari dalam dirinyalah semua negativisme itu berasal.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fatimah (2010: 153-155) menyatakan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proposional, individu harus memulainya dari dalam diri sendiri, diantaranya dengan cara evaluasi diri secara objektif; memberi penghargaan yang jujur terhadap diri; *positive thinking* (berpikir positif); gunakan *self-affirmation* (berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri; dan berani mengambil resiko).

Kemandirian belajar dapat diartikan mampu melakukan segala sesuatu hal secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Bukan berarti tidak membutuhkan bantuan orang lain hanya saja belajar untuk mandiri atau mencari cara belajar yang efektif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suhendri (2012: 34) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan dari orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri siswa serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Rachmayani (2014: 18) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Berdasarkan kajian teoretik di atas dapat disintesis bahwa kemandirian belajar adalah kebebasan dan kemampuan siswa untuk dapat mengatur dan mengambil tindakan sendiri dalam menentukan kehidupannya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Hidayati dan Listyani (2010: 93) menyebutkan bahwa terdapat enam ciri kemandirian belajar yaitu: 1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain; 2) Memiliki kepercayaan diri; 3) Berperilaku disiplin; 4) Memiliki rasa tanggung jawab; 5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri; dan 6) Melakukan kontrol diri.

Faktor kemandirian belajar merupakan keadaan yang mempengaruhi kemandirian belajar seseorang. Keadaan ini berasal dari dalam yang berpusat pada diri seseorang tersebut dan berasal dari luar yaitu dari lingkungan seseorang. Menurut Susanto (2017: 40) menyatakan bahwa kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri (*Self confidence*)

dan motivasinya sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya.

Berdasarkan kajian teoretik dapat disintesis bahwa kemandirian belajar adalah kebebasan dan kemampuan siswa untuk dapat bertindak dan membuat keputusan sendiri. Kemandirian belajar memerlukan tanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian, dan sanggup menerima resiko serta mampu menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dengan percaya diri siswa pada kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Layungsari Kecamatan Bogor Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan metode survei korelasional untuk mengumpulkan data dari siswa yang terpilih sebagai responden. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi korelasional. Studi Korelasional adalah suatu hubungan variabel bebas dan terikat berbentuk simetris dan secara statistik dinyatakan dalam koefisien korelasi. (Tim Dosen PGSD, 2017: 31). Metode survei adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi pada variabel penelitian yaitu kemandirian belajar dan percaya diri siswa, dan penelitian tersebut diperoleh dari cakupan sampel penelitian pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Layungsari Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Tahun Pelajaran 2017/2018.

Populasi dalam penelitian ini bersifat homogen yang berasal dari siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Layungsari Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 124 siswa. Data penelitian diperoleh dari banyaknya sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan rumus *Taro Yamane*. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 responden.

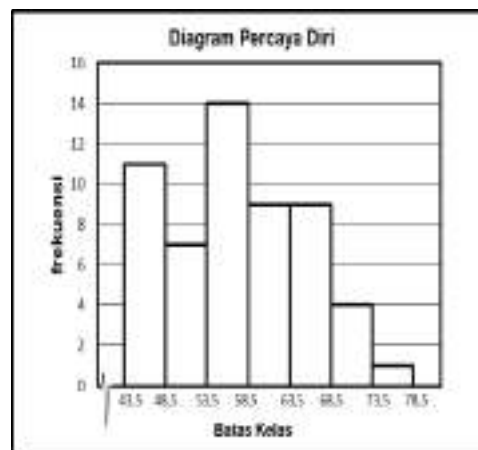
HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tersebut dianalisis dan dideskripsikan secara statistik deskriptif. Deskripsi data masing-masing terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, skor total, banyak kelas, rentang kelas, skor rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang sering muncul (modus), standar deviasi (SD), varians sampel.

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Kemandirian Belajar (X) dan Percaya Diri Siswa (Y)

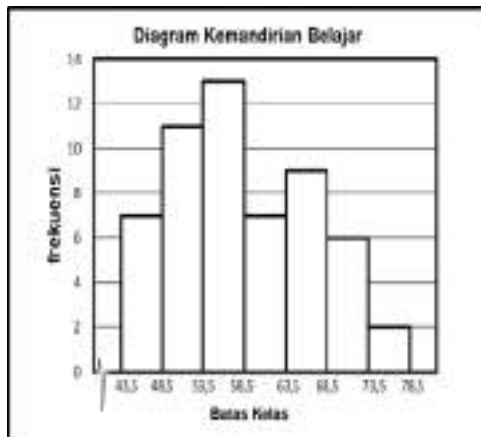
Unsur Statistik	Variabel X	Variabel Y
Skor Maksimal	76	74
Skor Minimal	44	44
Rentang Skor	32	30
Rata-Rata (Mean)	58,45	57,15
Median	57,15	56,90
Modus	54,75	56,40
Standar Deviasi (SD)	8,44	7,72
Varians (S^2)	71,22	59,65
Total Skor	3215	3143
Jumlah Responden	55	55
Banyak Kelas	7	7
Panjang Kelas	5	5

Terkait dengan gambaran data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dituangkan ke dalam diagram histogram pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1 Histogram Distribusi Frekuensi Skor Percaya Diri Siswa

Histogram di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi berada pada kelas interval 53,5 sampai 58,5 sebanyak 14 siswa, sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas interval 73,5 sampai 78,5 sebanyak 1 siswa.



Gambar 2 Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemandirian Belajar

Histogram di atas menunjukkan frekuensi tertinggi berada pada kelas interval 53,5 sampai 58,5 sebanyak 13 siswa sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas interval 73,5 sampai 78,5 sebanyak 2 siswa.

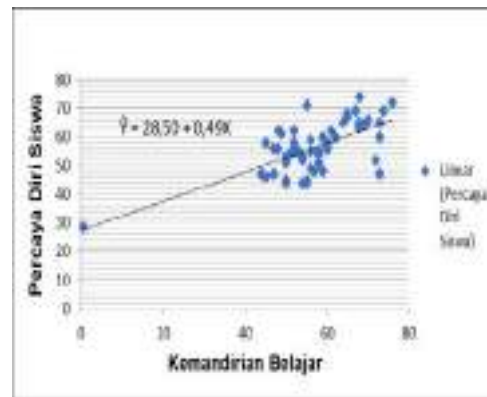
Pengujian Prasyarat Analisis meliputi normalitas galat baku taksiran dan uji coba homogenitas varian. Sesuai dengan jenis data tersebut, uji normalitas galat baku taksiran menggunakan uji *Liliefors* dan untuk menguji homogenitas menggunakan uji *Fisher*.

Berdasarkan uji normalitas data kemandirian belajar (X) dan percaya diri (Y) dengan menggunakan *Liliefors* diperoleh $L_{hitung} = 0,0508$. Harga tersebut dibandingkan dengan harga $L_{tabel} = 0,1195$ dan taraf kesalahan 5%, sehingga $L_{hitung} (0,0508) < L_{tabel} (0,1195)$ maka kedua data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas data percaya diri dan kemandirian belajar diperoleh f_{hitung} sebesar 1,09 untuk jumlah sampel 55 dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh f_{tabel} sebesar 3,44. Karena $F_{hitung} 1,09 < F_{tabel} 3,44$ berarti data yang digunakan homogen

Untuk memperjelas hubungan variabel kemandirian belajar (X) dengan percaya diri (Y) yang berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi dan dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = a + bx$. Hubungan X dengan Y disajikan dalam bentuk $\hat{Y} = (28,50 + 0,49X)$ dengan X adalah signifikan. Dapat dilihat pada diagram pencar Gambar 3.

Gambar 3 Diagram Pencar Hubungan Fungsional Variabel Kemandirian Belajar dan Percaya Diri Siswa

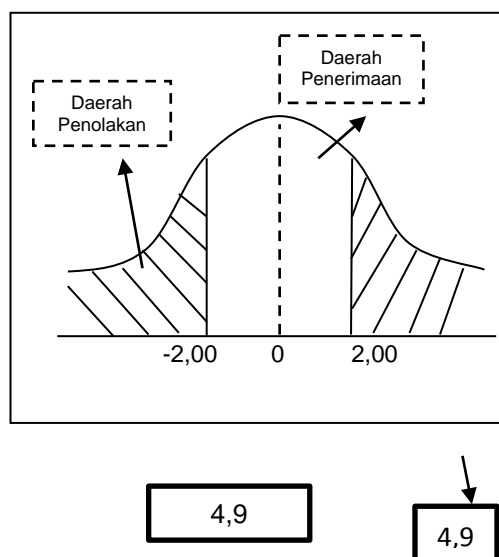


Untuk menentukan hipotesis teruji dengan syarat jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Maka, berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi regresi diperoleh $F_{hitung} =$ dengan $F_{tabel} (\alpha=0,05) = 4,02$ dan $f_{tabel} (\alpha=0,01) = 7,14$ dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha=0,01) > F_{tabel} (\alpha=0,05) = 21,46 > 7,14 > 4,02$ berarti hubungan kemandirian belajar dengan percaya diri siswa yang ditunjukkan oleh persamaan regresi yaitu sangat signifikan.

Adapun pengujian linearitas regresi kemandirian belajar (X) dengan percaya diri siswa (Y), didapatkan nilai $F_{hitung} = -1,11$ sedangkan $(\alpha=0,05) = 1,88$ dan $F_{tabel}(\alpha=0,01) = 2,46$ dengan dk pembilang $(k - 2) = 26$ dan dk penyebut $(n - k) = 29$. Untuk pengujian hipotesis nol (H_0) ditolak jika hipotesis regresi linear $F_{hitung} > F_{tabel}(\alpha=0,05) > F_{tabel}(\alpha=0,01)$ dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}(\alpha=0,05) < F_{tabel} (\alpha=0,01)$ artinya H_a diterima. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}(\alpha=0,05) < F_{tabel} (\alpha=0,01) = -1,11 < 1,88 < 2,46$ berarti hipotesis linear diterima. Simpulannya data kemandirian belajar dan percaya diri siswa memiliki pola hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil perhitungan uji keberartian koefisien korelasi didapatkan $t_{hitung} = 4,9$ pada koefisien korelasi taraf 5% $t_{tabel} = 2,00$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa $t_{hitung} = 4,9 > t_{tabel} = 2,00$ yang menunjukkan H_a diterima yang berarti koefisien korelasi kemandirian belajar dengan percaya diri adalah signifikan, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan percaya diri.

Adapun data hasil penelitian dapat digambarkan pada kurva Gambar 4.



Gambar 4 Kurva Penolakan Dan Penerimaan H_0 Pada Variabel Kemandirian Belajar dan Percaya Diri Siswa

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi nilai $r^2 = 0,29$ dengan koefisien determinasi 29%, dari data tersebut dapat dirumuskan bahwa kemandirian belajar dapat berperan dengan memberi kontribusi sebesar 29% terhadap percaya diri siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif kemandirian belajar dengan percaya diri siswa. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, karena pengelolaan kemandirian belajar memberikan kontribusi terhadap percaya diri siswa.

Berdasarkan hasil uji signifikan koefisien korelasi diperoleh hasil uji keberartian koefisien korelasi yaitu, pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment pearson*. Hasil analisis menunjukan hubungan positif kemandirian belajar dengan percaya diri siswa, dengan persamaan $\hat{Y} = 28,50 + 0,49X$.

Kekuatan hubungan kemandirian belajar dengan percaya diri siswa menghasilkan koefisien regresi variabel kemandirian belajar (X) 0,54 yang menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat antara kemandirian belajar dengan percaya diri siswa, sedangkan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,29 atau 29%. Artinya setiap kenaikan satu unit variabel kemandirian belajar akan menyebabkan peningkatan pada percaya diri siswa sebesar 0,49 unit.

Adapun kemandirian belajar memiliki kontribusi terhadap percaya diri siswa yang ditunjukkan oleh koefisien (r^2) sebesar 0,29 dengan koefisien determinasi sebesar 29%. Hal ini berarti

setiap kenaikan atau penurunan kemandirian belajar dipengaruhi oleh percaya diri siswa sebesar 29% sedangkan 71% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil perhitungan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin Setiyanto, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan percaya diri siswa, dengan korelasi $r_{xy} = 0,637$ dengan jumlah sampel (N) = 40 siswa pada taraf ketelitian ($\alpha = 5\%$) didapatkan $r_{tabel} = 0,312$, sehingga $r_{xy} = 0,637 > r_{tabel} = 0,312$ dengan demikian ada hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan rasa percaya diri siswa.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Pipeh Kelara, menyatakan bahwa terdapat ada hubungan yang positif antara komunikasi orang tua-anak dengan kemandirian belajar pada siswa dengan koefisien korelasi menunjukkan (r_{xy}) = 0,667 dan koefisien korelasi pada tabel adalah 0,195 sehingga koefisien r hitung lebih besar daripada koefisien r pada tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$).

Berdasarkan perhitungan analisis statistik tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa yang kemandirian belajarnya rendah, memiliki percaya diri siswa yang rendah pula, demikian sebaliknya siswa yang kemandirian belajarnya tinggi, maka percaya diri siswa juga tinggi.

Kepercayaan diri dapat berupa percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian diri sendiri itu berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi pada dalam diri siswa agar lebih mau menghargai dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Dariyo (2007:206) yang mengemukakan bahwa percaya diri (*self-confidence*) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Hal ini ditegaskan oleh Hidayat (2014: 139) yang menyatakan bahwa percaya diri (*self confidence*) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya, sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yamin (2013: 113) yang mengatakan bahwa kemandirian memerlukan tanggung jawab, mereka yang mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian, dan sanggup menerima resiko serta mampu menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri. Jadi siswa yang mampu berinisiatif, mampu mengambil tindakan dan mengatasi suatu masalah sendiri tanpa bantuan

orang lain dapat dikatakan sebagai individu yang mandiri.

Jurnal penelitian yang memiliki kesamaan variabel kemandirian belajar dengan percaya diri siswa ditulis oleh Nur Asiyah (108:2013) menyatakan bahwa hasil analisis korelasi antara kepercayaan diri dengan kemandirian menunjukkan korelasi positif secara signifikan. Variabel kepercayaan diri memberikan kontribusi efektif terhadap kemandirian belajar sekitar 51,3%.

Kemudian jurnal yang ditulis Siti Amyani (2012) dengan studi Korelasional memiliki variabel yang sama, bahwa hasil penelitian Didapatkan $r_{hitung} (0,481) > r_{tabel} (0,304)$ dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan dapat disimpulkan koefisien korelasi kepercayaan diri dan kemandirian bernilai signifikan, artinya terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian santri.

Selain itu jurnal yang ditulis Huri Suhendri (397:2012) dengan variabel yang sama yaitu variabel kemandirian belajar (X) dan Variabel (Y). Hasil analisis data penilaian diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,612. Hal ini diperkuat dengan nilai koefisien determinasi sebesar 37,4%. Sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Emi Susanti (2017) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara tingkat kemandirian belajar dengan percaya diri siswa yaitu memiliki hubungan yang lemah. Hal ini ditunjukkan pada harga koefisien korelasi sebesar 0,229 hal ini berarti bahwa sumbangan tingkat kemandirian belajar memberikan kontribusi terhadap percaya diri sebesar 22,9%.

Berdasarkan hasil jurnal yang ditulis Dewi Warman (2013) dengan variabel yang sama yaitu kemandirian belajar sebagai variabel bebas dan percaya diri sebagai variabel terikat yang menunjukkan pengaruh (signifikan) antara kemandirian belajar dengan percaya diri siswa sebesar 0,459.

Dari kelima jurnal tersebut didapat perbedaan dengan peneliti pada objek yang diteliti dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan percaya diri siswa berdasarkan analisa statistik diatas secara logika dan dapat dibuktikan. Jadi, salah satu upaya untuk meningkatkan percaya diri siswa dengan mengembangkan kemandirian belajar pada diri siswa sejak dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan adanya hubungan positif antara kemandirian belajar dengan percaya diri siswa.

Rata-rata nilai kemandirian belajar sebesar 58,45 dengan keterangan interpretasi baik dan percaya diri siswa dengan rata-rata 57,15 dengan interpretasi baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan percaya diri siswa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kemandirian belajar, maka akan semakin tinggi pula percaya diri siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kemandirian belajar, maka semakin rendah pula percaya diri siswa.

Hubungan tersebut terlihat dari koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,54 yang berarti hubungan antara variabel sangat kuat. Harga koefisien persamaan regresi $\hat{Y} = 28,50 + 0,49X$ yang berarti setiap peningkatan satu unit kemandirian belajar (X) akan meningkatkan percaya diri siswa (Y) sebesar 0,49 unit. Kontribusi variabel kemandirian belajar dalam meningkatkan percaya diri siswa (r^2) sebesar 0,54 dengan koefisien determinasi sebesar 29% dan sisanya 71% dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprabowo, Raihan. 2017. *Positive Personality*. Sleman Yogyakarta: CV Solusi Distribusi.
- Amyani, Siti. 2012. *Hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian*. Jurnal Psikologi. Vol 1, No 1. ISBN. 0110-06-5977:890 PSI P. URL:<http://www.google.co.id/url?q=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21645>. Diakses tanggal 29 Juni 2018.
- Asiyah, Nur. 2013. *Kepercayaan Diri dan Kemandirian Siswa*. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 2, No 2. ISSN. 2476-2993. URL:<http://www.google.co.id/url?q=http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/personal/article/view/98>. Diakses tanggal 29 Juni 2018.
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hidayat, Komaruddin & Khoiruddin Bashori. 2016. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hidayat, Syarif, H.2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

Hidayati, Kana & Endang Listyani. 2010. *Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa*. Yogyakarta: FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

Kelara, Pipeh. 2013. *Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Anak dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar se-Gugus Beringin di Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung Tahun ajaran 2012/2013*. Temanggung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Rachmayani, Dwi. 2014. *Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Setiyanto, Amin. 2010. *Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas II Madrasah Aliyah Muhammadiyah I Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang.

Suhendri, Huri. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Matematis Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol 1, No 1. ISBN: 978-979-16353-8-7.
[URL:https://www.google.co.id/url?q=http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/8082](https://www.google.co.id/url?q=http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/8082).
Diakses tanggal 23 Juni 2018

Surya, Hendra. 2009. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Susanti, Emi. 2017. *Hubungan Percaya Diri Terhadap Kemandirian Anak*. Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1. Vol 6, No 1. ISSN. 2477-2992.
[URL:https://www.google.co.id/url?q=http://journal.student.uny.ac.id/gs/index.php/pls/article/view/8061](https://www.google.co.id/url?q=http://journal.student.uny.ac.id/gs/index.php/pls/article/view/8061). Diakses 28 Juni 2018

Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tim Dosen PGSD. 2017. *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi*. Bogor: FKIP UNPAK

Warman, Dewi. 2013. *Hubungan Percaya Diri dengan Kemandirian Belajar*. Vol 1, No 1. ISSN. 2527-8321. [URL:https://www.google.co.id/url?q](https://www.google.co.id/url?q)

[=http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgeo/article/view/576/335](http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgeo/article/view/576/335).

Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)*. Depok: Rajawali Pers.

RIWAYAT HIDUP



Indah Novitasari lahir di Bogor pada 28 Februari 1996. Penulis beragama Islam, anak ketiga dari pasangan Bapak Sungkono dan Mamah Tuti Mulyati (Almh). Penulis bertempat tinggal di Jl. Sukasari III Rt.003 Rw.006 No.02 Kelurahan Sukasari Kecamatan Bogor Timur Kota Bogor. Pendidikan formal yang ditempuh yaitu Sekolah Dasar Negeri Bangka 3 Kota Bogor Tahun 2002 – 2008, Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Kota Bogor Tahun 2008 – 2011, Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Kota Bogor Tahun 2011 – 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan ke jenjang S-1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Pakuan Bogor dan lulus tahun 2018.

ANALISIS PENGGUNAAN METODE *COOPERATIF LEARNING* DENGAN MODEL *ROUND TABLE* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI KOMPLEKS DI SMA

Muhamad Firman Al-Fahad
alfahadfirman@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan tujuan mengetahui efektifitas penggunaan metode *cooperatif learning* dengan model *round table* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks di SMA PGRI 3 Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan *pretest-posttest design* dengan *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. Data yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, angket respons, dan hasil kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks siswa. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistik menunjukkan peningkatan. Berdasarkan prates terhadap kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata yang didapat kelas eksperimen adalah 25,23 dan tahap pascates dengan nilai 34,8; sedangkan untuk kelas kontrol nilai yang didapatkan pada tahap prates sebesar 28,31 dan tahap pascates sebesar 32,69. Selanjutnya, data hasil uji normalitas pada prates menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Setelah itu dilanjutkan dengan uji homogenitas yang menunjukkan data homogen. Karena data berdistribusi homogen, maka dilakukan uji-t dengan hasil $0,072 > \alpha 0,05$, maka data menunjukkan tidak terdapat perbedaan hasil menulis teks eksplanasi. Dapat disimpulkan H_0 diterima, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan penerapan metode pembelajaran *round table*. Data hasil uji normalitas pada pascates menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Setelah itu dilanjutkan dengan uji homogenitas yang menunjukkan data tidak homogen. Karena data tidak berdistribusi homogen, maka dilakukan uji-t' dengan hasil $0,032 < \alpha 0,05$, maka data menunjukkan terdapat perbedaan hasil menulis teks eksplanasi. Dapat disimpulkan H_0 ditolak, karena terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan penerapan meodel pembelajaran *round table*.

Kata kunci: metode pembelajaran *round table*, hasil penelitian

Abstrak

This research is an experimental research with the aim of knowing the effectiveness of using cooperative learning methods with round table models in learning to write complex explanation text. The method used in this research was quasi experiment, using pretest-posttest design with random sampling. The data was collected through observations, questionnaires, and the result of students' ability in writing complex explanation texts. The result of this research showed that the result of learning by using round table method increased statistically. The pretest of writing a complex explanation text in the experiment class showed that the average score of the students in writing was about 25.23, meanwhile the average score of the posttest was 34.8. In contrast with the control class, the students' score in pretest was about 28.31 and 32.69 in posttest. Furthermore, the data of normality test in pretest of experiment and control class contributed normally. After that, this research was followed by homogeneity test which showed homogenous data. Since the data was

homogenous, so t-test was conducted and the result showed $0,072 > \alpha 0.05$; therefore, there was no different result of writing a complex explanation text. In summary, H_0 was accepted because there were no significant differences between the ability of writing explanation text in experiment and control class by using round table method.

The data from the result of normality test in posttest of writing explanation text in experiment and control class was normal. Then, the homogeneity test was conducted to show that the data was not homogenous. Since the data was not homogenous, so t-test was conducted with the result $0,032 < \alpha 0.05$, and it showed that there was no different result in writing explanation text. Consequently, H_0 was rejected because there were some significant differences between the ability of writing explanation text in experiment and control class by using round table method.

Keywords: *Round Table Learning Methods, Research Result*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan. Pembelajaran bersifat spesifik yang didasarkan pada tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengembangkan kreatifitas peserta didik, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika, menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Supaya proses belajar itu menyenangkan maka guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya sehingga anak didik memperoleh pengalaman nyata. Hal inilah yang menjadi inti dari setiap kurikulum, terutama pada kurikulum baru yang menitikberatkan sepenuhnya pada teks

yang mengadopsi atau menerapkan berbagai aspek tersebut.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran sekolah yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengomunikasikan nilai-nilai budaya melalui perilaku dan penggunaan artefak budaya dalam bentuk berbagai jenis teks. Setiap teks dihasilkan berdasarkan proses analisis dan evaluasi kritis untuk menyampaikan fungsi sosial yang bermakna bagi lingkungan sosial-budaya dan alam sekitar atas dasar prinsip keberagaman, toleransi, empati, serta hubungan dan komunikasi antar-budaya, baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun global.

Melalui kebijakan kurikulum, pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam program pembelajaran yang berbasis teks dan praktik, seperti halnya program dalam PISA dan PIRLS. Secara teoretis, teks merupakan proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial tertentu dan dalam konteks situasi tertentu pula. Proses sosial tersebut akan terjadi jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dalam kerangka teori itu, bahasa Indonesia muncul dalam berbagai situasi pemakaiannya sebagai teks yang sangat beragam sehingga jenis teks bahasa Indonesia pun beragam. Keragaman teks itu menunjukkan perbedaan struktur berpikir, unsur kebahasaan, dan fungsi sosial yang dilaksanakan. Sama halnya

dengan teks diajarkan dalam dunia pendidikan agar setiap kegiatan atau proses pembelajaran dapat diinfentarisasi dan dijadikan arsip sebagai penunjang pokok untuk evaluasi kegiatan pembelajaran, baik skala waktu pendek maupun dalam waktu berkelanjutan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berdasarkan kurikulum bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami struktur teks, baik dalam genre sastra maupun nonsastra, serta unsur kebahasaan dan fungsi sosialnya; membandingkan teks dalam bentuk lisan dan tulisan; menganalisis teks baik melalui lisan maupun tulisan; mengevaluasi teks berdasarkan kaidah-kaidah teks, baik melalui lisan maupun tulisan; menginterpretasi makna teks, baik secara lisan maupun tulisan; memproduksi teks, baik secara lisan maupun tulisan; menyunting teks sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan; mengabstraksi teks, baik secara lisan maupun tulisan; mengonversi teks ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan.

Sejalan dengan tujuan kurikulum, penulis sebagai penulis pula tergerak melakukan penelitian yang berbasis teks dan praktik. Penelitian ini berpijak dari keberagaman teks yang dikembangkan pada kurikulum yang bertujuan agar siswa dapat memahami, membandingkan, dan dapat menginterpretasikan teks dalam bentuk lisan dan tulisan sesuai dengan kaidah dan struktur teks. Penelitian ini merupakan bentuk proses mengembangkan pola teks eksplanasi menggunakan metode dan media pembelajaran yang diyakini dapat membantu siswa dalam permasalahan menulis dan menginterpretasikan teks eksplanasi dengan baik.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *cooperative learning* dengan model *round table* dan media *project slides* sebagai

penyelaras pembelajaran. Metode *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran kolaboratif yang terdiri dari kelompok kecil yang heterogen. Metode ini juga dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Daryanto dan Rahardjo (2012:242) yang mengemukakan tujuan metode pembelajaran kooperatif hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial siswa.

Sedangkan model *round table* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif tipe *round/rally table* dan merupakan teknik dalam menulis yang menerapkan pembelajaran dengan menunjuk tiap-tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara bergiliran dalam kelompoknya dengan membentuk meja bundar atau duduk melingkar, metode ini merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah, yang menempatkan siswa sebagai subyek, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham, dan dari tidak tahu menjadi tahu. Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali; sedangkan media yang digunakan *project slides*, yaitu media yang umum digunakan oleh seseorang untuk menjelaskan maksud dan tujuannya dalam bentuk *slide* yang didalamnya berupa poin-poin penting, atau ringkasan bahasan, dalam penelitian ini media yang digunakan berbasis teks dalam aplikasi presentasi *prezi* atau dalam penyajian *power point*.

Pemilihan model *round table* sesuai dengan tujuan utama penelitian di atas. Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul *Eksperimentasi Model Pembelajaran Round Table (RT) dan Question Student Have (QSH) dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Operasi Bentuk Aljabar ditinjau dari Gaya Belajar*

Siswa Kelas VIII SMP Se-Kota Metro Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015 oleh Amalia Zulvia Widyaningrum dkk, yang dikutip dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id> (ISSN: 2339-1685) yang menunjukkan keberhasilan atas penerapan model pembelajaran *round table* yaitu (1) model pembelajaran kooperatif tipe RT menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe QSH, model pembelajaran kooperatif tipe RT menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran Klasikal, dan model pembelajaran QSH menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada model pembelajaran Klasikal, (2) siswa dengan gaya belajar *visual* memiliki prestasi belajar yang sama dengan siswa dengan gaya belajar *auditorial*, prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar *visual* lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar *kinestetik*, sedangkan siswa dengan gaya belajar *auditorial* memiliki prestasi yang sama dengan siswa dengan gaya belajar *kinestetik*, (3) pada ketiga model pembelajaran, siswa dengan gaya belajar *visual* memiliki prestasi yang sama dengan siswa dengan gaya belajar *auditorial*, prestasi belajar matematika siswa dengan gaya belajar *visual* lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar *kinestetik*, sedangkan siswa dengan gaya belajar *auditorial* memiliki prestasi yang sama dengan siswa dengan gaya belajar *kinestetik*, (4) pada ketiga gaya belajar siswa, prestasi belajar matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe RT lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe QSH, prestasi belajar matematika dengan menggunakan kooperatif tipe RT lebih baik daripada pembelajaran Klasikal, sedangkan prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe QSH lebih baik daripada pembelajaran Klasikal. Selanjutnya, saran yang dianjurkan dalam penelitian tersebut adalah pendidik dan calon pendidik hendaknya dapat

melanjutkan penelitian ini dengan mengembangkan gaya belajar siswa yang diterapkan dengan model pembelajaran *Round Table* sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Berpandangan dari penelitian sebelumnya dengan memasukkan model *round table* pada kompetensi menulis. Diharapkan penggunaan metode pembelajaran yang bersifat kooperatif ini, kemampuan menulis siswa dapat bertambah dan tereksplorasi pemikiran dan imajinasinya, serta menambah pengetahuan siswa mengenai ragam teks eksplanasi dan teks lainnya, dan dapat menginterpretasikan struktur dan kaidah bahasa dalam teks.

Penggunaan metode ini juga mengajak siswa untuk aktif dalam belajar sehingga memiliki kecakapan dalam berbahasa, baik tulisan atau lisan. Selanjutnya agar penelitian “Analisis Penggunaan Metode *Cooperatif Learning* dengan Model *Round Table* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Kompleks di SMA” terstruktur, penulis menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen dengan *purposive sampling* dengan penentuan sampelnya. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* diambil berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya, dengan nilai rerata rendah.

Adapun permasalahan dan identifikasi yang melatarbelakangi penelitian ini, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut 1) profil pembelajaran teks eksplanasi kompleks; 2) pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks menggunakan model pembelajaran *round table*; 3) kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks menggunakan model pembelajaran *round table*; 4) perbedaan kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks kelas kontrol dan kelas eksperimen; 5) respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran *round table* dalam menulis teks eksplanasi kompleks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan percobaan atau eksperimen dimaksudkan untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat (*cause and effect relationship*), dengan cara mengekspos satu atau lebih kelompok eksperimental dan satu atau lebih kondisi eksperimen. Hasilnya dibandingkan dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang muncul dalam penelitian ini, desain penelitiannya menggunakan *quasi experimental design* dengan *pretest-posttest design* kelompok kontrol tanpa acak. Desain ini memungkinkan untuk kondisi yang ada dalam penelitian ini, yakni peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Berdasarkan subjek yang dikenai dalam penelitian ini adalah praktik pendidikan dengan para siswa di kelas dan dalam situasi interaksi antara manusia dengan manusia maka penugasan secara acak sulit dilakukan.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode *cooperatif learning* dengan model *round table* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks di SMA PGRI 3 Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2019 — 10 Februari 2019. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan sampel adalah siswa kelas XI IPS-1 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA-1 sebagai kelas kontrol pada penelitian yang dilakukan di SMA PGRI 3 Kota Bandung. Berdasarkan studi awal menunjukkan bahwa kelas XI IPS-1 memerlukan penangan dalam pembelajaran menulis khususnya menulis teks eksplanasi. Metode dan media yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ragam teks

eksplanasi dan teks lainnya, dan dapat menginterpretasikan struktur dan kaidah bahasa dalam teks. Selain itu, penggunaan metode ini juga dapat mengajak siswa untuk aktif dalam belajar sehingga memiliki kecakapan dalam berbahasa, baik tulisan atau lisan.

Lembar pedoman penilaian hasil tulisan siswa digunakan sebagai pedoman dalam menilai tulisan teks eksplanasi siswa dengan menggunakan metode *cooperatif learning* dengan model *round table*. Adapun pedoman penilaian hasil menulis teks eksplanasi kompleks didasarkan pada aspek berikut.

- a. Kualitas isi teks eksplanasi yang dibuat siswa. Kualitas isi dinilai dengan mempertimbangkan aspek: 1) kesesuaian pemilihan topik dengan tema yang sudah ditugaskan; 2) kualitas identifikasi fenomena (*phenomenon identification*); 3) kualitas rangkaian penjelasan (*explanation sequence*); dan 4) identifikasi permasalahan yang relevan dan logis sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan.
- b. Organisasi teks eksplanasi kompleks. Organisasi dinilai dengan mempertimbangkan aspek: 1) koherensi, kohesifitas, keruntutan, kelogisan, dan keterbacaan yang tinggi dari teks eksplanasi yang dibuat siswa; 2) kelengkapan struktur (*phenomenon identification* dan *explanation sequence*); 3) penceritaan penjelasan atau uraian terhadap fenomena; dan 4) pernyataan berupa argumen atau interpretasi yang disampaikan secara rasional dan alasan-alasan yang jelas yang terdapat dalam teks.
- c. Ciri-ciri linguistik yang terdapat dalam teks. Ciri-ciri linguistik dinilai dengan mempertimbangkan aspek: 1) konsistensi kedudukan penulis sebagai orang ketiga; 2) penggunaan pilihan kata yang efektif, khas, dan tepat; 3) banyak menggunakan kalimat pasif; 4) Penggunaan ejaan dan tanda baca yang sesuai.

Selanjutnya dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah data hasil tes dilakukan dengan perhitungan statistik. Data diolah melalui tiga tahap. *Pertama*, membandingkan nilai prates hasil menulis eksplanasi siswa di kelas kontrol dan eksperimen. *Kedua*, membandingkan nilai pascates hasil menulis eksplanasi siswa di kelas kontrol dan eksperimen. *Ketiga*, membandingkan nilai prates dan pascates hasil menulis kelas eksperimen hingga diperoleh simpulan. Ketiga tahap itu dilakukan dengan melakukan uji *t*.

Adapun secara terperinci pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu:

1) Pengolahan Hasil Menulis Eksplanasi

Pengolahan data dilakukan dan dianalisis setelah semua data didapat dari proses penelitian yang telah dilakukan. Adapun teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a) Pemberian nilai atau skor terhadap tulisan siswa dari setiap aspek yang dinilai.
- b) Penentuan skor akhir pada prates dan pascates, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen dengan rumus:

$$\text{Skor akhir} = \frac{\sum(\text{skor})}{\sum(\text{skor ideal})} \times 100$$

Keterangan:

$\sum(\text{skor})$ = jumlah skor yang diperoleh siswa

$\sum(\text{skor ideal}) =$ skor ideal berdasarkan bobot skor X hal yang dinilai

HASIL PENELITIAN

- 1) Proses pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan metode *cooperative learning* dengan model *round table*, peneliti menemukan fenomena-fenomena tentang kegiatan yang dilakukan, antara lain: a) keterlibatan guru dalam memantau dan mendampingi kegiatan menulis siswa secara individu berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan keterampilan menulis siswa; b) penggunaan metode *cooperative learning* dengan model *round table* sangat berpengaruh besar dalam membangkitkan motivasi siswa, hal ini terbukti ketika siswa mampu mengembangkan pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap berbagai topik dan permasalahan yang akan ditulisnya, sehingga tingkat keterpahaman siswa terhadap menulis teks eksplanasi kompleks meningkat. Hal ini dibuktikan dengan rerata perbandingan perkembangan kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Prates

	N	Min	Max	Median	Mean
Nilai Prates Kelas Kontrol	35	54.17	97.92	64.58	66.9
Nilai Prates Kelas Eksperimen	35	29.16	91.66	52.08	51.47

Tabel 2 Pascates

	N	Mini	Max	Median	Mean
Nilai Prates Kelas Kontrol	35	56.25	87.5	72.91	72.2
Nilai Prates Kelas Eksperimen	35	52.08	93.75	68.75	68.39

Uji Prasyarat Prates dan Pascates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pengujian sifat data pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dimulai dari uji normalitas, uji nonparametrik, uji homogenitas, dan uji hipotesis yang terdiri atas uji t, dan uji t berpasangan. Adapun hasil pengujian sifat data berdasarkan perhitungan SPSS 17 adalah sebagai berikut.

a) Uji Normalitas

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji normalitas

adalah jika variabel $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika variabel $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal, dan berdasarkan hipotesis perhitungan statistik apabila salah satu data berdistribusi tidak normal, maka kedua data tersebut dianggap data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas nilai prates dan pascates untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas Data Prates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
teks eksplanasi		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Prates	Eksperimen	.108	35	.200*	.942	35	.064
	Kontrol	.178	35	.007	.905	35	.005

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas nilai signifikansi untuk kelas eksperimen sebesar Sig. 0,200 $> \alpha = (0,05)$ maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi untuk kelas kontrol sebesar Sig. 0,007 $< \alpha = (0,05)$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Dapat disimpulkan berdasarkan uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal, karena salah satu kelas tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, ditemukan nilai signifikansi di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak

berdistribusi normal. Sehingga dilakukan uji nonparametrik terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terdapat kriteria uji nonparametrik dengan membandingkan antara nilai Sig dengan nilai α . Jika nilai Sig $\geq \alpha = (0,05)$, maka data tersebut tidak terdapat perbedaan. Apabila nilai Sig $< \alpha = (0,05)$, maka data tersebut terdapat perbedaan. Nilai α diperoleh 0,05 berasal dari interval kepercayaan sebesar 95%.

Tabel 4

Hasil Uji Nonparametrik Prates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Test Statistics^a

	Prates
Mann-Whitney U	471.500
Wilcoxon W	1101.500
Z	-1.659
Asymp. Sig. (2-tailed)	.097

a. Grouping Variable: teks eksplanasi

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat probabilitas signifikan (2-tailed) Sig 0,097 > $\alpha=(0,05)$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima karena siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan kemampuan dalam menulis teks ekplanasi.

Tabel 5

Hasil Uji Normalitas Data Pascates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
teks eksplanasi		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pascates	Eksperimen	.142	35	.072	.920	35	.014
	Kontrol	.125	35	.186	.969	35	.418

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas nilai signifikansi untuk kelas eksperimen sebesar Sig. 0,072 > $\alpha = (0,05)$ maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi untuk kelas kontrol sebesar Sig. 0,186 > $\alpha = (0,05)$ maka data tersebut berdistribusi normal. Dapat disimpulkan berdasarkan uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, ditemukan nilai signifikansi di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Sehingga dilakukan uji homogenitas terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terdapat kriteria uji homogenitas dengan membandingkan antara nilai Sig dengan nilai α . Jika nilai

Sig $\geq \alpha=(0,05)$, maka data tersebut berdistribusi homogen. Apabila nilai Sig < $\alpha=(0,05)$, maka data tersebut tidak homogen. Nilai α diperoleh 0,05 berasal dari interval kepercayaan sebesar 95%.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan setelah data dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan sebelumnya, data prates menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan uji nonparametrik. Sedangkan untuk tahap pascates menunjukkan data berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji homogenitas dilakukan hanya untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen pada tahap pascates.

Tabel 6

Hasil Uji Homogenitas Data Pascates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	Levene's Test for Equality of Variances			Keputusan
	F	Sig	A	
Pascates Equal Variances Assumed	7.039	.010	.05	Tidak Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat signifikan (2-tailed) Sig 0,010 < $\alpha=(0,05)$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data uji homogenitas pascates untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol kemampuan menulis teks eksplanasi tidak berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak homogen. Setelah diketahui data tidak homogen, maka dilakukan pengujian menggunakan uji perbedaan dua rata-rata uji-t' karena data yang diperoleh tidak homogen.

Tabel 7
Hasil Perbedaan Dua Rata-rata Data Pascates Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	t-test for Equality of Means		
	T	Df	Sig. (2-tailed)
Prates Equal Variances not assumed	1.810	59.631	.075

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Sig 0,075. Pada uji-t' untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil nilai

Tabel 8
Data Hasil Uji Statistik

Kemampuan	Tes	Nilai				
		Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji Mann-Whitney	Uji-t'	Rata-rata
Teks Eksplanasi	Prates Eksperimen	.200	-	.097	-	-
	Prates Kontrol	.007	-			-
	Pascates Eksperimen	.072	.010	-	.032	-
	Pascates Kontrol	.186				-
Uji Gain	Teks Eksplanasi Eksperimen	-	-	-	-	0.423
	Teks Eksplanasi Kontrol	-	-	-	-	0.050

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diperoleh informasi statistik mengenai tiga hal berikut.

1. Data hasil uji normalitas pada prates menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Setelah itu langsung dilanjutkan dengan uji *Mann-*

Sig (2-tailed) harus dibagi 2 karena nilai signifikansi yang didapatkan lebih dari 0,05, sehingga diperoleh hasil nilai Sig 0,032 < $\alpha=(0,05)$. Dapat disimpulkan pada hasil prates kelas eksperimen dan kelas kontrol kemampuan menulis teks eksplanasi terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi kelas eksperimen terhadap kelas kontrol.

Uji Hipotesis

Peneliti melakukan uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis penelitian. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$H_0 : \rho = 0$, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan penerapan metode *cooperative learning* dengan model *round table*.

$H_a : \rho \neq 0$, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan penerapan metode *cooperative learning* dengan model *round table*.

Whitney. Karena data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji nonparametrik dengan hasil $0,097 > \alpha$ 0,05, maka data menunjukkan tidak terdapat perbedaan hasil menulis teks eksplanasi. Dapat disimpulkan H_0 diterima, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara

- kemampuan menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan penerapan metode *cooperative learning* dengan model *round table*.
2. Data hasil uji normalitas pada pascates menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Setelah itu dilanjutkan dengan uji homogenitas yang menunjukkan data tidak homogen. Karena data tidak berdistribusi homogen, maka dilakukan uji-t' dengan hasil $0,032 < \alpha 0,05$, maka data menunjukkan terdapat perbedaan hasil menulis teks eksplanasi. Dapat disimpulkan H_0 ditolak, karena terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan penerapan metode *cooperative learning* dengan model *round table*.
 3. Data hasil uji gain untuk kemampuan menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen mendapatkan rata-rata 0,423, sedangkan di kelas kontrol mendapatkan rata-rata 0,050. Berdasarkan hasil data perhitungan uji gain tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan untuk menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen. Berdasarkan hasil data perhitungan uji gain tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi. Jadi, perhitungan ini membuktikan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan untuk kemampuan menulis teks eksplanasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan metode *cooperative learning* dengan model *round table*.
 - 2) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan *pretest-posttest design* dengan *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya. Data yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, angket respons, dan hasil kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks siswa.
 - 3) Data-data penelitian didapatkan dari hasil observasi berkelanjutan, hasil menulis teks eksplanasi kompleks, dan angket.
 - 4) Hasil pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *round table* berdasarkan perhitungan statistik menunjukkan peningkatan. Berdasarkan prates terhadap kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata yang didapat kelas eksperimen adalah 25,23 dan tahap pascates dengan nilai 34,8; sedangkan untuk kelas kontrol nilai yang didapatkan pada tahap prates sebesar 28,31 dan tahap pascates sebesar 32,69. Selanjutnya, data hasil uji normalitas pada prates menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Setelah itu dilanjutkan dengan uji homogenitas yang menunjukkan data homogen. Karena data berdistribusi homogen, maka dilakukan uji-t dengan hasil $0,072 > \alpha 0,05$, maka data menunjukkan tidak terdapat perbedaan hasil menulis teks eksplanasi. Dapat disimpulkan H_0 diterima, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan penerapan metode *cooperative learning* dengan model *round table*. Data hasil uji normalitas pada pascates menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Setelah itu dilanjutkan dengan uji homogenitas yang menunjukkan data tidak homogen. Karena data tidak berdistribusi homogen, maka dilakukan uji-t' dengan hasil $0,032 < \alpha 0,05$, maka data menunjukkan terdapat

perbedaan hasil menulis teks eksplanasi. Dapat disimpulkan H_0 ditolak, karena terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan penerapan metode metode *cooperative learning* dengan model *round table*.

SIMPULAN

- 1) Hasil pembelajaran menulis siswa dengan menggunakan metode *cooperative learning* dengan model *round table* berdasarkan perhitungan statistik menunjukkan peningkatan. Berdasarkan tes awal atau prates terhadap kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata yang didapat kelas eksperimen adalah 25,23 dan tahap pascates dengan nilai 34,8; sedangkan untuk kelas kontrol nilai yang didapatkan pada tahap prates sebesar 28,31 dan tahap pascates sebesar 32,69. Berdasarkan pengujian hipotesis, nilai yang didapatkan menggunakan uji *Mann-Whitney* adalah 0,097 untuk tahap prates; dan pada tahap pascates nilai yang didapatkan dengan uji t' adalah 0,032. Selanjutnya, berdasarkan hasil data perhitungan uji gain menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan nilai untuk menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen. Jadi, perhitungan ini membuktikan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan untuk kemampuan menulis teks eksplanasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan metode *cooperative learning* dengan model *round table*.
- 2) Respons siswa terhadap penerapan metode *cooperative learning* dengan model *round table* dalam proses pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks, hasil angket respons siswa menunjukkan bahwa rata-rata nilai

siswa yang diperoleh berkontribusi positif terhadap penggunaan metode *cooperative learning* dengan model *round table* sangat bermanfaat dan memberikan andil besar dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi mereka. Adapun perolehan skor respons siswa yang berkaitan dengan 1) langkah-langkah metode *cooperative learning* dengan model *round table* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi disajikan secara menarik yaitu 55,3% menyatakan *Sangat Setuju (ST)*, 42,1% *Setuju (S)*, dan 2,63% *Kurang Setuju (KS)*; 2) penggunaan metode pembelajaran *round table* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi berlangsung secara efektif dan efisien yaitu sebesar 23,7% menyatakan *Sangat Setuju (ST)*, 73,7% *Setuju (S)*, dan 2,63% *Kurang Setuju (KS)*; 3) sikap memiliki banyak kesempatan bertukar pendapat dengan teman dan guru mengenai pembelajaran menulis teks eksplanasi yaitu sebesar 23,7% menyatakan *Sangat Setuju (ST)*, 63,2% *Setuju (S)*, dan 13,2% *Kurang Setuju (KS)*; 4) sikap merasa senang diberikan kesempatan oleh guru untuk mengungkapkan gagasan kedalam sebuah teks eksplanasi yaitu sebesar 26,3% menyatakan *Sangat Setuju (ST)*, 71,1% *Setuju (S)*, dan 2,63% *Kurang Setuju (KS)*; 5) pengetahuan menulis bertambah setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning* dengan model *round table* yaitu sebesar 34,7% menyatakan *Sangat Setuju (ST)*, 65,8% *Setuju (S)*; 6) motivasi belajar menulis lebih tinggi setelah mengikuti pembelajaran menulis dengan menggunakan metode *cooperative learning* dengan model *round table* yaitu sebesar 21,1% menyatakan *Sangat Setuju (ST)*, 73,7% *Setuju (S)*, dan 5,26% *Kurang Setuju (KS)*; 7) minat dan rasa ingin tahu tentang materi menulis teks eksplanasi menjadi lebih

meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning* dengan model *round table* yaitu sebesar 31,6% menyatakan *Sangat Setuju (ST)*, 55,3% *Setuju (S)*, dan 13,2% *Kurang Setuju (KS)*; 8) sikap merasa senang sewaktu mengikuti pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan metode *cooperative learning* dengan model *round table* yaitu sebesar 42,1% menyatakan *Sangat Setuju (ST)*, 55,3% *Setuju (S)*, dan 2,63% *Kurang Setuju (KS)*; 9) materi atau konsep-konsep teks eksplanasi kompleks dapat dikuasai dengan mudah melalui media *project slides* dan diaplikasikan dengan menggunakan metode *cooperative learning* dengan model *round table* yaitu sebesar 26,3% menyatakan *Sangat Setuju (ST)*, 63,2% *Setuju (S)*, dan 10,5% *Kurang Setuju (KS)*; 10) konsep-konsep eksplanasi yang telah didapatkan selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning* dengan model *round table* akan selalu diingat dan bertahan lama dalam pikiran yaitu sebesar 26,3% menyatakan *Sangat Setuju (ST)*, 44,7% *Setuju (S)*, dan 28,9% *Kurang Setuju (KS)*. Berdasarkan perolehan skor respons tersebut, dapat disimpulkan metode dan media pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2014). *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- A.R., Syamsudin dan Vismaia S.D. (2009). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cahyani, Isah. (2012). *Pembelajaran menulis berbasis karakter dengan pendekatan experiential learning*. Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar SPS UPI.
- Chaer, A. (2011). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. (2013). *Media pembelajaran peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Emilia, E. (2012). *Pendekatan genre-based dalam pengajaran bahasa Inggris: petunjuk untuk guru*. Bandung: Rizki Press.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI dan Rosda.
- Knapp, P. dan Watkins, M. (2009). *Genre, text, grammar technologies for teaching and assessing writing*. Sydney: UNSW Press.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2014). *Cerdas berbahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas XI kelompok wajib*. Jakarta: Erlangga.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukrima, S. S. (2014). *53 metode belajar dan pembelajaran plus aplikasinya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Putrayasa, I. B. (2012). *Jenis kalimat dalam bahasa Indonesia*. Bandung: Refikan Aditama.

Putrayasa, I. B. (2014). *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refikan Aditama.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widoyoko, E. P. (2013). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENGGUNAAN ALAT KOHESI LEKSIKAL PADA TEKS CERITA PENDEK SISWA KELAS XI SMA

Oleh:
Suhendra¹, Tri Mahajani², Alma Patriani R.³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan jenis alat kohesi leksikal pada teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Sumber data penelitian ini teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bogor. Alat kohesi leksikal yang menjadi fokus penelitian yaitu, repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan penggunaan alat kohesi leksikal sebanyak 140 data. Jumlah temuan yang pertama, penggunaan repetisi sebanyak 36 temuan (26%). Alat kohesi leksikal tersebut ditemukan pada pengulangan kata tak utuh pada kata ganti orang, kata utuh pada kata ganti orang, dan kata utuh pada kata keterangan waktu. Kedua, sinonim dengan total 14 temuan (10%). Pada umumnya alat kohesi ini ditemukan dengan mencermati bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain. Ketiga, antonim dengan total 24 temuan (17%). Alat kohesi ini dapat diidentifikasi dengan mencermati kata yang berlawanan makna dengan kata lain. Keempat, hiponim dengan total 10 temuan (7%). Hiponim kaitannya dengan kata yang memiliki makna lebih sempit dan terliput dalam makna dari satu kata yang lebih umum. Kelima, kolokasi sebanyak 24 temuan (17%). Kolokasi, kaitannya dengan hubungan kata dan kata lain dalam lingkungan yang sama. Terakhir, ekuivalensi dengan total 32 temuan (23%). Alat kohesi leksikal tersebut pada umumnya, berkenaan dengan penggunaan makna yang sangat berdekatan karena penggunaan kata dasar yang sama. Dengan demikian, dari jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen siswa ditemukan banyak penggunaan alat kohesi leksikal dari 25 cerpen ditemukan jumlah temuan sebanyak 140 data dan penggunaan alat kohesi leksikal yang paling dominan terdapat pada penggunaan repetisi dengan temuan data 36 data dengan persentase 26%. Repetisi banyak digunakan siswa untuk menyatakan penegasan terhadap objek yang diceritakan. Selain itu, alat kohesi tersebut juga digunakan dengan maksud pengulangan dengan penggantian pada kata yang dirujuk oleh kata yang menggantikannya.

Kata kunci: Alat kohesi leksikal, cerita pendek

ABSTRACT

This research aims to describe the use of types of lexical cohesion tools in short story texts of eleventh grade SMA Negeri 4 Bogor . The method in this research is descriptive qualitative method. The data collection technique in this research is literature study. The validity checking of the data in this study used triangulation. The source of this research is short story text of eleventh grade SMA Negeri 4 Bogor. The focus of lexical cohesion tool in this research are repetition, synonym, antonym, hyponym, collocation, and equivalence. Based on the results of data analysis found 140 lexical cohesion tools were used. The first number of findings, the use of reps was 36 findings (26%). The tool of lexical cohesion was found in repetition of incomplete words in person pronouns, whole words in person pronouns, and whole words in time adverbs. Second, it is synonymous with a total of 14 findings (10%). In general this cohesion tool was found by looking at the form of language whose meaning is similar or similar to other forms of language. Third, antonym with a total of 24 findings (17%). This cohesion tool can be identified by looking at words that have different meanings in other words. Fourth, hyponym with a total of 10 findings (7%). Hyponyms are related to words that have a narrower meaning and are covered in the meaning of one more general word. Fifth, 24 collocations were found (17%). Collocation, related to the relationship of words and other words in the same environment. Finally, equivalence with a total of 32 findings (23%). The tool for lexical cohesion in general, deals with the use of meaning that is very close because of the use of the same basic words. Thus, from this number it can be concluded that in the short story students found many uses of lexical cohesion tools from 25 short stories found as many as 140 data findings and the use of the most dominant lexical cohesion tool found in the use of repetition with data findings of 26% data. Repetition is widely used by students to express affirmation of the object being told. In addition, the cohesion tool is also used with the intention of repetition with the replacement of the word referenced by the word that replaces it.

Keywords: Lexical cohesion tools, short stories

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi keterampilan menulis sudah diberikan sejak pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal tersebut terdapat dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia terlebih untuk jenjang SMA. Dalam muatan pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA/MAN ini termuat lebih dari 20 jenis teks yang dijadikan materi pembelajaran. salah satu teks tersebut adalah teks cerita pendek.

Belajar menulis dapat melatih siswa untuk kreatif mengolah kata dari pengalamannya yang sudah mereka rasakan. Tulisan yang baik akan memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami maksud atau pesan yang akan disampaikan penulis. Selain itu, suatu teks yang baik adalah teks yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau strukturnya bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren. Teks tersebut dapat dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat di dalamnya mendukung satu topik yang sedang dibahas, sedangkan wacana dikatakan baik apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan gagasan yang diungkapkan melalui penanda kekohesian.

Aspek yang membentuk kohesi di dalam teks harus jelas dan tepat mendukung koherensi. Apabila urutan paragraf pada suatu teks tidak jelas maka akan menyebabkan ambigu dan tidak koheren. Teks yang tidak jelas urutan awal, tengah, dan akhir bukan merupakan tulisan yang baik. Hubungan kohesi diciptakan atas dasar aspek leksikal dengan pilihan kata yang serasi, begitu pun dengan hubungan makna antar kalimat dengan kalimat yang lain dalam sebuah tulisan, seperti halnya sebuah cerita pendek yang baik harus mempunyai kesatuan, penyatuan dan pengembangan. Kesatuan ditimbulkan oleh kalimat-kalimat yang mendukung pikiran pokok yang ada dalam cerita pendek, sedangkan penyatuan merupakan proses hubungan yang mem-

bentuk hubungan yang serasi antar kalimat dalam sebuah cerita pendek. Setelah ada kesatuan dan penyatuan, sebuah cerita pendek perlu dikembangkan dengan pola pengembangan tertentu. Dengan demikian, cerita pendek akan menjadi tulisan yang utuh dan mudah dipahami.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah penggunaan jenis kohesi leksikal yang terdapat dalam teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bogor dan penggunaan jenis kohesi leksikal yang paling dominan digunakan siswa.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kohesi Leksikal

Menurut Sumarlam (2003:35) Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara sistematis. Dalam hal ini, untuk menghasilkan wacana yang padu pembicara atau penulis dapat menempuhnya dengan memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud. Hubungan kohesi yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antar satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana.

Keterkaitan makna di dalam suatu wacana dapat dilihat pada segi kosa katanaya, hal ini disebut kohesi leksikal. Tekstur yang terdiri dari jalinan kata-kata menjadikan suatu teks padu tanpa mengabaikan konteksnya. Yang berperan di sini adalah konsep semantik. Berkat adanya keterkaitan makna ketidakjelasan satu bagian teks dapat ditipang oleh bagian teks yang lain. Kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi.

Menurut Tarigan (2009:98) Aspek leksikal kohesi ini, antara lain; Pengulangan (*repetisi*), *sinonim*, *antonim*, *hiponim*, *kolokasi*, dan *ekuivalensi*. Selanjutnya, Zaenal Arifin dkk. (2015:67) menyatakan bahwa kohesi leksikal menunjukkan pada hubungan lesikal di antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian

struktur secara kohesif. Kohesi leksikal terdiri atas *sinonim* (makna mirip), *antonim* (lawan kata), *hiponim* (hubungan bagian atau isi), *repetisi* (pengulangan), *kolokasi* (penyanding kata), dan *ekuivalensi*. Tujuan penggunaan aspek-aspek leksikal itu, antara lain, ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna, keindahan bahasa, atau kejelasan informasi.

Alat Kohesi Leksikal

Menurut Indiyastini (2005: 39) berdasarkan perwujudan lingualnya, kohesi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Piranti kohesi gramatikal meliputi konjungsi, ellipsis, substitusi, dan referensi. Piranti kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi.

Repetisi

Repetisi atau pengulangan adalah pemakaian kata yang sama atau hampir sama secara berulang. (Ahmadi, 1990: 184). Pengulangan dibagi menjadi dua yaitu pengulangan utuh dan sebagian. Pengulangan utuh yaitu pengulangan kata atau frasa terjadi secara menyeluruh, sedangkan pengulangan sebagian yaitu pengulangan terjadi pada bagian kata atau frasanya saja. Berikut contoh penggunaan repetisi dalam paragraf:

Sinonim

Sinonim merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana atau paragraf. Kridalaksana (dalam Indiyastini, 2009: 76) mengatakan bahwa sinonim adalah satuan lingual yang maknanya mirip atau kurang lebih sama dengan satuan lingual lain. Kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Unsur-unsur yang bersinonim dalam wacana itu dapat berupa sinonim murni dan sinonim mirip. Sinonim murni adalah sinonim yang makna antarunsurnya tidak sama betul. Berkaitan dengan itu, Verhaar (dalam Indiyastini, 2009: 76) juga mengemukakan bahwa lazimnya hubungan antar sinonim itu akan menyisakan nuansa, tetapi mak-

nanya boleh disebut “kurang lebih sama”. Di dalam wacana atau paragraf, sinonim berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain.

Antonim

Keantoniman merupakan salah satu jenis kohesi leksikal. Kepaduan paragraf diwujudkan dengan bentuk keantoniman. Antonim yang menurut Kridalaksana (dalam Indiyastini, 2009: 81) adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan. Dengan kata lain, antonim tersebut dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain, (yang demikian dapat diartikan pula sebagai satuan lingual yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual yang lain).

Hiponim

Hiponim adalah hubungan yang terjadi antara konstituen yang bermakna umum dan konstituen yang bermakna khusus. Satuan leksikal yang bermakna umum disebut superordinat, sedangkan satuan leksikal yang bermakna khusus disebut hiponim. Hal ini dapat diartikan pula sebagai satuan bahasa (frasa, klausa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Satuan lingual yang mencakupi beberapa satuan lingual yang berhiponim itu disebut “hipernim” atau “superordinat” Sumarlam (dalam Indiyastini, 2009: 83).

Kolokasi

Kolokasi juga merupakan salah satu alat kohesi leksikal dalam wacana. Kolokasi adalah relasi makna leksikal antara suatu unsur dan unsur yang lain. Dalam hal ini terdapat kesamaan asosiasi atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama dalam suatu wacana Halliday dan Harsana (dalam Indiyastini, 2009: 87). yang mengatakan bahwa kolokasi adalah asosiasi tetap kata dengan

kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Senada dengan pendapat di atas, Sumarlam (dalam Indiyastini, 2009: 87) juga mengatakan bahwa kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan.

Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain tertentu. Dicontohkan bahwa dalam domain pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Demikian pula, dalam domain pasar akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pasar dan partisipan yang berperan di dalam kegiatan tersebut. Misalnya kata-kata *guru, murid, sekolah, buku, pelajaran* merupakan kata-kata yang dipakai dalam domain pendidikan; kata-kata *penjual, pembeli, kios, toko, laba, rugi* dipakai dalam domain pasar; kata-kata *sawah, benih, padi, petani, panen* dipakai dalam domain pertanian.

Ekuivalensi

Ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam dalam sebuah paradigma.

Ekuivalensi adalah makna yang memiliki kedekatan atau memiliki tingkatan sebanding. Sementara, semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat atau pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran makna. Jadi dapat disimpulkan, ekuivalensi semantik adalah kajian semantik yang memiliki hubungan kedekatan, sebanding, dan kekerabatan.

Asumsi awal mengenai ekuivalensi konseptual atau sinonim dapat diperlihatkan secara langsung melalui sistem penggambaran semantik. Perlu disusun kaidah khusus untuk menjelaskan ekuivalensi semantik untuk penggambaran semantik. Kaidah ini bersifat arbitrer yang diimprovisasi agar para ahli semantik dapat terlepas dari problem analitis dalam hubungan semantik kekerabatan. Dalam pembahasan ini disampaikan sejumlah kaidah implikasi

dan kemudian memikirkan apakah kaidah ini memberikan fakta untuk tingkat 'semantik dalam'.

Cerpen

Cerita pendek adalah karangan pendek yang menceritakan seorang tokoh dengan sebuah masalah beserta penyelesaiannya. Jumlah kata dalam cerita pendek kurang dari 10 ribu kata, kemudian kata-katanya mudah dimengerti sehingga, tokohnya sedikit dan penokohnya cenderung sederhana.

Menurut Shousetsu (dalam Pujiono, 2006 : 6) mengatakan bahwa cerpen timbul sebagai suatu yang menggambarkan tentang kejadian sehari-hari dimasyarakat, meskipun kejadian yang tidak nyata, tetapi itu merupakan sesuatu yang dapat dipahami dengan prinsip yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam cerpen itu lebih menitikberatkan kepada tokoh manusia (peran) di dalam karangannya dari pada terjadinya dan secara keseluruhan mengambil bentuk yang dikatakan (disebut) dengan ciptaan dunia berdasarkan kepada perbedaan individual.

Cerita Pendek (cerpen), yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Halnya dengan jumlah tokohnya yang terbatas. Jalan ceritanya sederhana latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Kosasih (2014:111)

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa teks cerita pendek merupakan suatu yang menggambarkan tentang kejadian sehari-hari di masyarakat, meskipun kejadian yang tidak nyata, tetapi itu merupakan sesuatu yang dapat dipahami dengan prinsip yang sama dan sederhana dalam menceritakan kehidupan sehari-hari, tetapi dapat dipahami dengan prinsip yang sama dengan kehidupan sehari-hari dimana lebih menitikberatkan kepada tokoh manu-

sia yang terbatas dalam karangan dari pada kejadiannya. Sehingga cerita pendek dapat dihasilkan dengan cerita yang pendek namun jelas alur ceritanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian tersebut merupakan metode yang menitik beratkan pengumpulan datanya pada kata-kata atau kalimat. Menurut Sugiyono (2015:14-15) penelitian kualitatif merupakan metode yang dilakukan secara natural atau alamiah. Bukan hanya proses penelitiannya saja yang bersifat alamiah. Objek yang akan diteliti pun harus bersifat alamiah. Objek yang dipilih yaitu objek yang natural, berkembang apa adanya (tidak ada proses manipulasi) dan dinamika yang dimiliki objek tidak akan terpengaruh oleh kehadiran peneliti.

Pada pelaksanaan penelitian, data cerpen karya siswa yang terkumpul akan dideskripsikan secara intens dan spesifik tentang penggunaan alat kohesi oleh peneliti. Alat kohesi leksikal tersebut terdiri atas *sinonim* (makna mirip), *antonim* (lawan kata), *hiponim* (hubungan bagian atau isi), *repetisi* (pengulangan), *kolokasi* (penyanding kata), dan *ekuivalensi*. Tujuan penggunaan aspek-aspek leksikal itu, antara lain, ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna, keindahan bahasa, atau kejelasan informasi. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskripsi karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Arikunto (2014:25) menjelaskan bahwa sebenarnya prinsip triangulasi ini tidak hanya ada dalam penelitian kualitatif, tetapi dalam semua penelitian pun penting adanya prinsip triangulasi. Kemudian pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat ke-

percayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Patton, 1987:329).

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti agar terhindar dari kesalahan data dalam proses penelitian. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pengecekan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengecekan data yang bersifat menggabungkan hasil penelitian yang telah dicek keabsahan datanya oleh triangulator. Adapun tabel triangulator sebagai berikut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang baik proses atau pun objeknya bersifat alami atau apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menuntut peneliti memiliki wawasan yang luas dan bekal teoretis yang cukup. Di sisi lain, dikenal pula istilah triangulasi, yaitu proses pengecekan data yang dilakukan oleh orang lain, biasanya berjumlah tiga orang. Orang yang akan melakukan pengecekan data yang dikumpulkan oleh peneliti disebut sebagai triangulator.

Data dan Sumber Data

1. Data
Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat yang menunjukkan adanya alat kohesi leksikal. Kutipan kalimat diambil pada teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bogor.
2. Sumber Data
Sumber data penelitian ini yaitu teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bogor

Teknik Pengumpulan Data

Sebelum peneliti melakukan analisis, maka terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa langkah persiapan yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data utama, berupa teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bogor.

2. Menelaah teks cerita pendek secara keseluruhan, untuk memperoleh data tentang alat kohesi leksikal yang terdapat pada teks cerita pendek, lalu dianalisis.
3. Mengelompokkan data sesuai alat kohesi leksikal yang berupa repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi yang terdapat pada teks cerita pendek dan memasukkannya ke dalam kartu data berdasarkan alat kohesi tersebut.
4. Memasukkan hasil temuan data ke dalam tabel.
5. Menganalisis alat kohesi leksikal yang terdapat pada teks cerita pendek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam 25 cerpen siswa yang dianalisis ditemukan penggunaan kohesi leksikal sebanyak 140 temuan data. Temuan tersebut mencakup jenis alat kohesi leksikal berupa repetisi sebanyak 36 data (26%). Alat kohesi leksikal tersebut ditemukan pada pengulangan kata tak utuh pada kata ganti orang, kata utuh pada kata ganti orang, dan kata utuh pada kata keterangan waktu. Seperti; kata *cewek itu* merujuk pada kata *Diana*. Kata utuh pada kata ganti orang ditemukan repetisi seperti; kata *ayah* pada kalimat kedua merupakan rujukan pada kata *ayah* kalimat pertama, dan kata utuh pada kata ganti keterangan waktu seperti; kata *hari ini* yang merupakan rujukan dari kata *hari ini* pada kalimat sebelumnya. Reptitsi ini digunakan untuk menyatakan penegasan gagasan atau keindahan bacaan. Kemudian penggunaan sinonim juga banyak digunakan dalam cerpen siswa sebanyak 14 (10%). Seperti, kata *jujur* dan kata *terus terang*. Sinonim digunakan untuk menghindari terjadinya pengulangan kata-kata yang sama dalam penginderaan sebuah obyek yang dapat menyebabkan teks deskripsi tersebut menjadi tidak menarik. Selanjutnya,

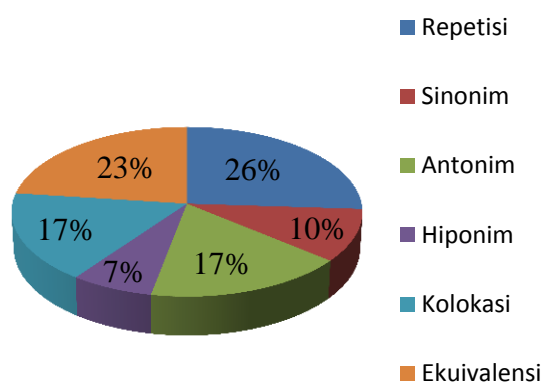
penggunaan antonim sebanyak 24 (17%). seperti; kata *menanyakan* dan kata *menjawab*. Antonim digunakan untuk membandingkan kata/lawan dari kata satu dengan kata yang berlawanan. Lalu penggunaan hiponim sebanyak 10 (7%). Seperti, kata *SMA* dan Kata *Kuliah* yang memiliki makna sebagai ranah umum pendidikan pada alat kohesi leksikal hiponim. Hiponim digunakan untuk menunjukkan relasi antara kata di setiap kalimatnya. Berikutnya penggunaan kolokasi sebanyak 24 (17%). Seperti, kata *gugup*, kata *jatuh hati*, dan kata *tersenyum-senyum* yang merupakan alat kohesi leksikal berupa kolokasi. Alat kohesi tersebut digunakan untuk menyatakan keterkaitan makna pada kata dalam setiap kalimat. Terakhir, dalam cerpen siswa juga banyak ditemukan penggunaan ekuivalensi dengan total temuan sebanyak 32 (23%). Penggunaan ekuivalensi dapat diketahui dengan mencermati penggunaan makna yang sangat berdekatan karena penggunaan kata dasar yang sama seperti; kata *perasaan* dan kata *merasa* yang berasal dari kata *rasa*.

Berdasarkan hasil analisis pada teks cerita pendek siswa terdapat 140 data penggunaan alat kohesi leksikal. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan alat kohesi leksikal terbanyak, yaitu penggunaan repetisi, yaitu sebanyak 36 data. Kemudian yang jumlahnya sedang, yaitu ekuivalensi sebanyak 32 data. Penggunaan alat kohesi yang paling sedikit digunakan adalah alat kohesi leksikal berupa hiponim dengan jumlah temuan data sebanyak sepuluh data.

Berkenaan dengan hasil analisis penggunaan alat kohesi leksikal yang meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat kohesi leksikal yang paling dominan pada cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bogor terdapat pada penggunaan alat kohesi leksikal berupa repetisi dengan temuan data 36 kutipan dengan persentase 26%.

Berikut ini tabel rekapitulasi analisis kohesi leksikal.

Grafik 1
Rekapitulasi Analisis Alat Kohesi Leksikal



SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penggunaan alat kohesi leksikal pada teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bogor dapat disimpulkan bahwa ditemukan enam jenis alat, yang pertama adalah alat kohesi leksikal repetisi ditemukan pada pengulangan kata tak utuh pada kata ganti orang, kata utuh pada kata ganti orang, dan kata utuh pada kata keterangan waktu. Kata tak utuh pada kata ganti orang yang ditemukan seperti; kata *cewek itu* merujuk pada kata *Diana*. Kata utuh pada kata ganti orang ditemukan repetisi seperti; kata *ayah* pada kalimat kedua merupakan rujukan pada kata *ayah* kalimat pertama, dan kata utuh pada kata ganti keterangan waktu seperti; kata *hari ini* yang merupakan rujukan dari kata *hari ini* pada kalimat sebelumnya. Kedua, kata *jujur* dan kata *terus terang* yang termasuk alat kohesi leksikal sinonim. Ketiga, alat kohesi leksikal antonim seperti; kata *menanyakan* dan kata *menjawab*. Keempat, kata *SMA* dan Kata *Kuliah* yang memiliki makna sebagai ranah umum pendidikan pada alat kohesi leksikal hiponim. Kelima, kata *gugup*, kata *jatuh*

hati, dan kata *tersenyum-senyum* yang merupakan alat kohesi leksikal kolokasi, dan keenam adalah ekuivalensi dimana penggunaan makna yang sangat berdekatan karena penggunaan kata dasar yang sama seperti; kata *perasaan* dan kata *merasa* yang berasal dari kata *rasa*. Oleh karena itu, enam alat kohesi leksikal sangat dibutuhkan dalam penulisan sebuah paragraf agar pembaca tidak bosan serta dapat mengikuti irama isi dari paragraf tersebut.

Kemudian, Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan alat kohesi leksikal terbanyak yaitu penggunaan repetisi sebanyak 36 data yang dipresentasikan menjadi 26%. Jadi, dengan mencermati hasil analisis penggunaan alat kohesi leksikal pada teks cerita pendek siswa tersebut dapat diketahui bahwa yang paling banyak digunakan oleh siswa dalam membuat cerpen adalah alat kohesi leksikal berupa repetisi. Hal ini dimungkinkan karena pengetahuan siswa terhadap penggunaan alat kohesi leksikal dalam membuat cerpen masih terbatas. Hanya penggunaan gaya bahasa pengulangan saja yang rata-rata mereka ketahui. Selain itu, hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya daya baca siswa sehingga perbendaharaan kosakata di dalam pemikirannya juga terbatas.

Saran

saran yang harus disampaikan setelah melakukan penelitian berupa analisis penggunaan kohesi leksikal pada teks cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bogor. Saran yang harus disampaikan peneliti sebagai berikut.

1. Guru sebaiknya mengenalkan lebih luas lagi mengenai makna kata pada kalimat, terutama pada teks cerita pendek dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang menarik sehingga siswa akan antusias dalam belajar khususnya penggunaan alat kohesi leksikal pada teks cerita pendek.
2. Siswa sebaiknya lebih memperhatikan guru ketika menjelaskan mengenai

makna kata di dalam kelas, sehingga saat siswa diminta untuk membuat teks cerita pendek, siswa dapat membuatnya dengan menggunakan makna kata yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Muhsin. 1990. *Dasar-dasar komposisi*. Malang: YA3.
- Amertawengrum, Indiyah Prana. 2010. "Teks dan Intertekstualitas". *Jurnal Magistra* No. 73 Th. XXII September 2010.
- Aminudin. 2010. *Kreatif Menulis Puisi dan Cerita Pendek*. Tangerang: Citralab.
- Arifin, E. Zaenal, dkk. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia untuk Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Arifin, E. Zaenal, dkk. 2015. *Wacana Transaksional dan Interaksional dalam Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Indiyastini, T. 2009. *Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks*. Bandung: YramaWidya.
- Kurhartanti, Yuwono, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M.S. Mahsum. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryadi Adi. 2016. "Analisis Kohesi Paragraf Pada Cerita Pendek Pak Molla Karya James Danandjaja" dalam *Lingua: Jurnal Cerita Pendek*. Januari 2017.
- Suladi. 2000. *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, H Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

PENULIS

1. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
2. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
3. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STUDENTS' DIFFICULTIES TO WRITE PARAPHRASING TEXT AND SUMMARIZING TEXT

By:

Wildan Abdul Azis¹, Yanti Suryanti², Entis Sutisna³

ABSTRACT

This research entitled “students’ difficulties to write paraphrasing text and summarizing text”. Paraphrasing and summarizing are important for the students because the texts ask the students to rewrite the text by using their own words. In addition, paraphrasing and summarizing have similarities in the step of writing, but the texts are different. In conducting the research, descriptive method is used to conduct the research. The research is conducted to the fifth semester of English Education Study Program students who have been taking resume writing subject. For gaining the data, the writer uses documentation, questionnaire, and interview. After gaining the data, the result shows that the students face difficulties to write paraphrasing text and summarizing text, their difficulties come from various factors such as lack of vocabulary and lack of knowledge. In addition, the students face difficulties in paraphrasing and summarizing the text because they do not understand the basic knowledge of paraphrasing and summarizing, although paraphrasing and summarizing have techniques, but the students do not know how to write paraphrasing and summarizing well.

Keywords: students’ difficulty, paraphrasing, summarizing

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk meneliti tentang students difficulties to write paraphrasing text and summarizing text. Teks parafrasa dan teks ringkasan penting bagi siswa karena siswa diharuskan untuk menulis ulang dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Selain itu, teks parafrasa dan teks ringkasan memiliki kesamaan dalam langkah-langkah penulisannya walaupun kedua teks tersebut berbeda. Dalam proses penelitian, metode deskriptif digunakan selama proses penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester lima mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang telah mengambil mata kuliah Resume Writing. Untuk memperoleh data penelitian, penulis menggunakan dokumentasi, kuesioner, dan wawancara. Setelah mendapatkan data tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi kesulitan untuk menulis teks parafrasa dan teks ringkasan, kesulitan mereka disebabkan dari berbagai faktor seperti kurangnya kosakata dan kurangnya pengetahuan. Selain itu, mahasiswa juga menghadapi kesulitan dalam memparafrasakan dan meringkas teks karena mereka tidak memahami pengetahuan dasar tentang teks parafrasa dan teks ringkasan, meskipun teks parafrasa dan teks ringkasan memiliki tekniknya masing-masing, tetapi mahasiswa tidak tahu bagaimana menulis teks parafrasa dan teks ringkasan dengan baik.

Kata kunci: kesulitan siswa, parafrase, peringkasan

Background of the study

Language skills come from two aspects; there are receptive and productive skills. Reading and listening are included in receptive skills, whereas speaking and writing are productive skills. Writing is one of the skills that students should master to convey something in written way.

In academic learning activity, the students face difficulties in writing especially in summarizing and paraphrasing text. After pre-observing the students, it is found that they are still confused to summarize and paraphrase the text by using their own language. In addition, they still do not know how to paraphrase and summarize well.

According to Park C. (2003:40), he said that there are two factors why the students face a difficulty in paraphrasing and summarizing, they are lack of understanding and less of practice. In addition, Bahrens and J. Rosen (2010:21) stated that, difficulties in writing come from two factors, first is reading skill and the second is less of practice .

In conclusion, some students are confused to paraphrase and summarize the text. That is why learning summarizing and paraphrasing are important to make the students understand how to summarize and how to paraphrase well.

Research Methodology

Qualitative approach is chosen and descriptive method is used to identify and describe students' difficulties to write paraphrasing text and summarizing text. The instruments of the research are as follows.

a. Documentation

Collecting the students' works of paraphrasing and summarizing is the first step to do. it aims to know the information about the students' knowledge

b. Questionnaire

Questionnaire is distributed to know deeper about the students' difficulties to

write paraphrasing text and summarizing text and to know the reason why.

c. Interview

Interview is used know more the students difficulties to write paraphrasing text and summarizing text.

Research Finding and Discussion

1. The result of documentation

Collecting the students' works of paraphrasing and summarizing are done to describe the data. Five students from each and analyzed the students' works based on the some elements such as using synonym, changing word form. Using passive construction and changing direct into indirect for paraphrasing. In summarizing, it is analyzed of condensing from long explanation into short explanation without changing the meaning.

There are 20 students as respondents. The students' works showed various mistakes in writing paraphrasing and summarizing. In paraphrasing, some students wrote some sentences that should be changed by using several steps, but the result showed they did not change it. In summarizing, some students wrote the text with the same length with the original text, however, based on Bowker (2007:12), he said that in writing summarizing, the students have to take some main point and put it into short explanation

2. The result of questionnaire

After distributing the questionnaire to the students, the writer can conclude that there are six indicators why the students face difficulties to write paraphrasing text and summarizing text.

First indicator in paraphrasing is the students' difficulty in developing idea in paraphrasing. The reason is they lack of understanding of paraphrasing

Second indicator in paraphrasing is changing from the author' word in

paraphrasing, the students know exactly that changing only several word is not enough, it should be changing with a new form without changing the meaning.

Third indicator in paraphrasing is defining the text well. There are two reasons why the students face difficulties in defining the text well. First is paraphrase requires several techniques and it should be changed different with the original text.

Fourth indicator in summarizing is reading passage and identifying the author's purpose. It makes the students difficult because they need to read a whole text first.

The fifth indicator in summarizing is taking the main point if the author's word, it makes the students because they need to understand every paragraph and summarize it well.

The sixth indicator in summarizing is condensing from long explanation into short explanation. This is the hardest step that the students need to do, because they need to summarize the text that they have understood.

3. The result of interview

After finishing an interview to the students, it is found that most of the students face difficulties to write paraphrasing text and summarizing.

There are several factors why the students face difficulties to write paraphrasing text and summarizing text, in paraphrasing, they face difficulties in lack of understanding of paraphrasing and less of practice. In summarizing, they face difficulties in lack of understanding and less of practice.

It means that, the appropriate reason why the students face difficulties are they lack of understanding of paraphrasing and summarizing, in addition, they are less of practice to write it, it makes the students confused to write paraphrasing text and summarizing text

Analysis

From the result of students' works, the writer found that the students' difficulties to write paraphrasing text and summarizing text. At least there are six factors why the students face a difficulty to write paraphrasing text and summarizing text.

After collecting the students' works of paraphrasing and summarizing are done to describe the data. It is found that some students still face difficulties to write paraphrasing text and summarizing text in several elements such as using synonym, changing word form, using passive construction and changing direct into indirect for paraphrasing. In summarizing, it is analyzed of condensing from long explanation into short explanation without changing the meaning.

After distributing the questionnaire to the students, the writer can conclude that there are six indicators why the students face difficulties to write paraphrasing text and summarizing text.

First indicator in paraphrasing is the students' difficulty in developing idea in paraphrasing. The reason is they lack of understanding of paraphrasing

Second indicator in paraphrasing is changing from the author' word in paraphrasing, the students know exactly that changing only several word is not enough, it should be changing with a new form without changing the meaning.

Third indicator in paraphrasing is defining the text well. There are two reasons why the students face difficulties in defining the text well. First is paraphrase requires several techniques and it should be changed different with the original text.

Fourth indicator in summarizing is reading passage and identifying the author's purpose. It makes the students difficult because they need to read a whole text first.

The fifth indicator in summarizing is taking the main point if the author's word, it makes the students because they need to understand every paragraph and summarize it well.

The sixth indicator in summarizing is condensing from long explanation into short explanation. This is the hardest step that the students need to do, because they need to summarize the text that they have understood.

After having interviewing with the students, there are several reasons why the students face difficulties to write paraphrasing text and summarizing text.

CONCLUSION

After conducting the research about students' difficulties to write paraphrasing text and summarizing text, it can be concluded that many students still face difficulties to write paraphrasing text and summarizing text. There are some factors that make the students face difficulties to write paraphrasing text and summarizing text.

In paraphrasing, the students face difficulties in several factors, such as developing students' ideas, changing the form of authors' words and defining the text well. These reasons are factors why the students face difficulties to write paraphrasing text.

In summarizing, the students face difficulties some factors, such as reading the passage of the author' purpose, taking the main point of the author' words and condensing from long text into short text. Those are the reasons why the students face difficulties to write summarizing text.

From the conclusion above, it can be concluded that most of the students face difficulties to write paraphrasing text and summarizing text. Paraphrasing and summarizing require a skill that students have to master, but the result of the research shows that most of the students do not master it.

REFERENCES

Al-Gharabally, May. 2015. *The Writing Difficulties Faced by L2 Learners and*

How to Minimize Them. International Journal of English Language and Linguistics Research Vol. 3, No. 5, pp42-49. August 2015.

Bhagat, R. and Hovy, E. 2013. *What is a paraphrase?*. Asosiation for Computational Linguistics. Vol. 39. Number 3

Bowker, N. 2007. *Academic Writing: A Guide to Tertiary Level Writing*. New Zealand. Students Learning Development Services.

Brown, H. D. and Priyanvada, A. 2010. *Language Assessment: Principles and Classroom Practises*. New York: Pearson Education.

J. Rosen, Leonard & Bahrens, Laurence. 2010. *A Sequence of Academic Writing 4th Edition*. New York: Longman Pearson.

Leonhard, Barbara Haris. 2002. *Discoveries in Academic Writing*. Boston: Thomson.

Park, C. 2008 *In other people's words: Plagiarism by university students 'literature and lessons*. Texas. R. Ouledge.

AUTOBIOGRAPHY

Wildan Abdul Azis was born in Bogor, January 31rd 1995. He lives in Kp. Warnasari Timur RT 01/12, Desa Cibeber 1, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. He is the son of Ahmad Fathoni and Siti Maisaroh. He started his study in SDN Leuwimekar (2001–2007). Then he continued his study in MTS Al-Ghiffari (2007 – 2010). Then, he continued his study in MA Al-Ghffari (2010-2013). After that, he continued his first degree (S1) in Pakuan University and took Faculty of Teachers Training and Educational Sciences, English Education Study Program. He graduated in 2019 as a Bachelor of Education